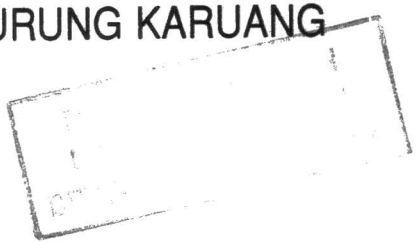
SYAIR BURUNG BAYAN
DENGAN BURUNG KARUANG

DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN

Milik Depdikbud
Tidak diperdagangkan

SYAIR BURUNG BAYAN DENGAN BURUNG KARUANG

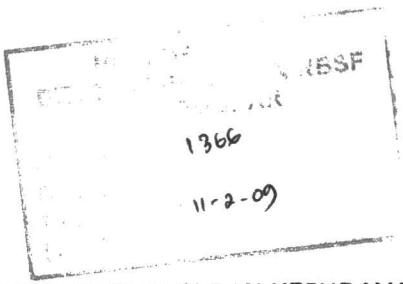


Pengkaji:

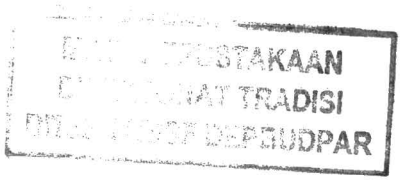
Drs. H. Ramli Nawawi (Ketua/Anggota)
H. Yohana (Anggota)
Nurhasinah, B.A., (Anggota)

Penyempurna:

I Made Purna



DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
DIREKTORAT JENDERAL KEBUDAYAAN
DIREKTORAT SEJARAH DAN NILAI TRADISIONAL
BAGIAN PROYEK PENELITIAN DAN PENGKAJIAN KEBUDAYAAN NUSANTARA
1993



KATA PENGANTAR

Bagian Proyek Penelitian dan Pengkajian Kebudayaan Nusantara, Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional, Direktorat Jenderal Kebudayaan telah mengkaji dan menganalisis naskah-naskah lama diantaranya naskah yang berasal dari daerah Kalimantan Selatan yang berjudul Syair Burung Bayan dengan Burung Karuang isinya membicarakan tentang watak dan kehidupan manusia yang pelakunya diperankan oleh berbagai jenis burung.

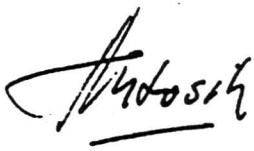
Nilai-nilai yang terkandung di dalam naskah ini adalah nilai kemasyarakatan, tidak sombong, nilai kasih dan lain-lain nilai-nilai sangat menunjang pembangunan, baik fisik maupun spirituil.

Kami menyadari bahwa buku ini masih mempunyai kelemahan-kelemahan dan kekurangan-kekurangan. Oleh karena itu, semua saran untuk perbaikan yang disampaikan akan kami terima dengan senang hati.

Harapan kami, semoga buku ini dapat memberi sumbangan yang berarti dan bermanfaat serta dapat menambah wawasan budaya bagi para pembaca.

Kami mengucapkan terma kasih yang sebesar-besarnya kepada para peneliti dan semua pihak atas jerih payah mereka yang telah membantu terwujudnya buku ini.

Jakarta, Juli 1993
Pemimpin Bagian Proyek Penelitian
Dan Pengkajian Kebudayaan Nusantara



Sri Mintosih
NIP. 130 358 048

SAMBUTAN DIREKTUR JENDERAL KEBUDAYAAN DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN

Usaha untuk mengetahui dan memahami kebudayaan daerah lain selain kebudayaan daerahnya sendiri baik lewat karya-karya sastra tradisional maupun dalam wujud kebudayaan yang lain merupakan sikap terpuji dalam rangka perwujudan integrasi nasional. Keterbukaan sedemikian itu akan membantu anggota masyarakat untuk memperluas cakrawala pandangannya.

Untuk membantu mempermudah pembinaan saling pengertian dan memperluas cakrawala budaya dalam masyarakat majemuk itulah pemerintah telah melaksanakan berbagai program, baik dengan menerbitkan buku-buku yang bersumber dari naskah-naskah nusantara, maupun dengan usaha-usaha lain yang bersifat memperkenalkan kebudayaan daerah pada umumnya. Salah satu usaha itu adalah Bagian Proyek Penelitian dan Pengkajian Kebudayaan Nusantara. Mengingat arti pentingnya usaha tersebut, saya dengan senang hati menyambut terbitnya buku yang berjudul **Syair Burung Bayan Dengan Burung Karuang**.

Saya mengharapkan dengan terbitnya buku ini. Maka penggalian nilai-nilai budaya yang terkandung dalam naskah tradisional maupun dalam wujud kebudayaan yang lain yang ada di daerah-daerah di seluruh Indonesia dapat ditingkatkan

sehingga tujuan pembinaan persatuan dan kesatuan bangsa yang sedang kita laksanakan dapat segera tercapai.

Namun demikian perlu disadari bahwa buku-buku hasil penerbitan Bagian Proyek Penelitian dan Pengkajian Kebudayaan Nusantara ini baru merupakan langkah awal. Kiranya kelemahan dan kekurangannya yang masih terdapat dalam penerbitan ini dapat disempurnakan di masa yang akan datang.

Akhirnya saya mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu penerbitan buku ini.

Direktur Jenderal Kebudayaan



Prof. Dr. Edi Sedyawati
NIP. 130 202 902

DAFTAR ISI

Halaman

KATA PENGANTAR iii
SAMBUTAN DIREKTUR JENDERAL KEBUDAYAAN .. v
DAFTAR ISI vii

Bab 1. Pendahuluan 1
1. Latar Belakang 1
2. Maksud dan Tujuan 5
3. Ruang Lingkup dan Sumber Data 5
4. Metode Pengkajian 8
5. Pertanggungjawaban Penulisan 9

Bab 2. Alih Aksara 11

Bab 3. Alih Bahasa 71

Bab 4. Kajian/Pengungkapan Nilai Tradisional dari Isi Naskah 129

Bab 5. Relevansi dan Peranannya dalam Pembinaan dan Pengembangan Kebudayaan Nasional 140

Bab 6. Kesimpulan dan Saran 147

1. Kesimpulan 147
2. Saran 148

Daftar Pustaka 149

BAB I
PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Usaha pembinaan dan pengembangan kebudayaan nasional baik yang dilakukan oleh pemerintah maupun masyarakat tidak dapat dilepaskan dari upaya penggalian sumber-sumber kebudayaan daerah yang banyak tersebar di seluruh Indonesia. Kebudayaan daerah merupakan sumber potensial bagi terwujudnya kebudayaan nasional, yang memberikan corak dan karakteristik kepribadian bangsa. Betapa pentingnya peranan kebudayaan daerah dalam pembangunan di sektor kebudayaan, hal ini jelas tentang di dalam penjelasan pasal 32 UUD 1945, bahwa kebudayaan lama dan asli yang terdapat sebagai puncak-puncak kebudayaan di daerah-daerah di seluruh Indonesia terhitung sebagai kebudayaan bangsa.

Upaya menggali kebudayaan daerah memerlukan data dan informasi selengkap dan sebaik mungkin, sehingga keaneka ragaman kebudayaan daerah dapat dipadu untuk mewujudkan

satu kesatuan budaya nasional. Unsur-unsur budaya daerah inilah yang memberikan corak monopluralistik Kebudayaan Nasional Indonesia yang beraneka ragam, tetapi pada dasarnya adalah satu Bhineka Tunggal Ika.

Salah satu sumber informasi kebudayaan daerah yang sangat penting artinya ialah naskah-naskah kuno atau buku lama. Naskah-naskah kuno atau buku lama itu merupakan arsip kebudayaan yang merekam berbagai data dan informasi tentang kesejarahan dan kebudayaan daerah. Sebagai sumber informasi kesejarahan dan kebudayaan daerah, naskah-naskah kuno atau buku lama memuat berbagai peristiwa bersejarah dan kronologi perkembangan masyarakat, sehingga dapat memberikan bahan rekonstruksi untuk memahami situasi dan kondisi yang ada pada masa kini dengan meninjau akar peristiwa yang terjadi pada masa lampau.

Sebagai sumber informasi sosial budaya, naskah kuno adalah salah satu unsur budaya terutama sebagai sumber warisan rohani yang sangat erat kaitannya dengan kehidupan sosial budaya masyarakat di mana naskah-naskah tersebut lahir dan mendapat dukungan.

Di berbagai daerah di Indonesia penulisan naskah kuno menggunakan bermacam-macam bahan, seperti Tal (ronta), bambu, daluang (kertas yang dibuat dari kulit kayu) dan bahan kertas biasa. Penulisannya semuanya dengan ditulis tangan. Sedangkan aksara yang dipakai bermacam-macam seperti aksara Jawa, Bali, Bugis, Rencong. Khusus di Kalimantan Selatan umumnya naskah kuno ditulis menggunakan huruf Arab dan memakai bahasa Melayu Banjar.

Ditinjau dari isinya naskah-naskah kuno atau buku lama tersebut mengandung ide-ide, gagasan-gagasan utama, berbagai macam pengetahuan tentang alam semesta menurut persepsi budaya masyarakat yang bersangkutan seperti ajaran keagamaan, filsafat, perundang-undangan, usada, kesenian, sejarah dan unsur-unsur lain yang mengandung nilai-nilai luhur yang dituturkan sesuai dengan tradisi masyarakat bersangkutan. Para pujang-

ga terdahulu setiap berkarya tidak saja berkarya hanya berdasarkan fenomena yang lugas, imajinatif, dan fiktif yang diwujudkan lewat puisi dan prosa semata-mata, namun juga harus melayani misi-misi yang dapat dipertanggungjawabkan.

Sehubungan dengan itu maka upaya penelitian, penerjemahan dan pengkajian naskah-naskah kuno tersebut mutlak perlu dilakukan untuk dapat mengungkapkan nilai-nilai luhur yang terkandung di dalamnya. Sesungguhnya telah banyak usaha yang dilakukan untuk mengumpulkan naskah-naskah kuno, ada yang disimpan di perpustakaan-perpustakaan, maupun merupakan koleksi pribadi yang ada dalam negeri maupun di luar negeri. Sebagian dari naskah baik yang terdapat di dalam negeri maupun di luar negeri tersebut telah ditransliterasikan ke dalam huruf Latin, dan banyak juga yang telah diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia ataupun bahasa asing.

Langkah selanjutnya yang sangat penting adalah mengungkapkan nilai-nilai budaya yang terkandung di dalam naskah-naskah tersebut melalui kegiatan pengkajian dan penganalisaan. Selanjutnya diinformasikan kepada masyarakat luas guna menjalin saling pengertian di antara berbagai suku bangsa yang ada di Indonesia, sehingga dengan demikian dapat menghilangkan sifat-sifat etnocentris dan steriotipe yang berlebihan serta menghindari terjadinya prasangka sosial yang buruk. Yang menjadi permasalahan ialah belum meratanya kesadaran tentang arti dan pentingnya peranan naskah-naskah kuno dalam rangka Pembangunan Nasional secara keseluruhan. Bahkan ada kecenderungan semakin tersisihnya naskah-naskah kuno ini sehubungan dengan semakin giatnya usaha pengadopsian teknologi dan ilmu pengetahuan yang diadopsi dari budaya asing, dan semakin langkanya orang-orang yang menekuni dan memahami naskah-naskah kuno tersebut. Pengadopsian teknologi dan ilmu pengetahuan memang diperlukan untuk mempercepat proses pembangunan, tetapi proses itu akhirnya menuntut penyesuaian sosial budaya dalam proses penyerapannya, untuk menghindari timbulnya kesenjangan budaya.

Dalam hal ini, naskah-naskah kuno selain menyediakan data dan informasi tentang sosial budaya masyarakat, juga memiliki kekayaan untuk pendewasaan mental yang dapat menjadi penangkal terhadap ekses-ekses yang ditimbulkan oleh teknologi dan ilmu pengetahuan modern.

Bertolak dari kenyataan itu, maka konsepsi pembangunan yang diterapkan di negara kita adalah konsep keselarasan dan keseimbangan lahir dan batin. Di sinilah arti pentingnya naskah-naskah kuno sebagai sumber informasi yang dapat dijadikan kerangka acuan bagi suatu pengambilan keputusan, di samping naskah kuno itu sendiri merupakan obyek pembangunan, dalam arti sasaran yang harus dikaji dan dilestarikan keberadaannya.

Ada beberapa masalah yang berkaitan dengan naskah kuno sampai dewasa ini, yakni:

a. Masih banyak naskah yang sekarang masih disimpan di rumah-rumah penduduk, bukan untuk dibaca melainkan untuk disimpan sebagai benda-benda pusaka orang-orang tua yang harus dirawat secara turun temurun. Padahal naskah-naskah tersebut umumnya terbuat dari bahan yang mudah rusak dimakan bubuk, maupun rusak oleh suhu udara. Lama kelamaan akan semakin hancur dan tidak dapat dibaca lagi.

b. Jumlah orang yang bisa menulis naskah dan membaca secara tradisional kian berkurang dan pada akhirnya akan habis. Tradisi pernaskahan di daerah akan mati, sedangkan sebenarnya dalam tradisi itu terkandung nilai-nilai pendidikan masyarakat yang sangat baik dan tinggi nilainya. Ini berarti kita akan kehilangan unsur kebudayaan nasional yang sangat berharga.

c. Jumlah ahli sastra yang menggarap naskah kuno masih sedikit, sehingga penggalian isi naskah-naskah itu sangat lamban dan tidak segera dapat diketahui oleh masyarakat umum. Di daerah-daerah umumnya minat kaum muda untuk menjadi ahli bidang pernaskahan juga sangat kecil.

d. Banyak naskah lama yang lepas dari pemiliknya, dibeli oleh orang-orang asing dan dibawa ke luar negeri untuk diperdagangkan sebagai barang antik atau dijual ke perpustakaan-perpustakaan dengan harga yang sangat tinggi. Dalam hal ini, pemilik naskah tidak menyadari pentingnya naskah kuno sebagai cagar budaya bangsa dan lebih mementingkan uang untuk kepentingan pribadi.

1.2 Maksud dan Tujuan

Maksud kegiatan melakukan alih aksara dan alih bahasa serta pengkajian terhadap naskah kuno ini adalah agar hasil karya peninggalan masa lalu yang umumnya tidak dipahami isinya oleh masyarakat tersebut bisa diketahui, sehingga berguna untuk menambah pengetahuan masyarakat.

Sementara itu kegiatan penulisan naskah ini bertujuan dapat melestarikan naskah-naskah kuno yang terdapat di masyarakat. Kalau hal ini tidak segera dilakukan maka akan terjadi nilangnya informasi yang terdapat dalam naskah-naskah tersebut, karena naskah-naskah ini umumnya tidak terpelihara dengan baik, sehingga umumnya diancam oleh kerusakan atau hilang.

Tujuan lainnya agar Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional selaku lembaga pengelola yang berada di pusat serta Bidang Sejarah dan Nilai Tradisional yang ada di daerah dapat menyediakan data informasi kebudayaan untuk keperluan pelaksanaan kebudayaan, pendidikan dan masyarakat pada umumnya.

1.3 Ruang Lingkup dan Sumber Data

Propinsi Kalimantan Selatan yang luasnya 37.660 km persegi saat ini menurut sensus tahun 1990 berpenduduk 2.597.572 jiwa. Penduduk yang dominan terdiri dari orang Banjar tersebut umumnya beragama Islam. Agama Islam yang secara resmi menjadi agama masyarakat sejak awal abad ke-16, yakni sejak lahirnya Kerajaan Banjar di bawah Sultan Suriansyah, banyak mewariskan perkembangan budaya yang bernapaskan atau berciri-

kan keislaman. Perkembangan Islam di daerah ini pula yang memberikan kemampuan menulis yang pertama dengan menggunakan huruf Arab. Ajaran Islam yang dikembangkan berdasarkan kitab-kitab berbahasa Arab yang dipelajari di pengajian, namun bahasa Arab tidak banyak berkembang dan memasyarakat seperti halnya aksara Arab yang umumnya dikuasai terutama untuk kemampuan membaca. Hal ini juga banyak berkaitan dengan tuntutan dalam Islam agar pemeluknya dapat membaca Al Qur'an.

Sejak adanya kemampuan baca tulis di masyarakat dengan menggunakan aksara Arab tersebut, diduga sejak itulah mulai lahir tulisan-tulisan berupa naskah kuno di daerah ini. Ada beberapa alasan yang dapat dikemukakan, seperti:

a. Semua naskah kuno yang terdapat di daerah ini ditulis dalam aksara Arab. Umumnya menggunakan bahasa Melayu-Banjar dan hanya khusus untuk kitab-kitab agama yang menggunakan bahasa Arab.

b. Ceritera naskah yang ditulis termasuk pula tentang kerajaan dan kehidupan raja-raja yang berkuasa sebelum Islam di daerah ini. Hal ini merupakan upaya penulisan ceritera yang diwariskan turun temurun selama beberapa generasi secara lisan. Akibat pewarisan dengan lisan inilah, sehingga kemudian berkembang versi-versi yang ada perbedaan untuk masing-masing daerah dalam menggambarkan kehidupan kerajaan dan raja-raja yang sama dalam beberapa naskah yang terdapat di daerah ini. Ini salah satu bukti bahwa naskah-naskah tersebut ditulis lama sesudah kerajaan dan raja-raja tersebut berlalu. Contohnya tentang naskah Hikayat Banjar atau naskah Hikayat Lambung Mangkurat.

c. Isi naskah kuno dari Kalimantan Selatan umumnya tentang kehidupan dalam Islam, falsafah atau pandangan sofi Islam dalam melihat kehidupan masyarakatnya.

Banyaknya naskah kuno di daerah ini yang sudah dapat diinventarisir sudah berjumlah 50 buah lebih. Sebagian besar sudah disimpan di Museum Lambung Mangkurat Banjarbaru.

Semuanya ditulis dalam dengan aksara Arab dalam bahasa Melayu–Banjar. Sebagian dari naskah tersebut sudah tidak lengkap lagi lembar halamannya, atau hilang pada bagian akhirnya.

Khusus ruang lingkup materi tentang naskah kuno yang dibahas ini dapat diuraikan sebagai berikut:

Judul naskah adalah Syair Burung Bangau dengan Burung Karuang. Nama judul tersebut diambil dari Daftar Naskah Kuno Koleksi Museum Negeri Lambung Mangkurat Banjarbaru Kalimantan Selatan. Sedangkan pada naskahnya sendiri tidak mencantumkan atau tidak terdapat judulnya.

Tim pengkajian naskah memilih Syair Burung Bangau dengan Burung Karuang untuk dibahas saat ini terutama karena naskah ini lembarannya masih lengkap. Tidak sangat tebal seperti naskah lainnya, sehingga sepadan dengan waktu penggarapan yang tersedia.

Penulis naskah maupun pemiliknya yang pertama tidak diketahui. Terakhir naskah ini menjadi milik Museum Negeri Banjarbaru yang didapatkan dengan jalan memberikan ganti rugi sekedarnya kepada orang yang menyerahkannya (nama tidak tercatat). Naskah ini sekarang ditempatkan di salah satu ruangan khusus bersama-sama dengan naskah-naskah lainnya yang menjadi tanggung jawab Seksi Koleksi.

Naskah kuno yang diberi judul Syair Burung Bangau dengan Burung Karuang ini tercatat sebagai koleksi dengan Nomor 4898. Menurut jenisnya maka naskah ini ditulis dalam bentuk puisi, yakni berupa syair.

Ada data-data tentang naskah ini yang tidak dapat diketahui, seperti kapan tanggal atau waktu penulisannya. Tentang ini tidak terdapat baik pada kulit naskah maupun dalam kalimat atau kata-kata yang terdapat dalam isi naskah. Demikian juga tentang tempat di mana naskah ini ditulis tidak ada catatan atau petunjuk yang terdapat dalam isi naskah.

Ukuran naskah syair ini terdiri atas panjang 20,5 cm, lebar 16 cm dan tebal kurang lebih 1 cm. Jumlah halaman naskah ada

71. Sedangkan jumlah baris rata-rata pada setiap halaman ada 15 baris termasuk halaman pertama, kecuali halaman akhir hanya terdiri atas 7 baris. Jenis tulisan atau aksara yang dipakai adalah aksara Arab. Panjang baris pada setiap halaman berkisar antara 12 cm hingga 14 cm. Alas tulis yang dipakai adalah kertas. Ditulis tangan dengan menggunakan mata pena dengan tinta warna hitam. Naskah ini tidak ada hiasannya. Demikian juga tentang kertas yang dipakai tidak ada petunjuk tentang cap kertas yang dipakai, juga tidak terdapat garis tebal dan garis tipis.

Selanjutnya dapat dikemukakan bahwa jarak antara baris pertama dengan baris terakhir dalam satu halaman ada 17 cm, nomor halaman seluruhnya terdapat di bagian tengah atas menggunakan angka Arab. Tidak terdapat nomor halaman tempat hiasan dan tidak ada tanda-tanda pemandu untuk petunjuk tempat baris. Sementara kesan umum tentang keadaan naskah adalah tulisannya masih jelas, hanya kertasnya sudah berwarna agak kekuning-kuningan. Catatan lain yang dapat dicantumkan bahwa naskah ini sudah menjadi milik Museum Lambung Mang kurat Banjarbaru, dan naskah ini tercatat dalam sebuah buku Daftar Naskah Kuno Daerah Kalimantan Selatan.

1.4 Metode Pengkajian

Metode pengkajian yang digunakan adalah metode analisa isi. Sehubungan dengan ini kegiatan-kegiatan yang dilakukan dimulai dengan mengumpulkan berbagai macam naskah, kemudian sesuai dengan kepentingannya menetapkan naskah mana yang perlu digarap lebih dahulu. Sebagai tolok ukur untuk menetapkan pentingnya sebuah naskah dapat dilihat apakah naskah tersebut belum pernah digarap atau diteliti; isinya bermanfaat untuk diketahui masyarakat; serta diperhitungkan juga tentang tuanya naskah, lengkapnya naskah dan jelasnya huruf-huruf dalam naskah tersebut.

Selanjutnya melakukan translit kehuruf Latin, kemudian menterjemahkannya ke dalam bahasa Indonesia. Barulah me-

lakukan pengkajian dan penganalisaan meliputi latar belakang dan isi naskah, dikaitkan dengan berbagai kegiatan sosial dan keagamaan yang terdapat dan berkembang di masyarakat.

1.5 Pertanggungjawaban Penulisan

Langkah pertama yang dilakukan Tim untuk penggarapan naskah ini adalah mengadakan kunjungan ke Museum Negeri Lambung Mangkurat Propinsi Kalimantan Selatan di Banjarbaru untuk mendapatkan data tentang naskah kuno yang ada di Museum. Dari koleksi yang terdapat di Museum tersebut dapat disimpulkan bahwa semua naskah kuno yang berjumlah tiga puluhan itu semuanya ditulis dalam aksara Arab dengan bahasa Banjar (Melayu) lama. Umumnya naskah-naskah tersebut ditulis dalam bentuk syair. Ada beberapa naskah yang sudah dialihaksarakan dan dialihbahasakan. Hal itu dilakukan lebih dahulu, karena isinya tentang hal-hal ajaran Islam atau ceritera tentang sejarah daerah.

Naskah-naskah tersebut banyak yang sudah tidak lengkap lagi halamannya. Ada juga yang tulisannya sudah kabur, sehingga memerlukan kejelian dalam membacanya.

Pertimbangan Tim memilih Syair Burung Bangau dengan Burung Karuang dalam kegiatan pengungkapan nilai budaya dari naskah kuno ini, adalah di samping naskah ini belum pernah diteliti atau dialihaksarakan dan dialihbahasakan, juga merupakan salah satu naskah yang halamannya lengkap serta mempunyai jumlah halaman yang tidak terlalu tebal juga tidak terlalu tipis dan hanya terdiri atas satu jilid/satu naskah saja. Demikian juga penulisannya, walaupun ditulis tangan tetapi penulisan huruf-hurufnya jelas sehingga lebih mudah membacanya.

Urutan kegiatan selanjutnya sesudah pemilihan naskah tersebut, maka Tim melakukan alih aksara dari tulisan Arab ke tulisan Latin. Selanjutnya melakukan kegiatan pengalihan bahasa dari bahasa Banjar ke bahasa Indonesia. Kegiatan-kegiatan dimaksud dilakukan secara bersama oleh Tim penulis, yakni

setiap anggota tim telah melakukan kegiatannya sesuai dengan tugas masing-masing, namun dalam melaksanakan kegiatan tersebut selalu melakukn konsultasi sesama anggota Tim. Apabila terdapat hal-hal yang meragukan atau ada tulisan yang sulit dipecahkan atau dipahami, maka hal-hal tersebut selalu didiskusikan.

Khusus bagi Ketua Tim maka di samping mengatur penugasan kegiatan yang harus dilakukan dan mengkoordinasikan semua kegiatan penulisan, juga bertanggung jawab atas penyelesaian tentang kajian isi naskah serta masalah relevansi dan peranan isi naskah kajian ini dalam pembinaan dan pengembangan kebudayaan nasional pada umumnya.

Di samping itu, mengingat bahwa dalam kajian naskah ini banyak terdapat istilah-istilah bahasa daerah Banjar lama yang sudah terasa asing karena sudah tidak dipakai lagi oleh masyarakat, maka Tim juga melibatkan para ahli bahasa Indonesia yang banyak mengerti bahasa Banjar lama dalam kegiatan penerjemahan hasil aksara naskah tersebut ke bahasa Indonesia.

Selanjutnya tentang hal-hal lain berupa kegiatan yang tidak disebutkan dalam rangka pengkajian dan penulisan naskah ini, semuanya dikerjakan oleh para anggota Tim baik sendiri-sendiri maupun secara bersama-sama.

Akhirnya ucapan terima kasih kepada Kepala Museum Negeri Lambung Mangkurat Kalimantan Selatan yang telah bersedia memberikan informasi dan data-data kenaskahkunoan yang menjadi koleksi museum tersebut. Terima kasih pula kepada Pemimpin Bagian Proyek Penelitian dan Pengkajian Kebudayaan Nusantara Jakarta tahun 1991/1992 yang telah memberikan kepercayaan kepada kami untuk mengerjakan penulisan naskah ini.

BAB II
ALIH AKSARA

(1) Si burung sungsang lalu-lalu
Kalau cari pinggir tapih kau
Dari pada raminya orang barwayang
Nonton banyak bukan kepalang
Orang banyak tiada terkira
Dan bujang dan dara-dara
Hari hampir kan siang
Kandi di atasku dipangku dibuang
Habis berbunyi agung gamelan
Sekalian banyak datangan
Si raja anggang sigra berperi
Gamelan dipalu dengan lestari
Gamelan dipalu orang
Tontonan banyak tiada terbilang
Sakalian burung persidangan
Si burung punai bangun di istana
Burung putih lalu menjapai kasau
Semuanya kukuriak tiupkan suling
Sarubung panuh tiada yang lapang
Terhimpun segala belantara

Gemuruh seperti terompet sugara
Lalu berhenti orang bawayang
Gamelan yang ada dipalu orang
Didengar jamaah lemah lembutnya
Banyak tiada lagi kabilangan
adanya sekalian menteri
Kita main bar rami-rami
Ramainya bukan alang kapalang
Sarobong jajallah pulang
Hasilnya bilal pangulu tuan

(2) Habis terhimpun segala burung
Ada berkata ber barung-barung
Lalulah turun si raja anggang
Mamakai sabuk seperti berjamang
Pegang tiap raja bestari
Membuang senyum ka kanan dan kiri
Lalu benigal si raja anggang
lalulah si burung halang
Halang berigal terlalu bingking
Utas bersirat jari kelingking
Halang berigal sangat pandainya
Elok majlis barang lakunya
Tersebut sekalian orang
Ia berigat kanan kiri
Sudah penuh di dalam serobong
Gemuruh seperti mega manggulung
Parigal tamahir mamandang
Perkeris tanduk malang di pinggang
Ia baigal menari nari
Gemuruh suara kakanan kiri
Undurlah ia pada sekarang
terlalu patuh juga dipandang
Mamakai sabuk dan bersumping
Lakunya seperti bertopeng
Membuang senyum ka kiri kanan
Tuntung berigal undurlah ianya

Ada yang rabah tertalantang
Berlenggang lenggok kanan dan kiri

(3) Sekalian burung sang gagak lagi
Mangga nti pula paruh batakuuk
Sekalian burung pada bersorak
Pambakal palung mengganti pula
Dengan melata bersila-sila
Turun ber igal burung belibis
Lakunya patuh elok di majlis
adapun akan si cuncuruak
Elok majlis lakunya segala
Ia ber igal terlalu laju
Setengah gila membawa laku
Melihatlah ia burung kakatua
Di dalam batu talu dan dua
tatkala orang bersorai itu
Banyaklah kena bujang dan balu
Sesudah tuntung undurlah ia
Ia ber igal sing kujuk-kujuk
Bukan kapinggir lalu manampik-nampik
Mamakai kopiah atas kepala
Laungnya merah atas kepala
Ia ber igal terlalu ceplis
Kiri kanan tangkis menangkis
Berigallah ia dengan seketika
Sekalian burung memandang murka
Berlenggang lenggok memacah gulu
Ber igal sambil maulu-ulu
Anak itu sigera membawa
Handak manawak Cuncuruah
Kakatua melamar untuk buatku
Serobung berlenggang orang baharu

(4) Kita bergembira bukan terkira-kira
Ada yang terkana anak dara-dara
Geger gempar bukan seperti

Tumbak menusuk ganti berganti
Adapun makan si cuncuruak
Orang subalah banyaklah luka
Si Cuncuruak sangat berani
Kemari bersuduk siapa wani
Adapun akan burung pialing
Iapun bukan berkeliling-keliling
Larilah pula sikakatupi
Kepalanya bincul japai menjapai
Adapun akan burung pialau
Punai tanah inilah ngarannya
Ada ber undur ada bermara
Tontonan setengah berhati lara
Tumbur bukahan para dan sunyi
Banyak yang luka ada yang mati
Membalas ia dengan seketika
kalah-nasib dengan belungka
Ia membalas kasana kasini
Tiada berpilih tamparku menganai
Membawa ilmu terpaling-paling
Lalu bersembunyi dirapun paring
Dengan barunak bukah tarambahi
Lalu bersembunyi dibawah kumpai
Iapun lari bardadahulu
Melindungkan dirinya se aman-amannya

(5) Panawak orang kedusun raya
Si burung putih membawa anak
Iapun bukah tiada bermandak
Adapun akan pembakal palung
Kehulu kehilir lawan pamangkung
Halang sangat namanya halang
Ia bertingkah tiada berselang
Halang Tambunaw yang satu lagi
Ilmunya, basar tak mau rugi
Adapun pikakah itulah ngarannya
Halat mahalat ta heran-heran

Adapun akan pikakah tua
Hendak bertangguh tiada kawa
Bertangguh jua seboleh-boleh
Tiadalah orang mau baampih
Terkena batu tiada heran
Dengan kuntotor berdansanak
Sebabnya takut kena tawak
Berdua dengan dibini tiung
Katanya kemari takut mamangkung
Itulah panglima sangat terbilang
Kiri dan kanan tendang menendang
Itulah panglima orang bahari
Ia bertangguh dengan destari
Ia bertangguh saling nyamannya
Tangkap menangkap kiri dan kanan
Dengan takut menurut berdua
Setelah manggah dimapa jua
Tangkap menangkap alih beralih
Hinggalah paluh juga maleleh

(6) Pikakah tuha inilah mauk
Tangkap menangkap sudahlah tuhuk
Pikakah itulah sangat amarah
Mencabutlah tangan sabalah
Tiadalah orang mau berhenti
Tikam menikam ganti berganti
Segeralah turun si raja anggang
Kataku ini dangarlah garang
Si burung anggang raja bestari
Kataku ini engkau dangari
Orang kalahi itu ampihan
Orang tontonan naikkan pulang
Dangar palu pada sekarang
Ia baigal menari-nari
Ia terlalu sibuk
Mencabut badik handak menyuduk
Mukanya putih terbeliak marah

Badik ini meminta darah
Geger gempar bukan seperti
Banyaklah luka ada yang mati
Berkata sambil memandang
Baik berhenti pada sekarang
Berkata sambil berdiri
lakas berhenti engkau kelahi
Mendengar titah anggang bangsawar
Sepuluh mantuk sepuluh datang
Turun baigal si kala liang
Baigal yang sacara bahari

(7) Membuat lambat kanan dan kiri
Raminya tiada lagi bangaran
Masing-masing membawa kalakuan
Tatkala sumbangan itupun datang
Terpandang galuh karuang sekarang
Meminang itu berbicara
Memikat segala bala bentara
Sumbangan itu hati tiada senang
Hati didalam tiada tanang
Anggang itu panjang gulunya
Didalam serobong banyak orangnya
Berkata pula burung pialing
Sadang dipasak didalam dinding
Berkata pula si burung palung
Muka dipandang sangat mencorong
Sudahlah tuntung undur lestari
Ia bar igal saling gantian
Gemuruh suara kiri dan kanan
Terpandang kepada galuh karuang
Rasanya sudah handak maminang
Terpandang segala yang tuha-tuha
Bicara jangan menjadi cidara
Tiada keruan barang dipandang
Tercinta kepada galuh karuang
Segala Tontonan dipandanginya

Hanya keruang ketuju hatinya
Siapakah itu terlalu bingking
Samalamah rasaku tiada terguring
Anak siapakah yang tinggi galung
Jakanya parak pasti ku gendong

(8) Cuncuruak berkata pulang
Dimana tempat dimanakah gerang
Berkata pula sikakatupi
Dipandang lenyap patut sekali
Berkata pula sikakatupi
Kemakai bunil lagi barlipai
Burung begal duduk menyarun
Memandang orang banyak terhimpun
Adapun akan burung pialing
Mamandang terlalu karuang bingking
Burung santar berkata pulang
Terlalu patut lamun dipandang
Amas murah kasuma ratu
Jaka taparak lawan diaku
Berkata siburung suwit
Siapakah itu gerangan
Siapakah itu galuh karuang
Anak siapakah itu panjang rapi
Jika parak aku takuni
Anak siapakah berkalung batatai
Jaka parak patut kujapai
Sambil barundur kapinggir watun
Hatiku sudah rasa diruntun
Kasitu kamari sing kakarihing
Mukanya seperti raja toping
Siapakah itu berbaju habang
Balukah ia atau bujang
Terlalu bimbang rasa hatiku
Pasti kujapai roh cahayaku
Meminta sirih barang sadikit

(9) Meminta gambir barang sedikit
Halang malam duduk tarpakur
Tapihnya berkunir mengibur
Datanglah merpati maura-ura
Teriakan hati anak dara-dara
Sangat pandainya si dalang merpati
Ia pun jangan meminum kasini
Sangat ramainya orang berwayang
Akan arjuna dipinggir seberang
Lakunnya berlucu bersungguh hati
Berhenti dayang-dayang dan satwa
Semar dan Bagong berhati pusang
Katanya kemari ratu seberang
Tengah malam hari ini sudah
Yang punya gawi berhati gundah
Pakai tatamba mata yang sakit
Matanya kalat memandang kabur
Memakai badik berhulu haur
Terlalu harum bunyi suara
Siapa mendengar berhati lara
Ia nyindin merawankan sanubari
Terkejut mendengar merawankan sanubari
Burung marpati pandai mandalang
Serikandi dibawanya terbang
Kehilangan mas biduri di perigi
Semar dan Bagong turun kelahi
Kedua itu turun berperang
Inilah bernama belah sihirang
Serobong rubuh serambi rabah
Tuntunan banyak gugur katanah

(10) Tonggak tungkat banyak yang tanggal
Gugur ketanah bertumburan
Ada sapalih kuriakan
Lain pekerti si tapai-tapai
Lalu terlihat siburung punai
Adapun akan si burung putih

Lalu terlihat si burung cenderawasih
Adapun akan bayan terbilang
Bergeraklah hatinya pada sekarang
Bayan memandang lalulah handak
Sekalian burung rata bersurak
Hati bayan terlalu sakit
Tubuh menyandang rasanya marait
Bayan berkata dengan isteri
Bagaimana juga pikirku ini
Orang tuntunan semuanya gempar
Gigir gempar kadengaran
Anaknya banyak bertangisan
Ia membungun dibawah rambai
Ia menyasah tertinggih
Turun kebatang handak bakamih
Lalu menangkap kapinggir tapih
Ia terpandang pada karuang
Ruh sumangat rasanya hilang
Memukul agung lalu termandak
Mengatakan bayan hati rusak
Kepada karuang sudah merikit
Lalu memanggil pada serindit
Aduh kakanda serindit padi
Rasanya tiada tertahani

(11) Sarindit manyahut dengan perlahan
Sabarkan dahulu hati dandaman
Bayan tiada menaruh senang
Tiada senang malam dan siang
Tersebut pula suatu kabar
Barulih ia mendengar kabar
Kalalawar itu hendak tuntunan
Anaknya banyak bertangisan
Anaknya itu sangat kecilnya
Ia tentu yang dibawanya
Setelah sampai ketengah jalan
Katanya berhenti orang bangsawan

Sepanjang jalan ia kelahi
Bininya sangat memusuhi
Ia kalahi tampar bertinjak
Aduh adiku siburung bayan
Tiadalah hilang karuang bangsawan
Tercinta kepada galuh karuang
Rasanya tiada akan tersandang
Akan ceritera si kalalawar
Pucuk pisang si kalalawar
Hendak berjalan seperanakan
Tuntunan urang berbangsawan
Ada yang belum tanggal pusatnya
Lalu di gendong oleh umanya
Bertemu lawan burung Manbangan
Kalalawar bulik manangah jalan
Pisuh mamisuh ganti berganti
Radung membalas dua kali
Anak kampung anak napanak

(12) Bininya menyumpah berkukuriak
Ia bertampar tiada bermandak
Sepanjang jalan berhantak
Tuhuk kelahi tiada terperi
Badung membadung berpuluh kali
Tiadalah lagi kami sebutkan
Ia kelahi berserakan
Tersebut pula bayan bestari
Tercinta karuang muda perlente
Galuh karuang kekasih cinta
Sedang mencari sejagat mata
Gundah hatinya bertambah rawan
Pikiran tiada lagi karuan
Hatinya bayan tiadalah senang
Siang dan malam masih terganang
Ia kelahi lalu bersorak
Habis terbalik lanjung iwak
Ia kelahi berjajak anak

Tunjuk menunjuk ganti berganti
Batisnya benjol balawi-lawi
Akannya tingkah dan kalakuan
Sebabnya itu hendak tuntunan
Tunduk menangis kusur suri
Bayan berpangsar sebegini mati
Persis seperti tulisan nyata
Karuang juga di mata-mata
Berhampas-hampas di dalam peraduan
Tercinta karuang emas tempayan
Sebab tercinta galuh karuang
Rasanya tiada berumur panjang

(13) Cinta bayan sudah terikat
Meski berbagai penawar obat
Karena akan galuh karuang
Persis seperti bulan yang terang
Kecil molek tubuhnya tipis
Anak rambutnya melantik wilis
Elok majlis patut dipandang
Gulunya lengkuk laksana wayang
Cahaya amas intan parimata
Rasanya hancur segala anggota
Ia ini tiada karua pikir
Dibawa berjalan hulu dan hilir
Subhanallah untungku tuan
Tercinta akan karuang muda perawan
Rasanya hilang ruh sumaggat
Pada karuang muda yang capat
Jangankan senang bertambah melarat
Terlalu patut lamun dipandang
Matanya landap seperti bintang
Bahunya bidang pinggangnya kurus
Mukanya seperti bulan sehiris
Tangannya lantik bagai dikerang
Sirih dimakan berbayang-bayang
Tumbahlah abdi yang lata

Dari pada sangat menaruh cinta
Ternyata untung kedatangan takdir
Dangau air mana juga mengalir
Bergantikah juga berlawasan
Rasanya hilang nyawa dibadan
Lemah segala tulang dan urat

(14) Tercinta karuang kesuma ningrat
Jikalau begini sepanjang-panjang
Sangat tercinta kepada galuh karuan
Cih Cih emas kesuma ratu
Jika tiada sopan dan malu
Bayan tiada karuan malam dan siang
Tiada lama satumat barang
Ya Allah emas hatiku rindu
Manis seperti sakira madu
Ya Allah karuang orang berbangsa
Seumur hidup tiadalah bisa
Jika umpama pudak dan pandan
Ditimang-timang dipermainkan
Sakitnya hati bukan sebagai
Bukannya kurang makan dan pakai
Pastilah diri jadi mudharat
Diri rasanya tiada tersandang
Baiklah mati diriku gerang
Sebegini belah rasa hatiku
Pasti kubawa pada penghulu
Mudahan berjodoh wan karuang
Sebab nian sudah tersebut orang
Emas dipandang yang dipinandu
Mudahan hingga lakas berjudoh
Hamba yang hina bimbanglah rasa
Mudahan mati terkena siksa
Galuh karuang muda perawan
Dipeluk dicium atas ranjangan
Urat dan tulang rasanya rakai
Sebab nian maksut balumkan sampai

(15) Bayan berpikir di dalam hati
Hendak berdatang sopan sendiri
Aduh saudara akan sarindik sungsang
Tiada akan lama barang sekarang
Aduh saudaraku sarindit padi
Bawakan rupiah sepuluh bigi
Jikalau kakanda kasubarang tentu
Kepada karuang kasuma ratu
Sarindik sigera menyahut kata
Gampang sekali membuang harta
Serindit melayang kesubarang
Lalulah naitu kemuka lawang
Keruang berkata dengan perlahan
dengan serindit berhadapan
Galuh karung menjulung puan
Tergenang karuang muda perlente
Jadi memanggil serindit padi
Tuanku pinjam akan kasubarang
Manakuni akan galuh karuang
Galuh karuangkiranya sudi
Tanda mengikut kata yang pasti
Unjukkan rupiah sepuluh buku
Tanda mau lawan diaku
Ditanyai saja supaya nyata
Kakanda dahulu mendengar pata
Membasuh muka singgah dibayang
Cigera ditagur oleh karuang
Duduk kemasi apalah tuan
Suratlah lalu menjulung puan
Mengenang serindit mengenang tuan

(16) Sirihnya kering tiada karuan
Serindit mengangkat pada sekarang
Sirihnya hidup lagi bergagang
Perkata pula kalalawar karuang
Adakah gawi kakang berilang
Sigera menyahut sarindit padi

Bukannya ada yang beta cari
Galuh karuang hatinya heran
Datang kemari bersuruhan
Sarindit menyahut sambil mengenang
Manakuni akan galuh karuang
Sarindit sangat pandai berkata
Lemah lembut barang cerita
inilah maksud bayan bestari
Jikalau tuan kiranya sudi
Kapur katuyung tolong bungkusan
Jangan begitu kata pun kakang
Gambirnya wangi kapurnya larang
Apakah kerja kemari datang
Boleh katakan pada sekarang
Datang kemari besanlah gawi
Beta disuruh bayan bestari
Apakah maksud kakanda bayan
Apakah tuan yang kekurangan
Bayan menyuruh pada pun kakang
Kalaunya mau boleh berdatang
Harum manis membawa sabda
Karena hendak meminta perhamba
Hendak meminta perhambakan diri
Pahalaran pakai membasuh kaki

(17) Inilah maksud bayan bangsawan
Jikalau sudi adinda tuan
Tuan pikirkan di dalam kalbu
jikalau sudah kiranya mau
Bayan berkirim minta sampaikan
Jikalau kiranya tuan berkata
Karuang berangkat dengan lestari
Aku tiada hendak berlaki
Karuang berkata berulang-ulang
Baiklah aku membari kucing
Karuang lari tapih disingsing
Dalas kusalai ku garinting

Mengapa bayan begitu laku
Rupanya jahat seperti hantu
Bayan naini jangan kata begitu
Hendak meminta perhambahan badan
Jangan kiranya salah ambilan
Akan cerita patik begitu
Inilah rupiah sepuluh buku
Kepada Karuang muda bangsawan
Tetapi jangan saling gusaran
Sarik bermamai dan menuduhi
Bayanpun jahat seperti babini
Lalu berangkat serta menjalin
Aku tak suka berlaki maling
Katanya itu seperti anjing
Tiada perduli mambarah karing
Bayan tiada bandinganku
Tiadalah patut lawan diaku
Bencinya sangat rasanya aku

(18) Rupanya itu jahat terlalu
Karuang berkata terlalu benci
Aku tak mau mengambil laki
Burung sarindit terlalu malu
Serindit merasa akan dirinya
Patuknya bayan membalit dagu
Dibajah karuang sangat malunya
Serindit sangat malunya sudah
Berjajak ditangga batis sabalah
Serindit datang berpelukan
Ditegur oleh siburung bayan
Serindit berkata dimuka lawang
Dikatakannya patuk sama tang
terlalu sangat malunya sudah
Patuk membalit kebawah dagu
Jalan sarindit angkuh kembali
Batuk nya kait seperti taji
Mandangar karuang kata begitu

Memotong saja lawan diaku
Dangannya bayan mematuknya
membajah bayan membajah dirinya
Bayan mantuk tiada berpadah
Kepada bayan handak berpadah
Hatinya amarah bertambah sopan
Serindit menyahut dengan perlahan
Kita pun ini mendapat berang
Sama membalit kebawah wihang
Karuang menampik serta membajak

(19) Serindit sangat malu sudah
Berjajak ditangga batis sebalah
Serindit datang berpelukan
Ditegur oleh siburung bayan
Ia membajak sangat terlalu
Tambahan patuk membelit dagu
Itulah kata burung karuang
Dikatakannya engkau orang terbuang
Burung karuang ia tak mau
Membari supan sangat terlalu
Bayan itu hatinya gundah
Air matanya cucurlah sudah
Bayan barabah kaatas tilam
Pikirannya bayan sebagai karam
Bangunlah bayan pada sekarang
Ia pun mantuk tiada berpadah
Kepada bayan hendak berpadah
Hatinya amarah batambah supan
Serindit menyahut dengan perlahan
Diserupakannya anjing dengan hantu
Tiada berkata rasanya aku
Disamakan anjing dengan binatang
Tiada pantas diambil tunang
Berganti-ganti membajah kamu
Membajah engkau membajah aku
Naik kedalam bertengabah

Sapu tanganku satu habislah basah
Tunduk tingadah mata berpajam
Rasanya hancur hati didalam
Menjaemput carasmin jualan wangkang

(20) Lalu berduduk dari lalungkang
Habis dilihat seluruh badan
Salahnya patuk ada labihan
Tubuhnya dipandang semuanya habis
Putih kuning pinggangnya laris
Serindit berkata malunya aku
Janganlah diam dirimu itu
Akupun malu bukan kepalang
Dihadapan tunjuk orang berilang
Serindit itu orang budiman
Janganlah kiranya dirasa kan
Berkata pula siburung pipit
Kiranya bayan orang prajurit
Uangnya banyak tiada terkira
Tiadalah pantas karuang Mawada
Ditating caramis semuanya terang
Sedikit tiada berperbedaan
Tetapi sudah nugraha tuhan
Seperti gambar baru ditulis
Dihampas carasmin lalu menangis
Membajah engkau seperti hantu
Supaya terbalas supan dan malu
Demikian katanya burung karuang
Muka rasanya kadap dan tarang
Patut sekali barang kalakuan
Karena sangat terdapat sopan
Aku pun malu jua sedikit
Tambahan banyak baisi ringgit
Seribu mas semuanya ada
Dengan bayan samalah muda

(21) Karena sebab asalmulanya
Tatkala sudah diparainya
Burung karuang bercucuburan
Laginya asal permulaan
Bayanpun malu bukan kepalang
Sebab selurong lagi sebatang
Bayan berpikir didalam hati
Malunya sangat bukan seperti
Malunya ini sepanjang-panjang
Akan budi sasanya sedang
Inilah sudah untung diriku
Karena patih orang piatu
Bayan berpikir didalam hati
Bercampur lara berat hati
Bayanpun sangat hatinya sakit
Burung karuang patut katanya
Ia tak mau kemudiannya
Kepada bayan orang bangsawan
Tiada pantas yang demikian
Dibajah oleh burung karuang
Menjadi bayan mestilah berang
Bagaimana jua diriku pasti
Mudahan jangan terbawa mati
Didangar oleh sekalian orang
Sekarang tiada derita orang
Sekarang ini mendapat malu
Patut karuang tiada akan mau
Berdiri duduk tiada berhenti
Biarpun hidup rasanya mati
Terdengar katanya burung serindit

22) Malunya basar bukan sedikit
Ya ilahi tuhan Rabbul Izzati
Malunya tiada lagi tertahani
Aduh saudaraku sarindit sungsang
Membalas malu pada karuang

Lalu berkata si kala liang
Kamaluan adinda bukan sembarang
Berkata pula burung keladi
Ikam apakah lagi karuang cari
Menyahut kata burung belatuk
Karena bayan sikait patuk
Apakah juga panglihat karuang
Tetapi bayan janganlah goyang
Mun karena karuang yang bijaksana
Bayan bangsawan tiada berguna
Rsanya gugur di atas langit
Bagaimana jua halnya diri
Mudahan karuang menjadi isteri
Bagaimana juga akalku kakang
Supaya ia datang seorang
Mencari ilmu janganlah kurang
Sampai kiamat tiadakan hilang
Aku mendangar terlalu benci
Bayan pun sugih lagi pengaji
Kepada bayan datang menunduk
Kepada aku tiada mematuk
Maka demikian membajah orang
Kamaluan itu terbalas pulang
Aku mendangar sangat tarima
Berat lagi diri yang hina

(23) Menyahut kata burung pihulu
Jika karuang membajah diaku
Berkata pula siburung palung
Jika tiada diingat kampung
Adapun akan siburung pipit
Pingking parlente lagi prajurit
Dirumahnya banyak yang muda
Ada yang menyungkit bertenun renda
Sekalian burung mendengar kata
Karuang memberi malu semata
Bayan prajurit bingkingnya sedang

MILIK KEPUSTAKAAN
DIREKTORAT TRADISI
DITJEN NBSF DEPBUDPAR

Benar berbini cakap membuang
Jika umpama bayan pangulir
Lawan kadang-warga pikirnya mungkir
Sekadar bayan orang piatu
Mendengar kabar malunya aku
Rumahnya kutuken lawan halu
Sambil merangut rupanya murung
Rumahnya kutawak lawan puntung
Dengan bayan rumah bagapit
Bisa menyulam bisa mengungkit
Bujang dan balu samuanya ada
Sapalih menyulam sambarada
Berhawasan terang kadangan nyata
Menampik bayan urang baharta
Mukanya elok sedang orang
Mengapa ditampik oleh karuang
Ia berjalan kehulu dan kehilir
Pantas ditampik ditimbang buhir
Tempat kediaman nyata bertentu

(24) Pikir bicara semua nya tahu
Karena bayan orang artawan
Banyak berisi talam sasanggan
Berkata pula burung kakatua
Jika kaya, diaku bayan bermara
Menyahut pula burung barunak
Segenap teluk bergantung ancak
berkata pula si damak-damak
Jakanya bayan diaku hendak
Menyahut pula siburung jujuk
Lawan diaku maka bertuhuk
Berkata pula si burak-burak
Mesti barlaki akupun sarak
Datanglah pula burung galatik
Ia berjalan sing latik-latik
Tiada pantas dibikin begitu

Galuh karuang salah ambilah
Dengan kulawarga sangat ramahan
Mendengar kabar demikian pula
Ku ulahkan tilam tinggi seasta
Jikanya bayan diaku hendak
Pastilah tulusan barang sakahandak
Barang haja aku pun serasa agak
Peluk dan cium sekahandak
Badakat bayan ia naini duduk
Aku tak heran pinggang manggaripuk
Jakanya bayan diaku hendak
Tiada perduli menjulung anak
Bertapih rukuh kakamban batik
Seperti kembang baru diputik

(25) Gelatik itu duduk berparak
Ujar kabar tu burung barunak
Menyahut kata burung kuldi
Berluputan saja yang ditanyai
Asam pauh widara pandan
Burung bayan beroleh sopan
Semuanya burung berkumpulan
Kepada bayan yang kerindangan
Burung gelatik berkata pulang
Burung bayan yang sangat rindang
Menyahut kata kalalayangan
Rasanya hati karindangan
Demikian lakunya sehari-hari
Burung kakatua dan katutupi
Sekalian burung semuanya datang
Apakah kabar orang yang banyak
Bayan beroleh malu bertindak
Engkau ini salah pekerti
Dangarlah tuan kami berperi
Asalnya jangan widara padi
Berdua dengan serindit padi

Ia berpantun saling gantian
Jadi berkata yang demikian
Bungas kanda dengan melati
Salah tatamba membawa mati
Adalah pauk tumbuh ditaluk
Rasa ditampuh kambing randuk
Burung gelatik burung keladi
Puas berpantun inya beraksi
Kerumah bayan inya bailang

(26) Burung katutut dan pipit hirang
Serindit berkata dengan lestari
Ilmu pitua adalah dicari
Jikalau bayan hendak meminta
Karena sidin tiada berdusta
Janganlah engkau berdiam diri
Tiada terganang kamu kemaluan diri
Berkata bayan dengan perlahan
Didalam hati buta dan panpan
Sibarang apa tuan padahi
Akal dan pikir didalam hati
Berkata sambil bertangisan
Beberapa sudah dan sopan
Serindit berkata dengan lestari
Ilmu pitua baik mencari
Burung titikusan burung tiung
Bayanpun jangan berdiam diri
Pakai membalas kemaluan diri
Kini paragam dapati nyata
Dilain banyak sudah tercoba
Tiada berguna memakan nasi
Sehingga menangis setiap hari
Aduhai tuan yang sekalian
Barang suatu tiada pikiran
Karena hamba bodoh sekali
Banar pun hidup sebagai mati

Dangan serindit berhahadapan
Dibajah oleh siperempuan
Jangan engkau berdiam diri
Janganlah sayang rupiah satali

(27) Bayan berangkat dengan sigeranya
Terbang mencari peragam nininya
Serindit berkata dengan lestari
Badik sebilah yang melompati
Bayan pun tarbang para kahulu
Tempatnya paragam yang dituju
Bayanpun terbang amat tangkasnya
Menconto ilmu yang sebenarnya
Bayanpun terbang dengan lestari
Ketempat paragam datanglah pasti
Bayan itu datanglah tantu
Paragam memandang berdiri kalbu
Hidup cucunda beroleh malu
Katanya paragam aduh cucuku
Aduh cucuku bayan yang indah
Membawa sabilah bakal parangnya
Mencari ilmu yang sebenarnya
Aku ini sopan ekali
Badik pusaka peninggal nini
Hatinya gundah sangat terlalu
Ilmu paragam hendak diconto
Rumah paragam yang ditujunya
Membawa sabilah bekal parangnya
Tiada menoleh kanan dan kiri
Beroleh sopan ulun pun naini
Kepada paragam menundukkan gulu
Apakah sakit engkau gucuku
Karuang mambajah sangat terlalu
Janganlah gundah didalam kalbu
Engkau juga berhati gundah

(28) Kita berpegang kepada Allah
Aduh cucuku bayan lestari
Tempat perempuan didalam diri
Itulah sangat terbilang ilmu
Cobalah tuan pakai ilmuku
Ilmu jangan jauh mencari
Tempatnya sangat sukar dicari
Aduh cucuku muda utama
Jikalau dipakai selama-lamanya
Engkau pikirkan didalam kalbu
Jahat dan baik boleh tentu
Bayan menyahut aduh niniku
Jikalau tiada terbalas malu
Aduh cucuku bayan yang indah
Sekalian maksud didalam musnah
Jodomu itu kusangka mudah
Engkau jangan berhati ngeri
Tilik oleh mu dilambung kiri
Engkau jangan bersakit kalbu
Sudah tercoba lagi dahulu
Tempatnya ada didalam diri
Kepada orang boleh tanyai
Ilmuku itu sangat sayangnya
Niscaya kasih orang selamanya
Semuanya ilmu ada disitu
Tetapi rukun saja dahulu
terlalu sakit didalam kalbu
Dibajah perempuan sangat terlalu
Engkaupun jangan berhati gundah
Perempuan itu pandai berserah

(29) Mamadahakan ilmu berbisik-bisik
Bayan membawa sabilah badik
Batunya lagi pula kupinta
Engkau memakai jangan sembarang
Batu lagi kupinta pulang

Bayan menyahut sambil memandang
Meski dua rial ditambah pulang
Terlalu malu ulun pun naini
Kalau tiada menjadi bini
Peragam berkata pada sekarang
Jikalau madam cucuku hilang
Hadang dahulu cucuku pergi
Tanda peragam engkau tinggali
Mahalarat cucuku jangan tiada
Ilmu ditujukan yang tiga batik
Supaya ilmu bertambah baik
Dua rial uang salaka
Jangan berpadah kepada orang
Dua rial mas uang
Diriku jangan berhati goyang
Asalnya malu rupanya hilang
Dibajak oleh sibini-bini
Ukurannya hilang dinegeri ini
Cucuku jangan berhati goyang
Baik dibunuh galuh karuang
Janganlah handak membuang diri
Malu tiada terbawa mati
Tikar putih carinya ada

(30) Cucuku jangan suka sangka
Bayan itu mudah mendapat
Serta bernasi dan berhalarat
Sekalian ilmu dipadahaka
Sedikit jangan salah ambilan
Paragam maajar bersungguh-sungguh
Asalnya perempuan didalam tubuh
Sumangatnya digaduh malam dan siang
Cucuku jangan berhati goyang
Semuanya habis dipadahanak
Akan sumbunya lilin lalawangan
Bayan kembali pada rumahnya

Serta mandi dari badannya
Setelah bayan tatkala mandi
Baik kedalam berminyak wangi
Supaya ilmu menjadi tanda
Mengaji ilmu akan ma'rifat
Sekalian ilmu mudah didapat
Kepada bayan disalinakan
Kepada nafas kita himpunkan
Cucu jangan berhati gopoh
Semangatnya itu yang gaduh
Marifatnya itu jangan goyang
Tempat perempuan ada disaorang
Engkau memulainya malam senayan
Di muka lawang engkau hadapkan
Manggusuk pinggang dengan kakinya
Menyatu ibu pada ibunya
Selain tilasan tapih barganti
Barsurui rambut surui dibeli

(31) Bayan masuk kedalam peraduan
Tercinta karuang muda perawan
Sampailah waktu tengah malam
Tercinta karuang terlalu dandam
Kilatpun mancar sambung-sambungan
Ujan ribut perlahan-lahan
Sampailah waktunya dimata hari
Melikis lilin panjang sejari
Lilin dipusing kebelakang
Lalu berpasan pada umbayang
Aduh saudara kuyang seri
Galuh karuang tidur sendiri
Setelah sudah yang demikian
Berbagi bagi tingkah dan kelakuan
Tersebut pula perkataan
Berkaliling seorang orang badan
Elok seperti perimata intan

Berbunyi guntur mandarasaang
Rasanya hancur hati didalam
Guruh jauh sahut-sahutan
Turunlah angin masuk kabadan
Bangunlah bayan wajah berseri
Mengeluarkan umbayang didalam diri
Umbayang turun kemuka lawang
Minta ambilkan roh karuang
Engkau kupinjam untuk karung ini
Kedalam tubuhnya engkau masuk
Burung bayan muda bangsawan
Adatnya orang bercintaan
Burung karuang kami sebutkan

(32) Didalam peraduaan seorang badan
Karuang tidur malam sanayan
Perambung-ambung ada sekilan
Karuang tidur malam selasa
Terkejut terambung lebih seasta
Mimpi kasiang tiada taguring
Berdiri lalu rabah terpaling
Tiadalah ia rasa-rasaan
Memeluk pinggang mencium badan
Lagi membujuk kata yang manis
Badan rasanya handak menangis
Karuang sangat berhati rawan
Makan dan minum tiada karuan
Tersandar pingsan galuh karuang
Badan berjalan rasa umbayang
Umbayang masuk menyerupai bayan
Umbayang masuk kedalam badan
Bermimpi dililit naga sakataraan
Umbayang masuk kedalam dada
Dibelit ular dan sawa
Burung bayan rasabersanding
Lalu mamakai pipilis dikaning

Nyata kakanda bayan bangsawan
Serta maandak atas rabaan
Seluruh tubuh dijapai habis
Bayan pun bilang seperti iblis
Tercinta kepada siburung bayan
Berdiri kalu rabah kepingsan
Dari pada sangat berhati pusang
Roh sumangat sebagai hilang

(33) Galuh karuang duduk terpakur
Hati didalam sebagai hancur
Jikalau begini diriku sekarang
Lemah segala urat dan tulang
Badannya sebagai kembang yang layu
awaknya uyuh kepala ngalu
Susah pikiran galuh karuang
Lalu memanggil sitinjau garang
Tinjau pun datang dengan bestari
Apakah beta dipanggil kemari
Karuang berkata dengan perlahan
Mimpiku itu minta tangguhkan
Galuh karuang sigra bersabda
Limbah bermimpi dibelit naga
Seumur hidup tiadalah bisa
Tiada karuan laku dan tutur
Rasanya tiada landanglah urur
Tentu rasanya diperbuat orang
Tilam dijajak rasa berlenggang
Dari pada sangat menaruh rindu
Kakanda bayan sangat terlalu
Bersakit hati malam dan siang
Kemari jua hampir sekarang
Kepada karuang ia hampiri
Adakah warta disuruh cari
Cobalah akupun mehabarkan
Bermimpi dibelit naga gumbara

Dangarlah aku bercerita ada
Hatiku sakit tiada berhingga
Tidur bermimpi dibelit naga

(34) Tinjau menyahut dangan bersigra
Lalu berkataburung kakatua
Tiada lawan yang aku dawa
Burung pialau menyahut sudah
Bermimpi dipatuk ular tanah
orang berdayung tiada tertentu
Harganya itu dua riyal sasuku
Nuri menyahut sambil tertawa
Pakai sangu madam karimba
Menyahut kata siburung jujuk
Bahu dan pinggang ada manggarupuk
Galuh karuang tunduk tingadah
Hati didalam terlalu gundah
Berkata pula siburung nuri
Jikalau tidur malam dini hari
Orang berdatang tentulah ada
Aku bermimpi dililit sawa
Tiada jauh disitu jua
Aku bermimpi tiga malam sudah
Orang berdatang tiada kurinah
Sudah menjahit bekal kelambu
Muat berdua dalam nya ini
Injam kalambu muat bardua
Batahur hajat hendak berdewa
Bardewa jangan terlalu mabuk
Rasa ditampuh kambing randuk
Suatu tiada menyahut madah
Makin sehari makin bertambah
Karuang jangan berdiam diri
Bantal digandah tiga kali

(35) Niat hati mau manapak dadanya
Betul-betul ma'rifatnya
Pikiranku sikuncang kirap
Hatinya bayan rasa terkirap
Itulah ilmu urang bahari
Tetapi aku meminta cari
Ringgit sasuku pakai pikaras
Karena aku terlalu maras
Burung bastari seraya bersabda
Didalam cawan minyakku ada
Minyakku tiada sebarang-barang
Siapa meminta memberi parang
Menyahut kata si damak-damak
Lamun dipakai di urang banyak
Adapun akan tinjau Papidatoan
Jikalau tidur menggarak badannya
Inilah tuan pakai doanya
Bantalku masgandawari
Badannya datang kemari
Engkau jangan berhati peri
Ringgit sasuku ikam membari
Serta segantang membari baras
Melihat engkau kurus dan kalas
Aduh karuang bangsawan muda
Peninggalan oleh arwah bunda
Buluh perindu tanggungan halang
Kalau terpalit menjadi pusang
Akupun ada baisi minyak
Siapakah melihat tentulah hendak
Kehulu hilir mekabarakan

(36) Kepada burung yang sekalian
Sekalian burung mendangan kabar
Kepada bayan orang pendekar
Tersebut pula murai dan nuri
Burung putar burung kaladi

Burung bestari burung siwayang
Katutupi tinjau dengan halang
Sigera berkata siburung putar
Kami banyak bertekun kabar
Lalu keluar galuh karuang
Ia berkata sambil memandang
Berkata pada siburung binti
Apakah mulanya gerang diri
Siburung pipit seraya bersabda
Apakah sakit didalam dada
Menghabar karuang karindangan
Galuh karuang hatinya gamar
Terkena guna si ampar tikar
Berkawan-kawan terbang menari-nari
Karumah karuang datang bestari
Kepada karuang ia berilang
naiklah ia pada sarang
Mengapa karuang tiada kaluar
Galut ada bicara sukar
Dilihatnya banyak orang bailang
Katanya duduk sekalian kakang
Aduh karuang muda parlente
Kurun kalas badan kakanda ini
Aduh karuang bangsawan muda
Maka nian kalas muka kakanda

(37) Karuang menyahut suaranya merdu
Tolonglah kakang sekalian itu
Galuh karuang rupanya tentu
Adinda ini mendapat malu
Garing berpilu tiga malam sudah
Sambil menangis tunduk tengadah
Asalnya rusak tiada tertentu
Menjadi demikian rasa hatiku
Didalam hati terlalu pusang
Sekalian burung balas memandang

Burung nuri berkata pula
Karena ini itu kelak adatnya
Janganlah engkau berdiam diri
Naik senja dibawa mandi
Perkata burung galuh bayan
Sekarang ini mendapat malu
Terlalu sakit didalam kalbu
Aduhai . . . kakang saudaraku
Siang dan malam garing berpilu
Selama kami ada membajah
Pastilah bayan empunya tingkah
Hancur luluh didalam kalbu
Pastilah bayan orang berilmu
Suatu tiada berhati senang
Melihat lakunya burung karuang
Aduh karuang bangsawan muda
Engkau rawa jangan tiada
Karindangan itu engkau kurangi
Serta bertudung daun kaladi
Aku bahari ada karindangan

(38) Dibawa mandi kaburit jamban
Lalu berpantun merak dan nuri
Burung karuang muda bestari
Orang ingga berjual kain
Bukannya karuang gila dilain
Benteng komandan dari kandangan
Jikapun kami yang karindangan
Karuang itu pula bersabda
Tolong apakah kiranya adinda
Kalau ada ilmu tuanku
Kepada bayan yang jahat laku
Nuri berkata menyahuti
Inilah orang sangat pengaji
Coba sini tuan bertakun
Karena inya orang patakun

Baharu Jua rasanya nyaman
Tergenang tempo lagi bahari
Dangarlah tuan kami berperi
Dibeli oleh anak Belanda
Gila kepada si bayan muda
Anak Belanda komandannya
Kami mencari tatambanya
Aduhai kakang mana yang ada
Membalas malu didalam dada
Pakai membalas supan dan malu
Boleh gunakan supaya tentu
Ada kepada siburung binti
Bangun kadatu sampai kanini
Sekarang ilmu sudah terhimpun
Seberapa tamu sudah tersantun

(39) Menyahut kata sidara kuku
Cama bar ajar lagi dahulu
Huri berduduk lalu berkisar
Kaina dibawa selembar tikar
Dara kuku berkata pada sekarang
Harganya isu terlalu larang
Burung keladi menyahut madah
Keris sebilah tiada akan susah
Berkata pula siburung siter
Siapa meminta memberi panjar
Menyahut pula sicendrawasih
Siapa meminta membawa tapih
Berkata pula burung barunak
Namanya itu sibuang anak
Ujar umanya peninggal ayah
Lawan diaku nyata saguru
Tetapi mendapat dahulu aku
Kepadamu aja kami berajar
Serta ditambah sabilah pancar
Tiada mendapat demikian garang

Keris sebilah beras segantang
Kepada aku terlalu murah
Asal memberi segantang uyah
Minyakku ada aturan diajar
Ratu terpilih pasti maunjir
Aku ada baisi pakasih
Orang memandang tantulah kasih
Aku ada baisu minyak
Kalau terpilih pastilah handak
Tak dapat memakan nasi arwah

(40) Kemudian jangan menjapai kipayah
Berkata pula sikalaliang
Tatkala pipikau aruh berwayang
Hujungmata sing kakarujut
Itu makanya diputing sudut
Burung buak pula berkata
Inilah aku maajari sumpahan
Terang bulan empat belas hari
Cahayaku sebaik matahari
Inilah sumpah orang bahasi
Tetapi aku meminta ciri
Burung pipikau menyahut pula
Kalau berminyak ini dikata
Sumpah ini baik sekali
Tetapi aku minta ciri
Memutuskan harap kepada Allah
Aku bahari adalah rindang
Rasa merujuk hujung pamantang
Sebab nini ada membajah bubut
Hati di dalam rasa kusut
Aduh Karuang bangsawan rinda
Kalu berminyak ini dikata
Terang sampai kedini hari
Rupaku seperti bidadari
namanya sumpah matahari

Kupiah sabuku ikan membari
Aku ada baisi sumpah
Lagi anum rahat tercuba
Sudah terpakai lagi bahari
Seringgit perak ikam memberi

(41) Pipikau menyahut dengan sigranya
Sumbaga angui berbalik
Jikalau salah kita memilih
Tinjau berundur kepinggir watun
Biar tiada jadi bertahun
Menyahut pula sidarakuku
Apa kehendak di dalam hatimu
Ilmu yang lain tiada berguna
Berbuang-buang duit pikirannya
Cobalah tuan yang mendangari
Jikalau bertemu si laki-laki
Ilmuku itu rahat tercoba
Kapur dan sirih jangan tiada
Burung curiak sigra menyahut
Berluputan aja yang ia sebut
Sumbaga angui itu ngarannya
Rupanya jahat panglihat baik
Lamun mati menjadi warik
Menjadi warik kada lah hakun
Patutlah ia menjadi ampun
Kepada aku banyakkah ilmu
Meski beroleh belah seribu
Tiup dan tari tiada paedahnya
Coba mencari yang satu nama
Ilmu ku sangat kusayangi
Ditangap pasti menjadi laki
Tatkala jaman aku lagi muda
Cobalah tuan kalunya dusta
Sidara kuku saat mengaramput
Kami tiada hendak menurut

(42) Menyahut pula si tukun-tukun
Ditangkap lamunnya hakun
Laki-laki asalnya anamuk
Meski tiada berisi ilmu
Ada sepasal ilmu ku tuan
Tetapi memakai bersuci badan
Kain putih tilasan mandi
Limbahnya itu membuang nasi
Inilah ilmu yang sebenarnya
Tetapi ikam sangat rukunnya
Haripun sudah hampirlah petang
Burung nuri dengan tiwayang
Adapun burung si kalayangan
Kalu begini lebatnya ujan
Sekalian burung banyak pikiran
Ia berduduk di pinggir watun
Kalau dipisuhinya meluluh simpun
Lamun ditangkap ia kujuk
Sebab ditangkap jadi berjudo
Terlalu baik pakai keanuman
Kain putih pakai tilasan
Naik sesudah bersuci diri
Akan saratnya pirak dan besi
Orang pun kasih sekaliannya
Sama rupiah matan peraknya
Sekalian burung handaklah pulang
Katataguk siburung dandang
Handuk mantuk kahujanan
Dimana jua akal menentukan
Ada mematuk daun tebangan

(43) Tiada kuasa menaruhkan
Burung pipikau meminta suluh
Ujannya lebat angin mangguruh
Adapun akan siburung jujuk
Minyaknya habis setengah mangkuk

Setelah burung habis mantukan
Burung katutut dan kalayangan
Galuh karuang tinggal sendiri
Tergenang Bayan wajah berseri
Galuh karuang hatinya pusang
Burung bayan juga terganang
Gundahnya hati bukan kepalang
Janganlah lipur bertambah pulang
Karuang tidur seorang diri
Bayan rasanya dihiga kiri
Karena jauh perjalanan
Sebab jalannya selalu jauh
Rasa ku lambat mahadang taduh
Beroleh juluk seperti tunjuk
Ia melikit lalulah mantuk
Burung bantiung dan titikusan
Burung nuri dan bubut utan
Susah pikirnya di dalam hati
Rasanya hendak mendatanginya
Tiada karuan malam siang
Roh sumangat rasanya hilang
Tidur dan makan tiada senang
Sangat terlalu durhakanya orang
Tiada berteman dikasur seri
Rasanya panas higa pipi

(44) Galuh karuang rusaklah badan
Dikapur sirih disuapakan
Dipeluk dicium bantal ruguling
Siang malam tiada terguring
Karuang menangis ber kusur-kusur
Tikar dan bantal habis terhambur
Ia menangis tiada terperi
Terpandang bayan wajah berseri
Siang dan malam bertangisan
Hendak mengunjir rasanya supan
Tersandar pingsan galuh karuang

Karuang berpikir tunduk tangadah
Sebab terkenang ada membajah
Tamatlah pikir galuh karuang
Pengrasaan duduk berdekat bayan
Tesuapi bantal tutumpangan
Pengrasaan ia bayan nang bingking
Tiada lepas bantal dibanting
Berurai rambut berhunjur-hunjur
Hatinya di dalam sebagai hancur
Siang malam tiada berhenti
Penglihat nyata di dalam mimpi
Sangat tercinta si burung bayan
Berdiri lalu rabah bertangisan
Dari pada sangat berhati pusang
Di dalam hatinya terlalu gundah
Baiklah aku berkirim warkah
Ia lalui duduk dari lulungkang

(45) Dengan segeranya menyurat kakang
Galuh karuang duduk menyurat
Sebarang apa ada pengingat
Aluh karuang terlalu patut
Kalam dan dawat segera dijumput
Tersebut pula bunyinya layang
Kebawah pangkat bayan terbilang
Karuang menyurat beberapa ragam
Dirinya sembah dengan salam
Sembah sujud hamba yang hina
Dibaca jangan diam saja
Inilah sembah adinda datang
Mudahan sampai pada sekarang
Jikalau kiranya kakanda sudi
Sambil berpikir ia mengarang
Di dalam tamsil dengan barat
Tetapi hati masihlah hirat
Membuat kata yang lemah lembut
Di dalam warkah habis tersebur

Minta perhambaan diri karuang
Tetapi harap dibalas pulang
Di dalam tamsil dengan gurindam
Ta'zim wattakrim asubalatu wassalamu
Mendapatkan bayan yang bijaksana
Kalau menjadilah banyak rencana
Dia dangan tarabang melayang
Kepada kakanda persis gemilang
Haraplah ampun bayan bestari

(46) Haraplah ampun gusti pangeran
Menahankan sehat garing-garingan
Adinda garing terlalu lawas
Mencari dudukan sudah puas
Tiada bertemu dudukan sakti
Kalau kakanda ada mengaji
Obat tatamba kalu nan ada
Seboleh-boleh diharap juga
Permintaan tiada bolehkan sabar
Harap diconto obat penawar
Itulah maksud abdi tuanku
Tiadalah bisa membawa laku
Kakanda ampun yang amat limpah
Kepada kakanda ada membajah
Jangan menjadi risau nan tuan
Meminta tatamba adinda tuan
Mehilangkan penyakit di dalam badan
Badanpun jadi kurus dan kalas
Membuang penyakit supaya waras
Membuang penyakit di dalam diri
Adinda minta tatambai
Menghilangkan penyakit di dalam dada
Supaya waras badan adinda
Supaya adinda lekaslah sigar
Terlampir salah pada sebentar
adinda ini terlalu bodo

Sembarang adat tiadalah tahu
Perkataan patik banyak yang salah
Jangan kiranya menjadi marah
Kadar sedikit perkataan

(47) Saluh dialah yang damikian
Seperti cerita orang bahari
Saat disiksa kalu inya mari
Gunung ringgit sukalah carai
Sakit pula dandan terkurung
Orang jawa dipelayaran
Sakit menanggung lara kasmaran
Mendua hari memangku tuan
Kamipun datang menghadap tuan
Ikam bertungap di bawah sampan
Meminta ampun barang kesalahan
Kalau sulasih sepinggan dua
Lamun ini kasih minta tatanda
Jikalau kakanda pergi kemurung
Lamunnya banar dandam terkurung
Lamunnya mati berpanjangan
Maulah orang demikian perkerti
Tetapi kakanda sudah mengerti
Ketiga puluh bekirtangan
Selama tiada berpapandangan
Berlayar tiada dengan pedoman
Dibawa tidur makin ta'nyaman
Ikam bertungap di bawah sampan
Meminta ampun barang kesalahan
Menahan memangku tuan
Pada kakanda bayan bangsawan
Bunga sukundi diujung paru
Supaya adinda lekaslah sigar
Tukarkan adinda peti berantai
Maksud adinda harap sampai

(48) Peti berantai minta tukarkan
Jikalau sampai maksudnya tuan
Kalau mandi tidak pikir capat
Jikalau sungguh kiranya kasih
Lemah lembut perkataan
Mudahan kiranya disampaikan
Ia menyurat sudahlah tamat
karena sangat pandainya cepat
Alamat ini surat minta sampaikan
Dengan lakas-lakas itu pekerjaan
Karuang memanggil sisinjau karang
Tiada ikan lama barang sekarang
Layang ini engkau yang bawa
Padahakan bangsa datang dijiwa
Layang anjurka dangan bestari
Jualan oleh anak paruan
Dunia akhirat ta' kabalasan
Turunlah mandi kedingar batat
Kakanda datang membawa akat
Memohonkan ampun apalah tuan
Kepada kakanda gusti pangeran
Dengan sigra lalu dilipat
Di luarnya pula ada alamat
Dangan sigranya mudah-mudahan
Kebawah pangkat bayan bangsawan
Engkau kusuruh kasubarang
Kepada sibayan anjurkan layang
Janganlah lambat sekarang jua
Kepada kakang utama jiwa
Kepada kakang yang baik budi

(49) Tiada yang lain diharapkan lagi
Habislah sudah diwakilkan
Iapun terbang dengan perlahan
Tinjaupun datang dangan sigranya
Bayan menegur dangan bestari
Apakah kerja adinda ini

Gawipun basar bukanlah mudah
Disuruh orang membawa warkah
Tinjau menjulung surat kiriman
Kartas kuning berkakambangan
Bayan berkata jangan perlahan
Seperti laut punya bikinan
Inilah kiriman galuh karuang
Kiranya seperti buatan palembang
Bayan barduduk dari lulungkang
Menanti kasih kakanda gusti
Kepada tinjau jadi suruhan
Lakunya manis mambari rawan
Membawa bingkisan itu dirinya
Naiklah tinjau duduk kemasi
Tinjau menyahut basarlah gawi
Kepada bayan burung yang indah
Kepada kakanda mengaturkan sembah
Bayan menyahut dengan perlahan
Dawatnya emas girap-girapan
Surat apakah yang demikian
Bakuncir emas berkakambangan
Lipatan seperti cerebon semarang
Baharu ini aku memandang
Membaca surat seorang orang

(50) Lalu dipanggil sarindit sungsang
Bayan membaca surat kiriman
Dangan sarindit berhadapan
Atur sembah diri yang hina
Berkirim warkah dikertas cina
Inilah sembah hamba yang hina
Galuh menjadi banyak rencana
Sembah sujudku dangan takzim
Disuruh mahadap muda alim
Akan surat abdi lata
Disuruh mehadap atas juwita
Pikiran sudah tulus dan ihlas

Disuruh mehadap paduka emas
Diri hina dipersembahkan
Safaat nabi achirin zaman
Dangarlah surat galuh karuang
Di dalamnya banyak perkataan
Membari bimbang hati yang rawan
Kepada bayan bijaksana
Harapkah ampun bayan laksana
Membaca jangan diam haja
Fitnah banyak bawarna-warna
Bi inayatullah rabbir Rahim
Suatu tiada ada tanda pakirim
Tempo menyurat rindu tercinta
Menarangkan maksud supaya nyata
Jadi membuat sepotong kertas
Boleh terang didangar lakas
Dangan takdir chaligur rahman
Kakanda beroleh karuniaan

(51) Sembah sujud adinda tuan
Sampaikan Allah mudah-mudahan
Kakanda tuan orang berdosa
Tiadakah takut akan berdosa
Karena adinda terlalu bodo
Sekarang adat tiadalah tahu
Inilah mulanya adinda karang
Menjadi mimpi berkirim layang
Suatu lagi sembah adinda
Jikalau maksud kiranya ada
Karena adinda bersakit hati
Kakanda tuan ampun pekerti
Dapat sangsara tiada terperi
Obat tatamba sukar dicari
Anak baginda membeli kain
Kepada kakanda muda bangsawan
Dengan sepenuh-penuhnya pengharapan
Sedikit kada menimbang rasa

Mudahan mati terkena siksa
Tiadalah bisa membawa laku
Kakanda jangan menjadi pilu
Tersalak mimpi pada sekarang
Tiada kuasa tidur seorang
Pada kakanda bangsawan muda
Jangan ditaruh di dalam dada
Siang dan tiada berhenti
Baik dibunuh supaya mati
Penyakit masuk ke dalam diri
Menanti sebab kakanda gusti
Orang cian yang menjuali

(52) Pukannya gila lawan lainnya
Kerahkan jua kota Malaka
Jikalau tulus seujar sekata
Tiada yang lain dia angan-angan
Adinda turut barang perkatran
Adinda serahkan badan dan nyawa
Umpama dibawa ke negeri jawa
Adinda mengikut tiadalah enggan
Sakitnya sangat tiada tertahan
Aduh kakanda bayan bestari
Janganlah lambat beri lestari
Diri adinda sangat piasat
Tiada senang orang sesifat
Hendak mendapat barang sekarang
Kakanda jangan berhati berang
Gila kakanda yang menggunainya
Kapan di jawa saya tarahkan
Menanti kasih kakanda tuan
Mana perintah tiadalah enggan
Maski setia kemana kakanda bawa
Adinda tuan mengikut jua
Asal kiranya waraslah badan
Salah tatamba jadi lantaran

Obat tatamba bawa kemari
Supaya jangan rusaklah diri
Kalau tiada diberi obat
Dengan kakanda hendak berdapat
Dengan kakanda persis gemilang
Tiada berumah ditanah orang

(53) Apakah guru bayan bestari
Dipohonkan jangan berhati ngeri
Inilah niat hambanya ini
Jikalau sungguh si laki-laki
Itulah niat hamba yang miskin
Dinihari waktunya dingin
Tamatlah layang sudah sibaca
Beriak-beriak bunyinya kata
Sigera berkata burung belatuk
Aku ta'rigi berbau buruk
Tinjau menyahut sambil merangut
Miski berbau di bawah parut
Belatuk itu menyahut pulang
Apakah bahan itulah karang
Belatuk itu berkata pulang
Meminta obat tiada membari
Janganlah takut membuang diri
Kakanda tuan sudah mengerti
Janganlah takut luka sejari
Tidur tinda beralas kain
Tambahan pula ditiup angin
Olehnya bayan bangsawan muda
Tamjatu obat larang barangnya
Jalan tinjau ikan mantuk
Dibawah pusat bunyi manggaluruk
Belatuk ini sangat mengaremput
Selawar yaitu terlalu lanjut
Aduhai jing ditinjau karang
Di bawah perut muka berlobang
Aduhai tinjau umanya siamang

(54) Lawan diaku maukah garang
Tinjau berkata bermangkal-mangkal
Cerita ikan tiada berakal
Tinjau pun lari tapih disingsing
Anak tapatuk anak anjing
Belatuk menyahut dengan lestari
Baik dibawa kahutan sunyi
Belatuk berkata sambil melucu
Siang dan malam di dalam kelambu
Tinjau itu hatinya menyasak
Baik aku berlaki siburak-burak
Belatuk berkata sambil barparak.
Tantu sulbimu rasa menyasak
Karena burak-burak orang pendekar
Baiklah guring kepalatar
Marilah kita ke bawah pisang
Muka belatuk ini anak kampung suadal
Muha belatuk pinda bakal
Terlalu jua anak siguntung
Biar kusalai ku garinting
Diamuk jangan disimpani
Dijulung kepada anjing dan babi
Baiklah tinjau berlaki diaku
Merasaijua pancuk mingkudo
Belatu kanak tapatak
Lawan diikam aku tak hendak
Lamun ikam berlaki siburak-burak
Sebab halunya lebih sakacak
Halunya itu terlalu basar
Supaya tongkatnya jangan tagantar

(55) Tinjau menyahut dengan lestari
Anjing belatuk aku tapaki
Tinjau berkata berbagi
Muha ikam ada kuliheni
Bayan berkata dengan perlahan
Belatuk itu jangan dilawan
Burung bayan sigra berkiau
Belatuk itu orang ranyau

Adapun akan tinjau bestari
Dangan sekiranya ia kembali
Tinjau melayang ka subarang
Bajunya putih belang hirang
Tinjau datang dangan perlahan
Menghabarkan hal surat kiriman
Galuh karuang seorang diri
Belatuk anak kampung babi
Laki-laki ini handak sekali
Belatuk itu kalu bawa kasini
Belatuk berundur sing akai-akai
Tinjau jangan berkalahian
Karena belatuk gila-gilaan
Aduh saudaraku siburung tinjau
Jadi katanga bunyi berhayau
Setelah ia mendangar dari
Kasubarang terbang menarinari
Hinggap dikertak titian panjang
Lalulah naik pada sekarang
Menghadap karuang emas tempawan
Sampai diterima bayan bangsawan
Tinjaupun datang dengan lestari

(56) Tinjaupun sigra ditanyai
Tersebut pula siburung bayan
Surat tiada lepas ditangan
Setelah tuntung bayan membaca
Adalah masgul di dalam hatinya
Pikiran bayan sudahlah tamat
Berolah pantun sidangan hormat
Bayan meatur sangat lah bingking
Dawatlah perada kertasnya kuning
Juru tulis bayan menyuruh layang
Hati di dalam rasanya goyang
Juru tulis bayan memcuat madah
Beberapa bujuk di dalam warkat
Duduk menyurat si burung bayan

Berbaik-baik perkataan
Sudah surat dijulung tadi
Iapun duduk dakat peraduan
Memikirkan membalas surat kiriman
Surat kiriman demikian bunyinya
Menjadi surat dibuka isinya
Lalulah ia duduk menyurat
Kepada karuang yang amat cepat
Kertas cina sigra digunting
Supaya karuang enggan berpaling
Balas warkat galuh karuang
Inilah jadi dibalas pulang
Mencari pikir tunduk tingadah
Mengatakan diri yang sangat susah
Bunyinya banyak di dalam tulisan
Dari pada sangat malu dan supan

(57) Setelah tuntung membuat tamsil
Ia pun datang duduk dikatil
Berkata bayan orang terbilang
Engkau ini kupinjam pulang
Sigra mendengar siburung barat
Sampaikan kepada galuh kasikat
Amunkah handak madam karimba
Lamunnya sampai kasimpang dua
Mendengar pula si burung palung
Handak kagunung badua-duaan
Ka batu piring kita berjalan
Kita singgahan di rumah paduka pawang
Kalau tiada terlihat orang
Mendengar pula sikala liyang
Kepada si molek si pikit hirang
Burung serindit lalu dipanggil
Serta lalu diberi wakil
Aduh kakanda serindit sungsang
Ma atarakan surat karuang
Kami naini umpat bakirim surat

Kalau mau ia mufakat
Lamunnya mau sajukung badua
Batakun hajat handak berdewa
Handak mufakat madar kagunung
Lamun bertolak bersatubuhan
Terhadap pondok kita singgahan
Kita berduduk serta manginang
Daging latihan diangkat pulang
Kami umpat berkirim layang
Jum'at kaina ambillah uang

(58) Ambillah duit seringgit perak
Peluk dan cium sakakahandak
Mendengar pula siburung baru
Padahakan kepada katutupi balu
Kurang ampat uang sesuku ambil kemari
Kaina kubari nangkaya bandi
Mendangar pula si burung suwit
Padahakan kepada belatuk sanit
Ambillah duit kapakan angkinang
Disitulah banyak lakatan hirang
Sekalian burung bertatawaan
Rubuhan karuang perempuan
Tetapi cerita inilah dusta
Maaf dan ampun sekalian kita
Bayan berkata dengan sigranya
Lamunnya sungguh berdangsanak
Kaina kutambah rupiah batatak
Lamun serindit seorang itu
Ambillah duit kurang ampat uangsuku
Serta bawakan jaruk sasawi
Kutambah ja ampat ikung wadi
Aku barpasan jua sadikit
Kapakan angkinang ambillah duit
Galuh adinda handak malamang
Tetapi jangan berkawan orang
Bubuhan bayan lalakian

Masing-masingnya lawan hiburan
Dimana ada burung berkata
Laki-laki perempuan jangan merasa
Kepada sarindit saudaranya

(59) Jangan didangar perkataannya
Sarindit menyahut pada sekarang
Maanjur surat angkin dipinggang
Di pinggang angkin sekali -kali
Sebabnya malunya tiada terperi
Sarindit berkata dengan perlahan
Baik belatuk tuan sembahkan
Rayan berkata pada sekarang
Mara kamari paduka kakang
Aduh kakanda orang yang cepat
Kepada karung kasuma ningrat
Pelatuk berkata hidmat laku
Surat lalu dijumput itu
Belatuk melayang kasubarang
Hinggap di kertak titian panjang
Cerita itu sangat ruyanya
Kepada bayan muda terbilang
Sebab pian malu pada karuang
Maanjur surat ada bertanda ini
Dipinta jangan tadua kali
Aduh Saudaraku bayan bangsawan
Pakai maanjur surat kiriman
Burung belatuk dipanggil pulang
Maukah kiranya maanjurkan layang
Anurkan sebentar inilah surat
Supaya jangan jadi mendarat
Kakanda berjalan suka terlalu
Serta dibuat ke dalam sak baju
Bajunya putih basirat hirang
Lalu bertemu si tinjau karang

MILIK KEPUSTAKAAN

(60) Tinjau berkata sambil menjaling
Ia menyumpah tapih disingsing
Belatuk berkata dengan lestari
Kita ini sepupu sekali
Kita bakula tumat didatu
Kemudian kubari dua rial sasuku
Pakai sangu katihang talu
Tinjau berkata marah terlalu
Kalu kutapak muha lawan habu
Katanya belatuk janganlah ading
Halu ditangan buang kahiring
Burung tinjau mulutnya lantik
Belatuk berundur sambil menoleh
Karuang tarkajut didalam peraduan
Lalu kaluar dengan perlahan
Ini pang datang anak si gunting
Muha belatuk seperti anjing
Janganlah ding janganlah adi
Tumat didatu sampai kanini
Kaina kubari ringgit sabuku
Pakai adinda manukar kalambu
Kita menghabiskan penjuluk mingkudu
Mingkudu paninggal datu matimu
Tinjau lalu manjumput halu
Kaina aku menukarkan anting-anting
Malam kaina aku mendagani guring
Menyumpah sambil barsingsing tapih
Ia tertawa tar kamih-kamih
Mandangar tinjau berjajawapan
Katanya jangan berkalahian

(61) Ia berkata manis kelakuan
Belatuk itu jangan dilawan
Belatuk berkata pada sekarang
Kami ini membawa layang
Surat dijulung dengan lestari

tiada menoleh kanan dan kiri
Tiada tersebut burung balatuk
Datang kepada bayan yang elok
Tersebut karuang amas juwita
Sasteranya melayu bukannya jawa
Salamullah alad dawamu
Kertas kuning dibuat ragam
Salam ta'zim kakanda datang
Jatuh kaharibaan amat cemerlang
Jadi kakanda berkirim layang
Wahai tinjau adinda tuan
Kalu belatuk ada bawaan
Tarlalu culas tinjau karang
Disuruh oleh bayan terbilang
Belatuk itu sigra kembali
Mantuk menuju bayan bertari
Karena ia sudahlah mantuk
Dangan bayan bersama duduk
Surat kiriman lalu di buka
Hatinya gundah sambil membaca
Wa madamatil laili wal ayyami
Pantunnya bersama dangan gurindam
Dibawa angin terbang melayang
Dipinta jangan berhati walang
Sangat berahinya bukan kepalang

(62) Mudahan sampai pada sekarang
Jadi kakanda minta sampaikan
Taqdir berlaku yang damikian
Tiada berkata adinda ratu
Tambahan miskin lagi piatu
Tiada berguna diriku gerang
Hendak kepada orang terbilang
Adinda tuan yang bijaksana
Sedang mencari kemana-mana
Tiada berguna diriku tuan

Diri yang miskin manruh rawan
Jadi kakanda berkirim surat
Seribu Allah puji dibuat
Cih amas kasuma gusti
Sedang mencari kasana kasini
Datang menghadap intan dikarang
Kepada adinda intan cumbuan
Diripun hina lagi buangan
Sebab kakanda orang yang bodo
Tiada barguna rasa badanku
Diri yang miskin tiasda beruang
Patut disumpahi oleh karuang
Lagi tuan bingking mandaraguna
Seperti intan kumala ratna
Tambahan tempat tiada karuan
Rasanya tiada berkasudahan
Kepada adinda kasuma ningrat
Menyampaikan pesan yang rindu harat
Menjadi apa diriku ini
Hanya adinda pamutus hati

(63) Selama kakanda dihidupkan Allah
Mendapat suka balum paranah
Gundahnya hati bukan terperi
Seperti ini jadinya diri
Subhanallah celakanya badan
Adinda juga punya buatan
Air mata jatuh tiada berhenti
Jika diturutkan kahandak hati
Aduh ratu mas bintang sawasa
Menaruh rindu tiada bermasa
Peri terganang adinda tuan
Turun ketanah memandang bulan
Emas merah kasuma ningrat
Dibawa berzikir serta keringat
Selama kakanda berhati rindang

Didalam dunia lamalah sudah
Hanya menaruh rawan dan gundah
Beberapa sudah lamanya hari
Tetapi sudah tuhan memberi
Air mata jatuh berhamburan
Ampat belas hari tiada makan
Malu bercampur lara berganti
Sampailah ajal diriku mati
Si kecil molek timbanglah rasa
Jikalau lama tentu binasa
Tiada lupanya berlawas-lawasan
Hati berombah bagai lautan
Beberapa lamanya tiada melihat
Jangan berampih makin berbangat
Tamsilkan rumput ditengah padang

(64) Jikalau dapat hangat yang kancang
Dandam rindu terlalu sangat
Lanyap pikiran hilang pengingat
tatkala kakanda duduk terpakur
Hanya air mata juga yang cucur
Handak bailang jalannya jauh
Mandangar angin ujar mangguruh
Sudahlah untung pasti diriku
Terkenang adinda demikian laku
Sudahnya untung napasnya badan
Terganang adinda yang damikian
Tatapi janji dariku sudah
Sekadar adinda terlanjur salah
Kakanda terdangar didalam warkah
Obat dicari bukannya mudah
Daunnya luruh tertinggal batang
Didalam hati bagai kiamat
rasanya tiada bersumangat
Mata yang kalat tak mau tidur
Didalam hati rasanya hancur

Barpasan tiada yang disuruh
Tangkai jantung rasanya luruh
Terkurang sakit terlebih malu
Rasanya buruk mendalam kalbu
Terkurang sakit terlebih sopan
Sebaik buruk mendalam badan
Terkurang malu terlebih susah
Jangan menyasal ratu mas merah
Rasa diruntuh didalam musnah
Ditikin hati lalu barabah

(65) Hati kakanda rasanya hibak
Penyakit ditimbang basar kahandak
Tamsil perahu karam dilaut
Karena janji sudah tersangkut
Tamsil kalayangan pagat talinya
Kertasnya hancur tinggal rangkainya
Air mata jatuh berlinang-linang
Hatipun kusut seperti banang
Beberapa lama bersandang kasih
Umpama berhalat gunung bartindih
Kakanda terkenang sudahlah nyata
Rupapun jahat se mata-mata
Kakanda ini sudah terbuang
Tambahan lagi tiada beruang
Jikalau adinda hendaklah tahu
Didalam hati rasanya sasak
Salah tatamba jadi manyamak
Siapa yang harus lagi menyambut
Jangan dilapas kakanda bapingkut
Derita jatuh disitu tempatnya
Jadi bercinta tiada putusnya
tiada akan putus hati mengganang
Makan sasuap rasanya kanyang
Tercintakan adinda muda yang putih
Dibawa bertemu maka berampih

Janganlah lagi di cita-cita
Tetapinya hebat baik senjata
Janganlah lagi diganang-ganang
Patut dibajah oleh keruang
Akannya hati kakanda itu

(66) Rayan tiada dua dan tiga
Jikalau hendak tahu sekarang
Ibulah rupanya membajah orang
Surat adinda minta tatamba
Kalau marasa atau tiada
Galuh karuang membaca warkah
Hati didalam terlalu gundah
Galuh karuang sakit hatinya
Makin bertambah sopan malunya
Kapal berlayar datang di Aceh
Katanya karuang banarlah kasih
Sayang sadikit sampannya pecah
Kakanda berdatang maka dibajah
Anak kapiting diatas baru
Orang miskin yatim piatu
Coba kasubarang tuan berlaku
Akan pahatian orang subarang
Seumur hidup tak mau hilang
Kasubarang aja ber coba-coba
Akannya penyakit didalam dada
Lemah lembutnya bunyinya lidah
Sebab tergantung ada membajah
Mendangar layang damikian bunyinya
Tunduk terhambur air matanya
Sayang sedikit sampannya pecah
Kakanda bardatang maka dibajah
Sarat membuat bunga teratai
Terlalu saat sampainya hati
Anak beruang berjalan lalu
Patut karuang tiada ketuju

(67) Karuang membaca surat kiriman
Dangan tinjau berhadap-hadapan
Galuh karuang muda bangsawan
Perkasa ungu berkakambangan
Kepada tinjau ia berkata
Tiadalah ingat seberang apa
Rasanya tiada lagi tertahan
Kepada kakanda bayan bangsawan
Rasanya tiada tertahan lagi
Kepada bayan baik budi
Jikalau kakanda tinggal seorang
Habis terserah padamu kakang
Tinjau itu menyahut kata
Jikalau ada habar dan warta
Karuang menyahut manis kalakuan
Didalamnya banyak perkataannya
Membari bimbang hati yang rawan
Lalulah sigra bersalin pakaian
Perbaju sating berwawalangan
Patikpun hilang budi bicara
Kakanda bayan di mata-mata
Baik aku mendapatkan
Hendak meminta perhambaan
Kiranya handak mendatangi
Handak meminta perhambaan diri
Hati didalam tiadalah senang
Patik rasanya handak berilang
Kakanda berilang apakah kerja
Baik habarkan supaya nyata
Baik inya handak berjalan :

(68) Karena cerita tiada karuan
Tinjau itu berkata lalu
Janganlah mimpi lakun begitu
Kakanda jangan handak berilang
Cobalah pikir tuan seorang

Galuh karuang muda bangsawan
Masih tak dapat ia menahan
Adapun akan galuh karuang
lalu bardiri dimuka lawang
Bayan itu lalu terpandang
Ia tak heran rupanya sekarang
Karuang naik dengan perlahan
Lalulah duduk berdakat bayan
Karuang berkata dangan lestari
Jikalau kakanda kiranya sudi
Susahlah patik mehabarkan
Aduh karuang saudaraku
Terlalu sangat membari malu
Terlalu membari wirang
Sudah membajah mausir pulang
Mendangar kata yang demikian
Kasubarang tarbang perlahan-lahan
Setelah sampai dari subarang
Kalungnya barulas kembang berkarang
Dilihatnya datang galuh karuang
Lalulah ia membalakang
Lakunya manis membari rawan
Katanya ampun apalah tuan
Katanya ampun badanpun abdi
Adinda minta tatambai.

(69) Sigra berkata si burung bayan
penyakit apa itu gerangan
Cih cih Ya Allah mimpikah kakang
Labih sabulan nyata dibilang
Bayan berkata memberikan wejang
Jikalau sungguh kasih dan sayang
Janganlah berang emas juwita
Sekarang ini bertemu kita
Sekarang ini kita bertemu
Jangan kiranya menaruh malu

Cih cih emas dewa susunan
Malam dan siang tak kulupakan
Dewa menjodokan kita bardua
Kakanda mencinta selamanya jua
Galuh karuang duduk bersanding
Katanya aduh ratu mas bulan
Kakanda tiada tatabipan
Kepada adinda tiada manimbang
Makan dan minum tiadalah sanang
Kemari duduk intan dikarang
Jangan kiranya menaruh berang
Tiada yang lari kakanda cinta
Rasanya mendapat kantung parimata
Dangan puan emas kasuma ratu
emasku seorang sedang dipangku
Emasku seorang sedang dipangku
Sekarang ini bapartamuan
Dangan puan emas utama jiwa
Emasku seorang timbangan jiwa
Memandang bayan terkukurihing

(70) Tetapi rupanya pucat dan kuning
Susah pikiran galuh karuang
Dimapa lamun katahuan orang
Bayan itu mula bersabda
Kalau orang kamari ada
Bayan membawa kedalam peraduan
Dipegang pinggang dicium tangan
Bayan itu handak didukung
Lapar dahaga lama terkurung
Galuh karuang sangat murkanya
Terlalu sangat gilanya kakang
Tapihku mari jangan dibuang
Bayan berkata dengan perlahan
Sudah adatnya di dalam peraduan
Bayan itu muda bestari

Bayan mencium karuang berpaling
Ia berpikir dihati seorang
Pasti rasaku dibunuh orang
Janganlah gundah emas adinda
Handak marasai sudukan kakanda
Dibujuk dengan senandung cumbuan
Lalu diandak atas rimbaan
Galuh karuang berserudung
Diluar tapih mencium hidung
Kepada bayan diracuninya
Seperti melakukan bini seorang
Tiadakah malu bertelanjang
Kakanda tiada malu dan sopan
Kakanda ini sudah gagilaan
Mamaluk pinggang mencium pipi

(71) Dipegang tangan kanan dan kiri
Emas merah utama jiwa
Meski dibawa ketanah jawa
Tamsil emas perimata intan
Jika umpamakan ikan
Tamsilkan emas parimata intan
Jika umpama jual tukaran
Emas susun memanglah aseli
Emas seperti kumala ratna
Sukar didapat perbandingannya
Pasti dijumput lalu diamban
Pantas dikait lalu dimakan
Tingginya jauh diatas awan
Seribu kada singtawaran.

BAB III
ALIH BAHASA

(1) Si burung sungsang lalu-lalang
Kalau robek ditepi sarung ku
Daripada ramainya orang berwayang
Penonton banyak bukan kepalang
Orang banyak tiada terkira
Dan bujang dan dara-dara
Hari hampir kan siang
Kandi di atasku dipangku dibuang
Habis berbunyi agung gemelan
Sekalian banyak berdatangan
Si raja anggang segera berperi
Gemelan dipalu dengan lestari
Gemelan dipalu orang
Tontonan banyak tiada terbilang
Sekalian burung persidangan
Si burung punai berhenti di istana
Burung putih lalu memegang kasau
Semuanya berteriak tiupkan suling
Serubung penuh tiada yang lapang
Terhimpun segala belantara

Gemuruh seperti terompet sugara
Lalu berhenti orang berwayang
Gemelan yang ada dipalu orang
Didengar jemaah lemah lembutnya
Banyak tiada lagi terbilang
Adanya sekalian menteri
Kita main beramai-ramai
Ramainya bukan alang kepalang
Serobong penuhlah pulang
Hasilnya penghulu tuan

(2) Habis terhimpun segala burung
Ada berkata bersahut-sahutan
Lalulah turun si raja anggang
Memakai sabuk seperti berjampang
Pegang tiap raja bestari
Membuang senyum ke kanan dan kiri
Lalu menari si raja anggang
Lewatlah si burung halang
Halang menari terlalu elok
Cincin bercahaya jari kelingking
Halang menari sangat pandainya
Elok majlis barang lakunya
Tersebut semua orang
Ia menari kanan kiri
Sudah penuh di dalam serobong
Gemuruh seperti mega menggulung
Menari lincah memandang
Berkeris tanduk melekat di pinggang
Menari ke sana ke mari
Gemuruh suara ke kanan kiri
Mundurlah ia pada sekarang
Terlalu patuh juga dipandang
Memakai sabuk dan bersumping
Lakunya seperti bertopeng
Membuang senyum ke kiri dan kanan
Selesai menari mundurlah ia nya

Ada yang roboh tertelantang
Berlenggang lenggok kanan dan kiri

(3) Sekalian burung sang gagak lagi
Mengganti pula paruh berkokok
Sekalian burung pada bersorak
Lurah palung mengganti pula
Dengan melata bersila-sila
Turun menari burung belibis
Lakunya patuh elok di majlis
Adapun akan si cuncuruak
Elok majlis lakunya segala
Ia menari terlalu cepat
Setengah gila membawa laku
Melihatlah ia burung kakatua
Di dalam batu tiga dan dua
Tatkala orang bersorak itu
Banyaklah terikat perawan dan janda
Sesudah selesai mundurlah ia
Ia menari ke sana ke mari
Lari ke samping lalu menepuk-nepuk
Memakai kopiah atas kepala
Laungnya merah atas kepala
Ia menari terlalu luwes
Kiri kanan tangkis menangkis
Menarilah ia dengan segera
Sekalian burung memandang murka
Berlenggang lenggok memecah leher
Menari tidak sungguh-sungguh
Anak itu segera membawa
Hendak melempar cuncuruak
Kakatua melamar untuk buatku
Serobong berlenggang orang baru

(4) Kita bergembira dengan sungguh-sungguh
Ada yang tertarik anak perawan
Geger gempar bukan seperti

Tombak menusuk ganti berganti
Adapun nanti si cuncuruak
Orang sebelah banyaklah luka
Si cuncuruak sangat berani
Kemari berkelai siapa berani
Adapun akan burung pialing
Iapun lari berkeliling-keliling
Larilah pula sikakatupi
Kepalanya benjol pegang memegani
Adapun akan burung pialau
Punai tanah inilah namanya
Ada mundur ada maju
Tontonan setengah berhati lara
Ribut berlarian semua dan sepi
Banyak yang luka ada yang mati
Membalas ia dengan segera
Kalah nasib dengan mentimun
Ia membalas ke sana ke mari
Pukullah aku di mana kamu sukai
Membawa ilmu bukan kepalang
Kemudian bersembunyi dirumpun pering
Dengan barunak lari tak berani
Lalu bersembunyi di bawah rumput
Ia pun lari berdahulu
Melindungi dirinya semau-maunya

(5) Melempar orang ke dusun raya
Si burung putih membawa anak
Iapun lari tiada berhenti
Adapun akan lurah palung
Ke sana ke mari dengan pemukul
Halang sangat namanya halang
Ia bertingkah tiada berselang
Halang Tambunau yang satu lagi
Ilmunya besar tak mau rugi
Adapun pikakah itulah namanya
Sela-menyela tidak bingung-bingung

Adapun kaka pikakak tua
Hendak menerka tiada bisa
Menerka jua seboleh-boleh
Tiadalah orang mau berhenti
Terkena batu tiada heran
Dengan kuntotor bersaudara
Sebabnya takut kena lempari
Berdua dengan isteri tiung
Katanya kemari takut memukul
Itulah panglima sangat terbilang
Kiri dan kanan tendang menendang.
Itulah panglima orang dahulu
Ia menerka dengan lestari
Ia menerka sangat mudahnya
Tangkap menangkap kiri dan kanan
Dengan takut menurut berdua
Setelah payah bagaimana pula
Tangkap menangkap berpindah-pindah
Hingga keringat pula membasahi

(6) Pikakak tua ialah mabuk
Pegang-memegang sudahlah sering
Pikakah itu sangat marah
Mencabutlah tangan sebelah
Tiadalah orang mau berhenti
Tikam menikam ganti berganti
Segeralah turun si raja anggang
Kataku ini dengarlah garang
Si burung anggang raja bestari
Kataku ini engkau dengari
Orang berkelahi itu bubaran
Orang tontonan naikkan kembali
Dengar palu pada sekarang
Ia berjoget menari-nari
Ia terlalu sibuk
Mencabut badik hendak menusuk
Muakanya putih sangatlah marah
Badiku ini meminta darah
Geger gempar bukan seperti

Banyaklah luka ada yang mati
Berkata ketika memandang
Baik berhenti dari sekarang
Berkata ketika berdiri
Cepat berhenti engkau berkelahi
Mendengar titah anggang bangsawan
Sepuluh kembali sepuluh datang
Turun menari si kalaliang
Menari yang secara klasik

(7) Membuat pelan kanan dan kiri
Ramainya tiada lagi terkira
Masing-masing membawa kelakuan
Tatkala sumbangan itupun datang
Tertoleh galuh karuang sekarang
Meminang itu berbicara
Memikat segala bala tentara
Sumbangan itu hati tiada senang
Hati di dalam tiada tenang
Anggang itu panjang lehernya
Di dalam serobong banyak orangnya
Berkata pula burung pialing
Sedang dipasak di dalam dinding
Berkata pula si burung palung
Mukanya dipandang sangat bening
Setelah selesai mundur lestari
Ia menari silih berganti
Gemuruh suara kiri dan kanan
Tertoleh pada galuh karuang
Rasanya sudah hendak meminang
Terlihat segala yang tua-tua
Bicara jangan menjadi cedera
Tiada tentu barang dipandang
Tercinta pada galuh karuang
Segala tontonan dipandanginya
Hanya karuang senang hatinya
Siapakah itu terlalu cantik

Satu malam rasanya tiada tertidur
Anak siapakah yang bersanggul tinggi
Jika dekat pasti ku gendong

(8) Cucuruak berkata lagi
Di mana tempat di manakah gerang
Berkata pula sikakatupi
Dipandang lenyep patut sekali
Berkata pula sikakatupi
Memakai anting-anting lagi berurai
Burung begal duduk berpantun
Memandang orang banyak terhimpun
Adapun akan burung pialing
Memandang terlalu karuang cantik
Burung santar berkata lagi
Terlalu patut kalau dipandang
Emas murah kasuma ratu
Jika dekat denganku
Berkata siburung suwit
Siapakah itu gerang
Siapakah itu galuh karuang
Anak siapakah itu tinggi dan rapi
Jika dekat aku lempari
Anak siapa berkalung rantai
Jika dekat patut kugapai
Ketika mundur ke samping watun
Hatiku sudah rasa diruntun
Ke sana ke mari sering tersenyum
Mukanya seperti raja toping
Siapakah itu berbaju merah
Jandakah ia atau perawan
Terlalu bimbang rasa hatiku
Pasti kuraba roh cahayaku
Meminta sirih barang sedikit

(9) Meminta gambir barang sedikit
Halang malam duduk terpakur
Sarungnya berkunyit menghibur
Datanglah merpati meria-ria
Teriakan hati anak perawan
Sangat pandainya si dalang merpati
Ia pun jangan meminum ke mari
Sangat ramainya orang berwayang
Akan arjuna ditepi seberang
Lakunya berlucu bersungguh hati
Berhenti dayang-dayang dan satwa
Semar dan Bagong berhati pusing
Katanya kemari ratu seberang
Tengah malam hari ini sudah
Yang punya kerja berhati gundah
Untuk obat mata yang sakit
Matanya kelap memandang kabur
Memakai badik bertatah bambu
Terlalu harum bunyi suara
Siapa mendengar berhati lara
Ia berdendang menusuk sanubari
Terkejut mendengar menusuk sanubari
Burung merpati pandai mendalang
Serikandi dibawanya terbang diperigi
Kehilangan mas biduri
Semar dan Bagong turun berkelahi
Kedua itu turun berperang
Inilah bernama belah sihitam
Serobong roboh serambi rebah
Tuntunan banyak gugur ke tanah

(10) Tonggak tongkat banyak yang tangga
Gugur ke tanah berhamburan
Ada sebagian terikan
Lain seperti si tapai tapai
Lalu terlihat si burung punai
Adapun akan si burung putih

Lalu terlihat si burung cenderawasih
Adapun akan bayang terbilang
Bergeraklah hatinya pada sekarang
Bayan memandanglah hendak
Sekalian burung semua bersorak
Hati bayan terlalu sakit
Tubuh menyandang rasanya sakit
Bayan berkata dengan isteri
Bagaimana pikiran ku ini
Orang totontonan semuanya gempar
Geger gempar kedengaran
Anaknya banyak bertangisan
Ia menunggu di bawah rambai
Ia menyusul terrebah
Turun ke kali hendak kencing
Lalu menangkap di sisi sarung
Ia terpandang pada karuang
Roh semangat rasanya hilang
Memukul agung lalu terhenti
Mengatakan bayan hati rusak
Kepada karuang sudah terikat
Lalu memanggil pada serindit
Adu kakanda serindit padi
rasanya tiada tertahani

(11) Sarindit menyebut dengan perlahan
Sabarlah dahulu hati dendam
Bayan tiada menaruh senang
Tiada senang malam dan siang
Tersebut pula suatu kabar
Barulah ia mendengar kabar
Kalalawar itu hendak tontonan
Anaknya banyak bertangisan
Anaknya itu sangat kecilnya
Ia tentu yang dibawanya
Setelah sampai ke tengah jalan
Katanya berhenti orang bangsawan

Sepanjang jalan ia berkelahi
Isterinya sangat memusuhi
Ia berkelahi pukul dan injak
Aduh adikku si burung bayan
Tiadalah hilang karuang bangsawan
Tercinta pada galuh karuang
Rasanya tiada akan tersandang
Akan cerita si kalalawar
Pucuk pisang si kalalawar
Hendak berjalan seperanakan
Tontonan orang bangsawan
Ada yang belum tanggal pusatnya
lalu di gendong oleh ibunya
Bertemu dengan burung Mambangan
Kalalawar pulang ke tengah jalan
Gusar menggusar ganti berganti
Badung membalas dua kali
Anak kampung anak beranak

(12) Isterinya marah berteriak
Ia memukul tiada berhenti
Sepanjang jalan menghentak
Sering berkelahi tiada terperi
Tendang menendang berpuluh kali
Tiadalah lagi kami sebutkan
Ia berkelahi berserakan
Tersebut pula bayan bestari
Tercinta karuang muda perlente
Galuh karuang kekasih cinta
Sedang mencari sejagat nyata
Gundah hatinya bertambah rawan
Pikiran tiada lagi temteram
Hatinya bayan tiadalah senang
Siang dan malam masih terkenang
Ia berkelahi lalu bersorak
Habis terbalik tempat ikan
Ia berkelahi menginjak anak

Tuduh-menuduh ganti berganti
Betisnya benjol banyak sekali
Akannya tingkah dan kelakuan
Sebabnya itu hendak tontonan
Tunduk menangis tiada terhenti
Bayan berputar bagaikan mati
Persis seperti tulisan nyata
Karuang juga di mata-mata
Berhempas-hempas di dalam peraduan
Tercinta karuang emas tempayan
Sebab tercinta galuh karuang
Rasanya tiada berumur panjang

(13) Cinta bayan sudah terikat
Meski berbagai penawar obat
Karena akan galuh karuang
Persis seperti bulan yang terang
Kecil molek tubuhnya ramping
Anak rambutnya lentik wilis
Elok majlis patut dipandang
Lehernya lengkuk laksana wayang
Cahaya emas intan permata
Rasanya hancur segala anggota
Ia ini tiada menentu pikir
Dibawa berjalan hulu dan hilir
Subhanallah untungku tuan
Tercinta akan karuang muda perawan
Rasanya hilang roh semangat
Pada karuang muda yang cepat
Jangankan senang bertambah melarat
Terlalu patut lamun dipandang
Matanya tajam seperti bintang
Bahunya bidang pinggangnya ramping
Mukanya seperti bulan sehiris
Tangannya lentik bagai dikarang
Sirih dimakan terbayang-bayang
Tumbuhlah abdi yang nyata

Daripada sangat menaruh cinta
Ternyata untung kedatangan takdir
Dengan air air mana juga mengalir
Bergantikah juga berterusan
Rasanya hilang nyawa dibadan
Lemah segala tulang dan urat

(14) Tercinta karuang kesuma ningrat
Jikalau begini terus-menerus
Sangat tercinta kepada galuh karuang
Cih cih . . . . emas kesuma ratu
Jika tiada sopan dan malu
Bayan kebingungan malam dan siang
Tiada lama sebentar pun saja
Ya Allah emas hatiku rindu
Manis seperti umpama madu
Ya Allah karuang orang berbangsa
Seumur hidup tiadalah bisa
Jika umpama pudak dan pandan
Ditimang-timang dipermainkan
Sakitnya hati bukan sebagai
Bukannya kurang makan dan pakai
Pasti . . . . lah diri jadi mudharat
Diri rasanya tiada tersandang
Baiklah mati diriku gerang
Begini belah rasa hatiku
Pasti kubawa pada penghulu
Mudahan berjodoh dengan karuang
Sebab sekalian sudah disebut orang
Emas dipandang yang dituju
Mudahan hingga cepat berjodoh
Hamba yang hina bimbanglah rasa
Mudahan mati terkena siksa
Galuh karuang muda perawan
Dipeluk dicium di atas ranjang
Urat dan tulang rasanya bercerai
Sebab nian maksud belumkan sampai

(15) Bayan berpikir di dalam hati
Hendak melamar sopan sendiri
Aduh saudara akan serindit sungsang
Tiada lama akan sekarang
Aduh adikku sarindit padi
Bawakan rupiah sepuluh biji
Jikalau kakanda keseberang tentu
Kepada karuang kasuma ratu
Sarindit segera menyahut kata
Mudah sekali membuang harta
Serindit melayang keseberang
Lewatlah ia ke muka pintu
Karuang berkata dengan perlahan
Dengan serindit berhadapan
Terkenang karuang muda perlente
Jadi memanggil serindit padi
Tuanku pinjam akan keseberang
Menanyai akan galuh karuang
Galuh karuang kiranya sudi
Tanda mengikut, kata yang pasti
Serahkan rupiah sepuluh biji
Tanda mau denganku
Ditanyai saja supaya nyata
Kakanda dahulu mulai mendengar data
Mencuci muka hampir dibayang
Segera ditegur oleh karuang
Duduk kemari apalah tuan
Suratlah lalu mengasih puan

(16) Sirihnya kering kebingungan
Serindit mengangkat pada sekarang
Sirihnya hidup lagi berganggang
Berkata pula kalalawar karuang
Adakah kerja kakang mendatang
Segera menyahut serindit padi
Bukannya ada yang beta cari
Galuh karuang hatinya heran
Datang kemari atas perintah

Sarindit menyahut sambil mengenang
Menanyai akan galuh karuang
Sarindit sangat pandai berkata
Lemah lembut barang cerita
Inilah maksud bayan bestari
Jikalau tuan kiranya sudi
Kapur katuyung tolong bingkisan
Jangan begitu kata pun kakang
Gambirnya wangi kapurnya mahal
Apakah kerja kembali datang
Boleh katakan pada sekarang
Datang kemari besarlah kerja
Beta diperintah bayan bestari
Apakah maksud kakanda bayan
Apakah tuan yang kekurangan
Bayan menyuruh pada pun kakang
Kalaunya mau boleh berdatang
Harum manis membawa sabda
Karena hendak meminta pada hamba
Hendak meminta serahkan diri
Pahalaran untuk mencuci kaki

(17) Inilah maksud bayan bangsawan
Jikalau sudi adinda tuan
Tuan pikirkan di dalam kalbu
Jikalau sudah kiranya mau
Bayan berkirim minta sampaikan
Jikalau kiranya tuan berkata
Karuang berangkat dengan lestari
Aku tiada hendak bersuami
Karuang berkata berulang-ulang
Baiklah aku memberi kucing
Karuang lari sarung disingsing
Walaupun kuasap ku jinjing
Mengapa bayan begitu laku
Rupanya jahat seperti hantu
Bayan begini jangan kata begitu

Hendak meminta serahkan diri
Jangan kiranya salah ambilan
Akan cerita patik begitu
Inilah rupiah sepuluh biji
Kepada karuang muda bangsawan
Tetapi jangan saling gusaran
Serta menggerutu dan memusuhi
Bayan pun jahat seperti isteri
Lalu berangkat serta hubungan
Aku tak suka bersuami maling
Katanya itu seperti anjing
Tiada perduli membelah kering
Bayan tiada bandinganku
Tiada patut dengan ku
Bencinya sangat rasanya aku

(18) Rupanya itu jahat terlalu
Karuang berkata terlalu benci
Aku tak mau mengambil suami
Burung serindit terlalu malu
Serindit merasa akan dirinya
Patuknya bayan membelit dagu
Dibujuk karuang sangat malunya
Serindit datang berpelukan
Ditegur oleh si burung bayan
Serindit berkata dimuka jendela
Dikatanya paruh sama tang
Terlalu sangat malunya sudah
Paruh membelit ke bawah dagu
Jalan serindit sombong kembali
Paruhnya berkait seperti taji
Mendengar karuang berkata begitu
Memotong saja dengan ku
Bersama bayan menggigitnya
Menghing bayan menghina dirinya
Hatinya marah bertambah sopan
Serindit menyahut dengan perlahan

Kita pun ini mendapat berang
Sama membelit ke bawah rahang
Karuang menepuk serta menghina

(19) Serindit sangat malu sudah
Menginjak tangga kaki sebelah
Serindit datang berpelukan
Ditegur oleh si burung bayan
Ia menghina sangat terlalu
Panjangnya paruh membelit dagu
Itulah kata burung karuang
Dikatanya engkau orang terbuang
Burung karuang ia tak mau
Memberi sopan sangat terlalu
Bayan itu hatinya gundah
Air matanya cucurlah sudah
Bayan duduk di atas kasur
Pikiran bayan bagai tenggelam
Bangunlah bayan dari sekarang
Ia pun pulang tanpa bilang
Kepada bayan hendak pamitan
Hatinya marah bertambah sopan
Serindit menyahut dengan perlahan
Disamakannya anjing dan hantu
Tiada berkata rasanya daku
Disamakan anjing dengan binatang
Tiada pantas diambil pendamping
Berganti-ganti menghina kamu
Menghina engkau menghina aku
Naik ke dalam menengadah
Sapu tanganku satu habislah sudah
Tunduk tengadah mata berpejam
Rasanya hancur hati di dalam
Mengansih cermin jualan wangkang

(20) Lalu duduk dari jendela
Habis dilihat seluruh badan

Salahnya paruh ada kelebihan
Tubuhnya dipandang semuanya kecil
Putih kuning pinggangnya laris
Serindit berkata malunya aku
Janganlah diam dirimu itu
Akupun malu bukan kepalang
Di depan tunjuk orang datang
Serindit itu orang budiman
Janganlah kiranya dirasakan
Berkata pula si burung pipit
Kiranya bayan orang prajurit
Uangnya banyak tiada terkira
Tiadalah pantas karuang menghina
Melihat cermin semuanya terang
Sedikit tiada perbedaan
Tetapi sudah kurnia Tuhan
Seperti gambar baru ditulis
Menghempas cermin terus menangis
Membajah engkau seperti hantu
Supaya terbalas sopan dan malu
Demikian katanya burung karuang
Muka rasanya gelap dan terang
Patut sekali dengan kelakuan
Karena sangat terdapat sopan
Aku pun malu juga sedikit
Sangat banyak mempunyai ringgit
Seribu mas semuanya ada
Dengan bayan samalah muda

(21) Karena sebab asal mulanya
Tatkala sudah diakhirinya
Burung karuang berhubungan
Laginya dari permulaan
Bayan pun malu bukan kepalang
Sebab sejalan lagi sebatang
Bayan berpikir di dalam hati
Malunya sangat bukan seperti

Malunya ini terus-menerus
Akan budi rasanya sedang
Inilah sudah untung diriku
Karena patih orang piatu
Bayan berpikir di dalam hati
Bercampur lara berat hati
Bayan pun sangat hatinya sakit
Burung karuang patut berkata
Ia tak mau sesudahnya
Kepada bayan orang bangsawan
Tiada pantas yang demikian
Di wajah burung karuang
Menjadi bayan pastilah berang
Bagaimanapun juga diriku pasti
Mudahan jangan terbawa mati
Didengar oleh semua orang
Sekarang tiada derita orang
Sekarang ini mendapat malu
Patut karuang tiada akan mau
Berdiri duduk tiada berhenti
Biarpun hidup rasanya mati
Terdengar katanya burung serindit

(22) Malunya besar bukan sedikit
Ya ilahi Tuhan rabbul izzati
Malunya tiada lagi terperi
Aduh diriku serindit sungsang
Membalas malu pada karuang
Lalu berkata si kalaliang
Kesopanan adinda bukan sembarang
Berkata pula burung keladi
Kamu apakah lagi karuang sari
Menyahut kata burung belatuk
Karena bayan sikait paruh
Apakah juga melihat karuang
Tetapi bayan janganlah goyang
Lagi pula karuang yang bijaksana

Bayan bangsawan tiada berguna
Rasanya gugur di atas langit
Bagaimana juga halnya diri
Mudahan karuang menjadi isteri
Bagaimana juga akalku kakang
Supaya ia datang seorang
Mencari ilmu janganlah kurang
Sampai kiamat tiadakan hilang
Aku mendengar terlalu benci
Bayan pun kaya lagi pengaji
Kepada bayan datang menunduk
Karena aku tiada menggigit
Maka demikian membajah orang
Kesopanan itu terbatas kembali
Aku mendengar sangat terima
Berat bagi diri yang hina

(23) Menyahut pula burung pihulu
Jika karuang membajah dengan ku
Berkata pula si burung palung
Jika tiada diingat kampung
Adapun dengan si burung pipit
Cantik perlente lagi prajurit
Di rumahnya banyak yang muda
Ada yang menyongket bertenun renda
Sekalian burung mendengar kata
Karuang memberi malu semata
Bayan prajurit cantiknya sedang
Benar beristeri cakap membuang
Jika umpama bayan pemalas
Dengan sanak pamili pikirnya mungkir
Sekedar bayan orang piatu
Mendengar kabar malunya aku
Rumahnya ku lempar dengan halu
Sambil merengut rupanya murung
Rumahnya ku lempar dengan puntung
Dengan bayan rumah berhimpit

Bisa menyulam bisa menyongket
Perawan dan janda semuanya ada
Sebagian menyulam semberada
Penglihatan terang sewaktu nyata
Menepuk bayan orang kaya
Mukanya elok sedang orang
Mengapa ditepuk oleh karuang
Ia berjalan kesana dan kemari
Cocok ditepuk ditimbang mahir
Tempat kediaman nyata bertentu

(24) Pikir bicara semuanya tahu
Karena bayan orang hartawan
Banyak berisi baki sasanggan
Berkata pula burung kakatua
Jika kaya dengan ku bayan melamar
Menyahut pula burung barunak
Segenap teluk bergantung ancak
Berkata pula si damak-damak
Jikanya bayan dengan ku mau
Menyahut pula si burung jujuk
Dengan aku ia sering
Berkata pula si burak-burak
Meski bersuami akupun cerai
Datanglah pula burung gelatik
Tiada cocok dinuat begitu
Galuh karuang salah mengambil
Dengan pamili sangat lembutnya
Mendengar kabar demikian pula
Ku buatkan kasur tinggi sehasta
Umpamanya bayan denganku mau
Pastilah ikhlas dengan bebasnya
Jika semua aku pun berlagak
Peluk dan cium sebebasnya
Dekat bayan ia duduk
Aku tak heran pinggang menggarepok
jikanya bayan denganku hendak

MILIK KEPUSTAKAAN
DIREKTORAT SEJARAH
DITJEN NBSP DEPDIKBUD

tiada perduli menyerahkan anak
Bersarung rukuh berselendang batik

(25) Gelatik itu duduk mendekat
Kata burung barunak
Menyahut kata burung kuldi
Tidak tepat yang ditanyai
Asam pauh widara pandan
Burung bayan beroleh sopan
Semuanya burung berdatangan
Kepada bayan yang kerinduan
Burung gelatik berkata lagi
Burung bayan yang sangat rindu
Menyahut pula kelaayangan
Rasanya hati kerinduan
Demikian lakunya sehari-hari
Burung kakatua burung kakatupi
Sekalian burung semuanya datang
Apakah kabar orang yang banyak
Bayan beroleh malu bertindak
Engkau ini salah mengerti
Dengarlah tunan kami berperi
Asal jangan widara padi
Berdua dengan serindit padi
Ia berpantun silih berganti
Jadi berkata yang demikian
Elok kanda dengan melati
Salah obatnya membawa mati
Adalah pauh tumbuh diteluk
Rasa diseruduk kambing tanduk
Burung gelatik burung keladi
Puas berpantun ia beraksi
Ke rumah bayan ia datang

(26) Burung katutut dan pipit hitam
Serindit berkata dengan lestari
Ilmu pitua adalah dicari

Jikalau bayan hendak meminta
Karena dia tiada berdusta
Janganlah engkau berdiam diri
Tiada terkenang kamu malu diri
Berkata bayan dengan pelahan
Di dalam hati buta dan susah
Sembarang apa tuan nasehati
Akal dan pikir di dalam hati
Berkata sewaktu bertangis-tangisan
Beberapa sudah dan sopan
Serindit berkata dengan lestari
Ilmu pitua baik mencari
Burung titikusan burung tiung
Bayan pun jangan berdiam diri
Untuk mendendam kemaluan diri
Kini peragam temui nyata
Di lain banyak sudah tercoba
Tiada berguna memakai dasi
Sehingga menangis setiap hari
Aduhai tuan yang sekalian
Barang suatu tiada pikiran
Karena hamba bodoh sekali
Biar pun hidup bagaikan mati
Dengan serindit berhadapan
Dibajak oleh si perempuan
Jangan engkau berdiam diri
Janganlah sayang rupiah setali

(27) Bayan berangkat dengan cepatnya
Terbang mencari peragam neneknya
Serindit berkata dengan lestari
Badik sebatang yang melompati
Bayan pun terbang menghadap kehulu
Tempatnya peragam yang dituju
Bayan pun terbang sangat tangkasnya
Bayan pun terbang dengan lestari
Ke tempat peragam datanglah pasti

Bayan itu datanglah tentu
Peragam memandang berdiri kaku
Hidup cucunda beroleh malu
Katanya paragam adu cucuku
Aduh cucuku bayan yang indah
Membawa sebatang bekal goloknya
Mencari ilmu yang sebenarnya
Aku ini malu sekali
Badik pusaka peninggalan nenek
Hatinya gundah sangat terlalu
Ilmu peragam hendak ditiru
Membawa sebatang bekal goloknya
Tiada menoleh kanan dan kiri
Boroleh malu saya ini
Kepada peragam menundukkan leher
Apakah sakit engkau cucuku
Karuang membajak sangat terlalu
Janganlah gundah di dalam kalbu
Engkau juga berhati gundah

(28) Kita berpegang kepada Allah
Aduh cucuku bayan lestari
Tempat perempuan di dalam diri
Itulah sangat terbilang ilmu
Cobalah tuan pakai ilmu ku
Ilmu jangan jauh mencari
Tempatnya sukar dicari
Aduh cucuku muda utama
Jikalau digunakan selama-lamanya
Engkau pikirkan di dalam kalbu
Jahat dan baik boleh tentu
Bayan menyahut aduh nenekku
Jikalau tiada membalas malu
Aduh cucuku bayan yang indah
Sekalian maksud di dalam musnah
Jodohmu itu kusangka mudah
Engkau jangan berbuat ngeri

Mengintip dirimu dilambung kiri
Engkau jangan bersakit kalbu
Sudah tercoba dari dahulu
Tempatnya ada di dalam diri
Kepada orang boleh tanyai
Ilmuku itu sangat sayangnya
Niscaya kasih orang selamanya
Semuanya ilmu ada di situ
Tetapi rukun saja dahulu
Terlalu sakit di dalam kalbu
Dihina perempuan sangat terlalu
Engkau jangan berhati gundah
Perempuan itu pandai berserah

(29) Memberi ilmu berbisik-bisik
Batunya lagi pula ku minta
Engkau memakai jangan sembarang
Batu lagi ku minta kembali
Bayan menyahut sewaktu memandang
Meski dua rial ditambah lagi
Terlalu malu saya pun begini
Kalau tidak menjadi isteri
Peragam berkata jika sekarang
Jikalau merantau cucuku hilang
Tunggu dulu cucuku pergi
Tanda peragam engkau bekali
Selamatan cucuku jangan tiada
Supaya ilmu bertambah baik
Dua rial uang selaka
Jangan bilang kepada orang
Dua rial mas uang
Nenekku jangan berhati goyang
Asalnya malu rupanya hilang
Dihina oleh wanita-wanita
Saya pun hilang di negeri ini
Cucuku jangan berhati goyang
Baik dibunuh galuh karuang
Janganlah hendak membuang diri

Malu tiada terbawa mati
Tikar putih carinya ada

(30) Cucuku jangan sakwa sangka
Bayan itu mudah mendapat
Serta bernasi dan selamat
Sekalian ilmu diberikan
Sedikit jangan salah ambilan
Peragam mengajar bersungguh-sungguh
Asalnya perempuan di dalam tubuh
Semangatnya dijaga malam dan siang
Cucuku jangan berhati goyang
Semuanya habis diberikan
Akan sumbunya lilin lalawangan
Bayan kembali ke rumahnya
Serta mandi dari badannya
Setelah bayan tatkala mandi
Masuk ke dalam berminyak wangi
Supaya ilmu menjadi tanda
Mengaji ilmu akan ma'rifat
Sekalian ilmu mudah dia dapat
Kepada bayan dituliskan
Kepada napas kita himpunkan
Cucu jangan berhati rapuh
Semangatnya itu yang luluh
Ma'rifatnya itu jangan goyang
Tempat perempuan ada pada diriku
Engkau memulai malam senin
Dimuka lawan engkau hadapkan
Menggosok pinggang dengan kakinya
Menyatu ibu pada ibunya
Selain pakaian sarung berganti
Bersisir rambut sisir dibeli

(31) Bayan masuk ke dalam peraduan
Tercinta karuang muda perawan
Sampailah waktu tengah malam

Tercinta karuang terlalu dalam
Kilatpun memancar bergantian
Hujan ribut perlahan-lahan
Sampailah waktunya di mata hari
Melihat lilin panjang sejari
Lilin diputar ke belakang
Terus berpesan pada bayangan
Aduh saudaraku yang seri
Galuh karuang tidur sendiri
Setelah selesai yang demikian
Bermacam-macam tingkah dan kelakuan
Tersebut pula perkataan
Berkeliling seorang diri
Elok seperti permata intan
berbunyi guntur gementaran
Rasanya hancur hati di dalam
Guruh jauh sahut-sahutan
Turunlah angin masuk ke badan
Bangunlah bayan wajah berseri
Mengeluarkan bayangan di dalam hati
Bayangan turun ke muka pintu
Minta ambilkan roh karuang
Engkau ku pinjam untuk karuang lari
Ke dalam tubuhnya masuki
Burung bayan muda bangsawan
Adatnya orang bercintaan
Burung karuang kami sebutkan

(32) Di dalam peraduan seorang badan
Karuang tidur malam senin
Melambung-lambung tinggi sekilan
Karuang tidur malam selasa
Terangkat melambung lebih sehasta
Mimpi siang antara tidur
Berdiri lalu roboh terpaling
Tiada ia mencoba-coba
Memeluk pinggang mencium badan

Lagi merayu kata yang manis
Badan rasanya hendak menangis
Karuang sangat berhati rawan
Makan dan minum tiada pedoman
Tersandar pingsan galuh karuang
Badan berjalan rasa bayang-bayang
Bayangan masuk menyerupai bayan
Bayangan masuk ke dalam badan
Bermimpi dililit naga semuanya
Bayangan masuk ke dalam dada
Dibelit ular dan sawa
Burung bayan serasa bersanding
Lalu memakai pelipis dikening
Nyata kakanda bayan bangsawan
Serta menaruh atas rabaan
Seluruh tubuh digapai habis
Bayan pun bilang seperti iblis
Tercinta kepada si burung karuang
Berdiri lulu roboh dan pingsan
Daripada sangat berhati pusing
Roh semangat sebagai hilang

(33) Galuh karuang duduk terpakur
Hati di dalam bagaikan hancur
Jikalau begini diriku sekarang
Lemah segala urat dan tulang
Badannya bagaikan kembang yang layu
Badannya lelah kepala pusing
Susah pikiran galuh karuang
Lalu memanggil setan jin garang
Tinjau pun datang dengan bestari
Apakah beta dipanggil kemari
Karuang berkata dengan perlahan
Mimpiku itu minta tangguhkan
Galuh karuang segera bersabda
Sesudah bermimpi dililit naga
Seumur hidup tiadalah bisa

Tiada pedoman laku dan tutur
Rasanya tiada panjanglah umur
Tentu rasanya diperbuat orang
Kasur diinjak rasa bergoyang
Daripada sangat menaruh rindu
Kakanda bayan sangat terlalu
Sakit hati malam dan siang
Kemari jua mampir sekarang
Kepada karuang ia hampiri
Adakah berita diperintah cari
Cobalah aku pun mengabarkan
Bermimpi dililit naga gumbara
Dengarlah aku bercerita ada
Hatiku sakit tiada terhingga
Tidur bermimpi dililit naga

(34) Tinjau menyahut dengan segera
Lalu berkata burung kakatua
Tiada lawan yang aku duga
Burung pialau menyahut sudah
Bermimpi digigit ular tanah
Orang berdayung tiada tertentu
Harganya itu dua rial sesuku
Nuru menyahut sambil tertawa
Untuk bekal merantau ke hutan
Menyahut kata si burung jujuk
Bahu dan pinggang ada menggerepok
Orang melamar tentulah ada
Aku bermimpi dililit sawa
Tiada jauh itu juga
Aku bermimpi tiga malam sudah
Orang melamar tiada pernah
Sudah menjahit bekal kelambu
Bisa berdua dalamnya itu
Pinjam kelambu untuk berdua
Membayar hajat hendak berdewa
Berdewa jangan terlalu mabuk
Bantal dipukul tiga kali

(35) Niat hati ingin menepuk dada
Betul-betul ma'rifatnya
Pikiranku sekilas sekejap
Itulah ilmu orang dahulu
Ringgit sesuku pakai pikiran
Karena aku terlalu kasihan
Burung bestari seraya bersabda
Di dalam cawan minyakku ada
Minyakku tiada sembarang
Siapa meminta memberi golok
Menyahut kata sidamak-damak
Namun dipakai di orang banyak
Adapun akan tinjau berpidato
Jika tidur menggerak badan
Inilah tuan untuk doanya
Badannya datang kemari
Engkau jangan berhati peri
Serta segantang memberi beras
Melihat engkau kurus dan pucat
Aduh karuang bangsawan muda
Peninggalan oleh arwah bunda
Bambu meninda tanggungan halang
Kalau dicolek menjadi pusing
Aku pun ada berisi minyak
Siapakah melihat tentulah hendak
Ke sana ke mari memberitakan

(36) Kepada burung yang sekalian
Sekalian burung mendengar kabar
Kepada bayan orang pendekar
Tersebut pula murai dan nuri
Burung putar burung keladi
Burung bestari burung siwayang
Kakatupi tinjau dengan halang
Segera berkata si burung putar
Kami banyak bertanya kabar
Lalu ke luar galuh karuang

Ia berkata ketika memandang
Berkata pada si burung binti
Apakah mulanya maksud diri
Si burung pipit seraya bersabda
Apakah sakit di dalam dada
Berita karuang kerinduan
Galuh karuang hatinya gentar
Terkena guna menghampar tikar
Berteman-teman terbang menari-nari
Kepada karuang ia datang
Naiklah ia pada sarang
Mengapa karuang tiada ke luar
Ribut ada bicara sukar
Dilihatnya banyak orang datang
Katanya duduk sekalian kakang
Aduh karuang muda perlente
Kurus kelas badan kakanda ini
Aduh karuang bangsawan muda
Maka nian kelas muka kakanda

(37) Karuang menyahut suaranya merdu
Tolonglah kakang sekalian itu
Galuh karuang rupanya tentu
Adinda ini mendapat malu
Sakit berpilu tiba malam sudah
Sambil menangis tunduk tengadah.
Asalnya rusak tiada bertentu
Menjadi iri rasa hatiku
Di dalam hati terlalu pusing
Sekalian burung saling memandang
Burung nuri berkata pula
Karna itu dan itu kelak adanya
Janganlah engkau berdiam diri
Sekarang ini mendapat malu
Terlalu sakit di dalam kalbu
Aduhai kakang saudaraku
Siang dan malam sakit berpilu

Selama kami ada membajak
Pastilah bayan empunya tingkah
Hancur luluh di dalam kalbu
Pastilah bayan orang berilmu
Suatu tiada berhati senang
Melihat lakunya burung karuang
Aduh karuang bangsawan muda
Engkau tegur jangan tiada
Rindu itu engkau kurangi

(38) Naiklah senja cepatlah mandi
Cepatlah mandi ke belakang
Kemudian berpantun merak dan nuri
Burung karuang muda bestari
Orang ingga berjual kain
Bukannya karuang gila dilain
Benteng komandan dari kandangan
Walaupun kami yang kerinduan
Karuang itu pula bersabda
Mohon kiranya adinda
Kalau ada ilmu tuanku
Kepada bayan yang jahat itu
Nuri berkata membalasi
Inilah orang hebat mengaji
Coba ke sini tuan bertanya
Karena ia orang yang tekun
Aku dahulu kala adapun rindu
Gelisah juga rasanya senang
Terkenang waktu zaman dulu
Dengarlah tuan kami berperi
Dibeli oleh anak Belanda
Gila kepada si bayan muda
Anak Belanda komandannya
Maki mencari penawarnya
Aduhai kakang tidak ada yang sama
Membalas malu di dalam dada
Untuk melawan karena malu

Boleh gunakan supaya tentu
Ada kepada si burung binti
Turun ke datu sampai ke nenek
Sekarang ilmu sudah terhimpun
Beberapa tamu sudah tersantun

(39) Menjawab kata si dara kaku
Sama belajar zaman dahulu
Nuri berduduk kemudian bergeser
Nanti di bawa selembar tikar
Dara kuku berkata dari sekarang
Harganya itu terlalu mahal
Burung keladi menjawab madah
Keris sebatang tiada susah
Berkata pula si burung sentar
Siapa meminta memberi panjar
Menjawab pula si cendrawasih
Siapa meminta membawa sarung
Berkata pula burung barunak
Namanya itu si buang anak
Kata ibunya peninggalan ayah
Dengan aku pasti satu guru
Tetapi mendapat dulu aku
Kepadamu juga kami belajar
Serta ditambah sebatang pancar
Tiada dapat demikian garang
Keris sebatang beras segantang
Kepada aku terlalu murah
Asal memberi segantang garam
Minyak ku ada aturan mengajar
Ratu terpilih pastilah jujur
Aku ada mempunyai obat guna-guna
Orang memandang tentulah kasih
Aku ada mempunyai minyak
Kalau terpilih pastilah hendak
Tak dapat memakai nasi arwah

(40) Kemudian jangan meraba kipayah
Berkata pula si kalaliang
Tatkala pipikau selamatan berwayang
Ujung pematang yang terkerucut
Itu makanya di ujung sudut
Burung buak pula berkata
Inilah aku mengajari sumpah
Terang bulan empat belas hari
Cahayaku sebaik matahari
Inilah sumpah orang dahulu
Tetapi aku meminta ciri
Burung pipikau menjawab pula
Kalau berminyak ini dikata
Sumpah ini baik sekali
Tetapi aku minta ciri
Memutuskan harap kepada Allah
Aku dahulu adalah rindang
Rasa menabrak ujung pematang
Sebab nenek ada menghina bubut
Hati di dalam rasa galau
Aduh karuang bangsawan rimba
Kalau berminyak ini dikata
Terang sampai ke dini hari
Rupaku seperti bidadari
Namanya sumpah matahari
Rupiah sesuku kamu memberi
Aku ada mempunyai sumpah
Lagi muda sering tercoba
Sudah terpakai waktu dahulu
Seringgit perak kamu memberi

(41) Pipikau menjawab dengan segeranya
Sumbaga angui berpaling
Jikalau salah kita memilih
Tinjau berundur ke samping watun
Biar tiada jadi bertanya

Menjawab pula si darakuku
Apa kehendak di dalam hatimu
Ilmu yang lain tiada berguna
Menghambur-hamburkan uang lebihnya
Cobala tuan yang mendengari
Jikalau bertemu si laki-laki
Ilmu itu sering tercoba
Kapur dan sirih jangan tiada
Burung curiak segera menjawab
Berbohong saja yang ia sebut
Sumbaga angui itu namanya
Wajahnya jahat dilihat cantik
Apabila mati menjadi monyet
Menjadi monyet tidaklah mau
Patutlah ia memohon ampun
Kepada aku banyaklah ilmu
Meski boleh dibelah seribu
Tiup dan tari tiada gunanya
coba mencari yang satu nama
Ilmu ku sangat ku sayangi
Dipinang pasti menjadi suami
Tatkala zaman aku masih muda
Cobalah tuan tidak berbohong
Si darakuku saat berbohong
Kami tiada hentak menurut

(42) Menjawab pula Si tukun-tukun
Ditangkap kalau mau
Laki-laki mulai mengamuk
Meski tiada mempunyai ilmu
Ada sebagian ilmu ku tuan
Tetapi dipakai bersuci badan
Kian putih tilasan mandi
Sesudahnya itu membuang nasi
Inilah ilmu yang sebenarnya
Tetapi kamu sangat rukunnya
Hari pun sudah hampirlah petang

Burung nuri dengan tiwayang
Adapun burung si kalayangan
Kalau begini lebatnya hujan
Semuanya burung banyak pikiran
Ia berduduk di tepi watun
Kalau dimarahi meluluh tertib
Kalau ditangkap ia kasak-kusuk
Sebab ditangkap jadi berjodoh
Terlalu baik untuk kemudaan
Kain putih untuk tilasan
Naik sesudah bersuci diri
Akan syaratnya perak dan besi
Orang pun kasih semuanya
Dengan rupiah dari peraknya
Semuanya burung hendaklah pulang
Kata taguk si burung dandang
Hendak pulang kehujanan
Bagaimana juga akal menentu
Ada memakan daun tebangan

(43) Tiada kuasa menyimpankan
Burung pipikau meminta suluh
Hujan lebat angin mengguruh
Adapun si burung jujuk
minyaknya habis setengah mangkok
Setelah burung selesai pulang
Burung katutut dan kalayangan
Galuh karuang tinggal sendiri
Terkenang bayan wajah berseri
Galuh karuang hatinya pusing
Burung bayan juga terkenang
Gundahnya hati bukan kepalang
Janganlah lipur bertambah pulang
Karuang tidur seorang diri
Bayan rasanya.disamping kiri
Karena jauh perjalanan
Sebab jalannya selalu jauh

Rasa ku lama menunggu teduh
Mmeperoleh gajah seperti tunjuk
Ia melekat lalulah kembali
Burung bantiung dan titikusan
Burung nuri dan bubut hutan
Susah pikirnya di dalam hati
Rasanya hendak mendatanginya
Tiada tenang malam dan siang
Roh semangat rasanya hilang
Tidur dan makan tiada senang
Sangat terlalu durhakanya orang
Tiada berteman dikasur seri
Rasanya panas di samping pipi

(44) Galuh kurang rusaknya badan
Dikapur sirih dimakankan
Dipeluk dicium bantal geguling
Siang dan malam tiada tertidur
Karuang menangis ke sana-ke mari
Tikar dan bantal habis terhambur
Ia menangis tiada terperi
Terpanadang bayan wajah berseri
Siang dan malam bertangisan
Hendak mengunjir rasanya malu
Tersandar pingsan galuh karuang
Karuang berpikir tunduk tengadah
Sebab terkenang ada menghina
Tamatlah pikir galuh karuang
Pengrasaan duduk berdekat bayan
Menyuapi bantal berlapisan
Pangrasaan ia bayan yang cantik
Tiada terlepas bantal dibanting
Berurai rambut berjejer-jejer
Hatinya di dalam bagaikan hancur
Siang malam tiada berhenti
Penglihat nyata di dalam mimpi
Sangat tercinta si burung bayan

Berdiri lalu roboh bertangisan
Daripada sangat berhati pusing
Di dalam hati terlalu gundah
Baiklah aku berkirim warkah
Kemudian duduk dari jendela

(45) Dengan segeranya menyurati kakang
Galuh karuang duduk menulis surat
Sembarang api ada yang diingat
Galuh karuang terlalu cocok
Kalam dan dawat segera dijemput
Tersebut pula bunyinya layang
Karuang bersurat beberapa ragam
Dirinya sembah dengan salam
Sembah sujud hamba yang hina
Dibaca jangan diam saja
Inilah sembah adinda datang
Jikalau kiranya kakanda sudi
Waktu berpikir ia mengarang
Di dalam tamsil dengan berat
Tetapi hati masihlah hirat
Membuat kata yang lemah lembut
Di dalam warkah habis tersebut
Minta perhambaan diri karuang
Di dalam tamsil dengan gurindam
Ta'zim wattakrim asshalatu wassalam
Mendapatkan bayan yang bijaksana
Kalau menjadilah banyak rencana
Kepada kakanda persis gemilang
Haraplah ampun bayan bestari

(46) Haraplah ampun gusti pangeran
Mempertahankan sehat sakit-sakitan
Adinda sakit terlalu lama
Mencari dudukan sudah puas
Tiada bertamu dudukan akti
Kalau kakanda ada mengaji

Obat mengobat kalau pun ada
Seboleh-boleh diharap juga
Permintaan tiada bolehkan sabar
Harap dicontoh obat penawar
Itulah maksud abdi tuanku
Tiadalah bisa membawa laku
Kakanda ampun yang amat limpah
Kepada kakanda ada menghina
Jangan menjadi pahlawan tuan
Meminta obat adinda tuan
Menghilangkan penyakit di dalam badan
Badanpun jadi kurus dan pucat
Membuang penyakit supaya waras
Membuang penyakit di dalam diri
Adinda minta diobati
Menghilangkan penyakit di dalam dada
Supaya waras badan adinda
Supaya adinda lekaslah segar
Terlampir salah juga sebentar
Adinda ini terlalu bodoh
Sembarang adat tiadalah tahu
Perkataan patik banyak yang salah
Jangan kiranya menjadi marah
Kadar sedikit perkataan

(47) Galuh dialah yang demikian
Seperti cerita orang dahulu
Saat disiksa bagaimana ia mati
Gunung ringgit sukalah orang
Sakit pula dendam terkurung
Orang jawa dipelayaran
Sakit menanggung rindu
Mendua hari memangku tuan
Kami pun datang menghadap tuan
Kamu menganga di bawah sampan
Meminta ampun barang kesalahan

Kalau Sutasih sepinggan dua
Lamun ini kasih minta obati
Jikalau kakanda pergi ke murung
Lamunnya benari dendam terkurung
Kalaupun mati selamanya
Membuat orang demikian pekerti
Tetapi kakanda sudah mengerti
Ketiga puluh berimbangan
Selama tiada berpandangan
Berlayar tiada dengan pedoman
Di bawa tidur makin tak enak
Kamu menganga di bawah sampan
Meminta ampun dengan kesalahan
Menahan memangku tuan.
Pada kakanda bayan bangsawan
Bunga sukandi di ujung paru
Supaya adinda lekaslah segar
Belikan adinda peti berantai
Maksud adinda harap sampai

(48) Peti berantai minta belikan
Jikalau sampai anak tuan
Kalau yang ini tuan pikir cepat
Jikalau sungguh kiranya kasih
Lemah lembut perkataan
Mudahan kiranya disampaikan
Ia bersurat sudahlah tamat
Karena sangat pandainya cepat
Alamat ini surat minta sampaikan
Dengan tergesak-gesak itu pekerjaan
Karuang memanggil sitinjau karang
Tiada kamu lama barang sekarang
Layang ini engkau yang bawa
Serukan bangsa datang dijiwa
Layang serahkan dengan bestari
Jualan oleh anak paraman
Dunia akhirat tak terbalaskan

Turunlah mandi kadangan babat
Kakanda datang membawa janji
Memohonkan ampun apalah tuan
Kepada kakanda gusti pangeran
Dengan segera lalu dilipat
Diluarnya pula ada alamat
Dengan segeranya mudah-mudahan
Ke bawah pangkat bayan bangsawan
Engkau ku perintahkan menyeberang
Kepada si bayan anjurkan layang
Janganlah lambat sekarang juga
Kepada kakang utama jiwa
Kepada kakang yang baik budi

(49) Tiada yang lain diharapkan lagi
Habislah sudah diwakilkan
Ia pun terbang dengan bertari
Tinjau pun datang dengan segera
Bayan menegur dingan bestari
Apakah kerja adinda ini
Kerjapun besar bukanlah mudah
Disuruh orang membawa surat
Tinjau menyerahkan surat kiriman
Kertas kuning berbunga-bunga
Bayan berkata dengan perlahan
Seperti laut punya bikinan
Inilah kiriman gauh karuang
Kiranya seperti buatan Palembang
Bayan berduduk dari jendela
Menanti kasih kakanda gusti
Kepada tinjau jadi suruhan
Lakunya manis memberi rawan
Membawa bingkisan itu dirinya
Naiklah tinjau duduk kemari
Tinjau menjawab besarlah keris
Kepada bayan burung yang indah
Kepada kakanda manghaturkan sembah

Bayan menjawab dengan perlahan
Dawatnya emas kilau-kilauan
Surat apakah yang demikian
Berkuncir emas berbunga-bunga
Lipatan seperti cerebon Semarang
Baru ini akan memandang
Membaca surat seorang diri

(50) Lalu dipanggil serindit sungsang
Bayan membaca surat kiriman
Dengan serindit berhadapan
Atur sembah diri yang hina
Berkirim surat dikertas cina
Inilah sembah hamba yang hina
Galuh menjadi banyak rencana
Sembah sujudku dengan takzim
Diperintah menghadap orang berilmu
Akan surat diri hamba
Diperintah menghadap atas juwita
Pikiran sudah tulus dan ikhlas
Diperintah menghadap paduka emas
Diri hina dipersembahkan
Safaat Nabi achriz zaman
Dengarlah surat galuh karuang
Di dalamnya banyak perkataan
Memberi bimbang hati yang rawan
Kepada bayan bijaksana
Harapkan ampun bayan laksana
Membaca jangan diam saja
Fitnah banyak berwarna-warna
Bi inayatullah rabbir rahim
Suatu tiada ada tanda kiriman
Waktu bersurat rindu tercinta
Menjelaskan maksud supaya nyata
Jadi membuat sepotong kertas
Boleh terang didengar cepat
Dengan takdir chaligur rahman
Kakanda beroleh karunia

(51) Sembah sujud adinda tuan
Sampaikan Allah mudah-mudahan
Kakanda tuan orang berdosa
Tiadakah takut akan berdosa
Karena adinda terlalu bodoh
Sekarang adat tiadalah tahu
Inilah mulanya adinda karang
Menjadi mimpi berkirim layang
Suatu lagi sembah adinda
Jikalau maksud kiranya ada
Karena adinda bersakit hati
Kakanda tuan ampun pekerti
Dapat sengsara tiada terperi
Obat penyembuh sukar dicari
Anak baginda membeli kain
Kepada kakanda muda bangsawan
Dengan sepenuh-penuhnya pengharapan
Sedikitpun tidak menimbang rasa
Mudahan mati terkena siksa
Tiadalah bisa membawa laku
Kakanda jangan terkena pilu
Tersalah mimpi pada sekarang
Tiada kuasa tidur seorang
Pada kakanda bangsawan muda
Jangan disimpan di dalam dada
Siang dan malam tiada berhenti
Baik dibunuh supaya mati
Penyakit masuk ke dalam diri
Menanti sebab kakanda gusti
Orang cina menjuali

(52) Bukannya gila dengan yang lain
Kerahkan juga kota Malaka
Jikalau tulus sedia sekata
Tiada yang lain dia kayalkan
Adinda turut seperkataan
Adinda serahkan badan dan nyawa
Umpama di bawa ke negeri jawa

Adinda ikut tiadalah enggan
Sakitnya sangat tiada tertahan
Aduh kakanda bayan bestari
Janganlah lama beri lestari
Diri adinda sangatlah sesat
Tiadalah senang orang yang bersiasat
Hendak mendapat barang sekarang
Kakanda jangan berhati berang
Gila kakanda yang mengobatinya
Kapan di jawa saya potongkan
Badan dan nyawa saya serahkan
Menanti kasih kakanda tuan
Mana perintah diadalah enggan
Pasti setia ke mana kakanda bawa
Adinda tuan ikut juga
Asal kiranya sembuhlah badan
Salah obatnya jadi benturan
Obat penawar bawa kemari
Supaya jangan rusaklah diri
Kalau tiada diberi obat
Dengan kakanda hendak ketemu
dengan kakanda persis gemilang
Tiada berumah di tanah seberang

(53) Apakah guru bayan bestari
Dimohonkan jangan berhati ngeri
Inilah niat hambanya ini
Jikalau sungguh si laki-laki
Itulah niat hamba yang miskin
Dihari waktunya dingin
Tamatlah layang sudah dibaca
Beriak-riak bunyinya kata
Segera berkata burung belatuk
Aku tak suka berbau busuk
Tinjau menjawab ketika muram
Meski berbau di bawah perut
Belatuk itu menjawab lagi

Apakah bahan itulah karang
Belatuk itu berkata lagi
Meminta obat tiada yang memberi
Janganlah takut membuang diri
Kakanda tuan sudah mengerti
Janganlah takut luka sejari
Tidur tiada beralaskan kain
Tambahan pula ditiup angin
olehnya bayan bangsawan muda
Mengambil obat mahal harganya
Jalan tinjau kamu pulang
Di bawah pusat bunyi menggaruk
Belatuk ini sangat pembohong
Celana itu terlalu molor
Aduhai ding ditinjau karang
Di bawah perut muka berlobang
Aduhai tinjau ibunya si amang

(54) Dengan aku maukah sekarang
Tinjau berkata tersendat-sendat
Cerita kamu tiada berpikir
Tinjau pun lag sarung disingsing
Anak tersambar anak anjing
Belatuk menjawab dengan lestari
Baik di bawa ke hutan sunyi
Belatuk berkata sambil melucu
Siang dan malam di dalam kelambu
Tijau itu hatinya menyesak
Baik aku bersuami si burak
Belatuk berkata sambil mendekat
Tentu sulbimu rasa menyasak
Karena burak-burak pendekar
Baiklah tidur ke teras
Marilah kita ke bawah pisang
Muka belatuk ini anak kampung sundal
Muka belatuk seperti bekal
Terlalu juga anak sigunting

Biar ku asap ku jinjing
Mengamuk jangan dipendami
Diserahkan kepada anjing dan babi
Baiklah tinjau bersuami dengan ku
Merasai juga rujak mengkudu
Belatuk anak terkubur
Dengan kamu aku tak setuju
Ketika kamu bersuami si burak-burak
Sebab halunya lebih segenggam
Halunya itu terlalu besar
Supaya tongkatnya jangan tergentar

(55) Tinjau menjawab dengan lestari
Anjing belatuk aku tepuki
Tinjau berkata berbagi-bagi
Muka kamu kalau ku injak
Bayan berkata dengan perlahan
Belatuk itu jangan dilawan
Burung bayan segera memanggil
Belatuk itu orang mabuk
Adapun akan tinjau bestari
Dengan sekiranya ia kembali
Tinjau melayang ke seberang
Bajunya putih berwarna hitam
Tinjau datang dengan perlahan
Mengabarkan hal surat kiriman
Galuh karuang seorang diri
Belatuk anak kampung babi
Laki-laki ini hendak sekali
Belatuk itu kalau bawa ke sini
Belatuk mundur sambil teriak-teriak
Tinjau jangan berkelahi
Karena belatuk gila-gilaan
Aduh saudaraku si burung tinjau
Jadi katanya bunyi kacau
Setelah ia mendengar dari
Ke seberang terbang menari-nari

Mampir di jalan titian panjang
Lalulah anik pada sekarang
Menghadap karuang emas tempawan
Sampai diteri bayan bangsawan
Tinjau pun datang dengan lestari

(56) Tinjau pun segera ditanyai
tersebut pula si burung bayan
Surat tiada lepas ditangan
Setelah selesai bayan membaca
Adalah masgul di dalam hatinya
Pikiran bayan sudahlah tamat
Beroleh pantun sidangan hormat
Bayan mengatur sangatlah cantik
Dawatnya perada kertasnya kuning
jurutulis bayan memerintah layang
Hati di dalam rasanya goyang
Jurutulis bayan menulis madah
Beberapa rajuan di dalam warkat
Duduk menyurat si burung bayan
Berbaik-baik perkataan
Sudah surat diserahkan tadi
Ia pun duduk dekat peraduan
Memikirkan membalas surat kiriman
Surat kiriman demikian bunyinya
Menjadi surat dibuka isinya
Lalulah ia duduk menyurat
Kepada karuang yang amat cepat
Kertas cina segera digunting
Supaya karuang enggan berpaling
Membalas warkat galuh karuang
Inilah jadi dibalas kembali
Mencari pikir tunduk tengadah
Mengatakan diri yang sangat susah
Bunyinya banyak di dalam tulisan
Daripada sangat malu dan sopan

(57) Setelah selesai membuat tamsil
Ia pun datang duduk didipan
Berkata bayan orang terbilang
Engkau ini ku pinjam kembali
Segera mendengar si burung barat
Sampaikan kepada galuh kasikat
Kalaupun hendak pergi ke hutan
Kalaunya sampai ke simpang dua
Mendengar pula si burung palung
Hendak ke gunung berduaan
Ke batu piring kita berjalan
Kita mampir di rumah paduka pawang
Kalau tiada terlihat orang
Mendengar pula si kalaliang
Kepada si molek si pipit hitam
Burung sarindit lalu dipanggil
Serta lalu diberi wakil
Aduh kakanda serindit sungsang
Membawakan surat karuang
Kami ini ikut berkirim surat
Kalau mau ia mupakat
Kalaunya mau seperahu berdua
Bertanya hajat hendak berdewa
Hendak mupakat pergi ke gunung
Kalaupun bertolak dipagi hari
Terdapat pondok kita mampir
Kita berduduk serta menginang
Daging lebihan diangkat kembali
Kami ikut berkirim layang
Jum'at nanti ambillah uang

(58) Ambillah duit seringgit perak
Peluk dan cium sesukahati
Mendengar pula si burung baru
Bilangkan kepada katatupi janda
Kurang empat uang sesuku ambil kemari
Nanti ku beri seperti bendi

Mendengar pula si burung suwit
Bilangkan kepada belatuk manit
Ambillah duit kepekan angkinang
Disitulah banyak ketan hitam
Sekalian burung saling tertawa
Keluarga karuang perempuan
Tetapi cerita inilah dusta
Maaf dan ampun sekalian kita
Kalaunya sungguh bersaudara
Nanti ku tambah rupiah berkeping-keping
Kalau serindit seorang itu
Ambillah duit kurang empat uang suku
Serta bawakan manisan sesawi
Ku tambah juga empat ekor ikan asin
Aku berpesan juga sedikit
Kepekan angkinang ambillah duit
Galuh adinda hendak malamang
Tetapi jangan berteman orang
Keluarga bayan lelakian
Masing-masingnya dengan hiburan
Di mana ada burung berkata
Laki-laki perempuan jangan merasa

(59) Kepada serindit saudaranya
Kepada bayan muda terbilang
Sebab kamu malu pada karuang
Mengantar surat ada bertanda ini
Dipinta jangan kedua kali
Aduh saudaraku bayan bangsawan
Untuk mengantar surat kiriman
Burung belatuk dipanggil kembali
Menuju kemari paduka kakang
Aduh kakanda orang yang cepat
Kepada karuang kasuma ningrat
Belatuk berkata hidmat laku
Surat lalu dipungut itu
Belatuk melayang ke seberang

Mampir di jalan titian panjang
Jangan di dengar dengan segeranya
Serindit menjawab dari sekarang
Mengantar surat taruh dipinggang
Dipinggang ditaruh terus-menerus
Sebab malunya tiada terperi
Serindit berkata dengan perlahan
Baik belatuk tuan sembahyang
Bayan berkata dari sekarang
Maukah kiranya mengantarkan layang
Antarkan sebentar inilah surat

Supaya jangan menjadi melarat
Kakanda berjalan suka selalu
Serta dibuat ke dalam saku baju
Bajunya putih berserat hitam
Kemudian bertemu si tinjau karang

(60) Tinjau berkata sambil berselang
Ia marah satung disingsing
Kita ini saudara sepupu
Kita berkata dari datuk
Kemudian ku beri dus rial sekuku
Untuk bekal ketiang tiga
Tinjau berkata marah selalu
Kalau ku tepuk muka dengan abu
Katanya belatuk janganlah ading
Halu ditangan lempar ke samping
Burung tinjau mulutnya lentik
Belatuk mundur sambil menoleh
Karuang terkejut di dalam peraduan
Kemudian ke luar dengan perlahan
ini akan datang anak si gunting
Muka belatuk seperti anjing
Dari datuk sampai ke nenek
Nanti ku beri ringgit satu
Untuk adinda membeli kelambu

Kita menghabiskan mengambil mengkudu
Mengkudu peninggalan datuk dahulu
Tinjau lalu memungut halu
Nanti aku membelikan anting-anting
Malam nanti aku menemani tidur
Menyumpah sambil menyingsing sarung
Ia tertawa terkencing-kencing
Mendengar tinjau tanya jawab
Katanya jangan berkalahi

(61) Ia berkata manis kelakuan
Belatuk itu jangan dilawan
Belatuk berkata dari sekarang
Kami ini membawa layang
Surat diserahkan dengan lestari
Tiada menoleh kanan dan kiri
Tiada tersebut burung belatuk
Datang kepada bayang yang elok
Tersebut karuang emas juwita
Sastranya melayu bukannya jawa
Salamullah bahan dakwamu
Kertas kuning dibuat ragam
Salam ta'zim kakanda datang
Jatuh kaharibaan amat cemerlang
Jadi kakanda berkirim layang
Wahai tinjau adinda tuan
Kalau belatuk ada bawaan
Terlalu culas tinjau karang
Diperintah oleh bayan terbilang
Belatuk itu segera kembali
Kembali menuju bayan bestari
Karena ia sudahlah kembali
Dengan kiriman lalu dibuka
Hatinya gundah ketika membaca
Wa madawatil laili wal ayyami
Pantunnya bersama dengan gurindam
Di bawa angin terbang melayang

MILIK KE... DIREKTORAT ... DITJEN NBSP ...

Dipinta jangan berhati wayang
Sangat beraninya bukan kepalang

(62) Mudahan sampai dari sekarang
Jadi kakanda minta sampaikan
Takdir berlaku yang demikian
Tiada berkata adinda ratu
Lagi pula miskin dan piatu
Tiada berguna diriku gerang
Hendak kepada orang terbilang
Adinda tuan yang bijaksana
Sedang mencari ke sana ke mari
Tiada berguna diriku tuan
Diri yang miskin menaruh rawan
Jadi kakanda berkirim surat
Seribu Allah puji dibuat
Cih emas kasuma gusti
Sedang mencari ke sana ke sini
Datang menghadap intan dikarang
Kepada adinda intan cumbuan
Diripun hina lagi buangan
Sebab kakanda orang yang bodoh
Tiada berguna rasa badanku
Diri yang miskin tiada beruang
Patut dimarahi oleh karuang
Lagi tuan cantik bagi Arjuna
Seperti intan kumala ratna
Lagi pula tempat tiada menentu
Rasanya tiada berkesudahan
Kepada adinda kesuma ningrat
Menyampaikan pesan yang rindu kuat
Menjadi apa diriku ini
Hanya adin pemutus hati

(63) Selama kakanda dihidupkan Allah
Mendapat suka belum peramah
Gundahnya hati bukan terperi

Seperti ini jadinya diri
Subhanallah celakanya badan
Adinda juga punya buatan
Air mata tatuh tiada berhenti
Jika diturutkan kehendak hati
Aduh ratu mas bintang sewasa
Menaruh rindu tiada bermasa
Peri terkenang adinda tuan
Turun ke tanah memandang bulan
Emas merah kesuma ningrat
Di bawa berzikir serta keringat
Selama kakanda berhati rindang
Di dalam dunia lamalah sudah
Hanya menaruh rawan dan gundah
Beberapa sudah lamanya hari
Tetapi sudah Tuhan memberi
Air mata jatuh berhamburan
Empat belas hari tiada makan
Malu bercampur lara berganti
Sampailah ajal diriku mati
Si kecil molek timbanglah rasa
Jikalau lama tentu binasa
Tiada lupanya lama kelamaan
Hati berubah bagai lautan
Beberapa lama tiada melihat
Jangankan berhenti bertambah gila
Tamsilkan rumput di tengah padang

(64) Jikalau dapat hangat yang keras
Dendam rindu terlalu sangat
Lenyap pikiran hilang pengingat
Tatkala kakanda duduk terpakur
Hanya air mata juga yang mencucur
Hendak menamu jalannya jauh
Mendengar angin kata gemuruh
Sudahlah untung pasti diriku
Terkenang adinda demikian laku

Sudahnya untung napasnya badan
Terkenang adinda yang demikian
Tetapi janji diriku sudah
Sekedar adinda terlajur salah
Kakanda terdengar di dalam warkah
Obat dicari bukannya mudah
Daunnya rontok tertinggal batang
Di dalam hati bagai kiamat
Rasanya tiada bersemangat
Mata yang ngantuk tak mau tidur
Di dalam hati rasanya hancur
Berpesan tiada yang diperintah
Tangkai jantung rasanya luluh
Terkurung sakit terlebih malu
Rasanya busuk di dalam kalbu
Terkurung sakit terlebih sopan
Lebih baik busuk di dalam badan
Terkurang malu terlebih susah
Jangan menyesal ratu mas merah
Rasa diruntuh di dalam musnah
Tertekan hati lalu berebah

(65) Hati kakanda rasanya penuh
Penyakit ditimbang besar kehendak
Tamsil perahu tenggelam di laut
Karena janji sudah terpaut
Tamsil layang-layang putus benangnya
Kertasnya hancur tiga rangkanya
Air mata jatuh berlinang-linang
Hatipun kalut seperti benang
Beberapa lama bersendang kasih
Umpama berbatasan gunung bertampang
Kakanda terkenang sudahlah nyata
Rupa pun jahat semata-mata
Kakanda ini sudah terbuang
Lagi pula tiada beruang
Jikalau adinda hendaklah tahu

Di dalam hati rasany sesak
Salah pengobatan jadi menyamak
Siapa yang harus lagi menyambut
Jangan dilepas kakanda berpegang
Derita jatuh di situ tempatnya
Jadi bercinta tiada putusnya
Tiada akan putus hati mengenang
Makan sesuap rasanya kenyang
Mencintai adinda muda yang putih
Di bawa bertemu maka berhenti
Janganlah lagi dicita-cita
Tetapi hebat baik senjata
Janganlah lagi dikenang-kenang
Patut dihina oleh karuang
Akannya hati kakanda itu

(66) Bayan tiada dua dan tiga
Jikalau hendak tahu sekarang
Itulah rupanya menghina orang
Surat adinda minta obati
Kalau merasa atau tiada
Galuh karuang membaca warkah
Hati di dalam terlalu gundah
Galuh karuang sakit hatinya
Makin bertambah sopan malunya
Kapal berlayar datang dari aceh
Katanya karuang benarlah kasih
Sayang sedikit sampannya pecah
Kakanda datang maka dihina
Anak kepiting di atas batu
Orang miskin yatim piatu
Coba keseberangkan tuan berlaku
Akan sikap orang seberang
Seumur hidup tak mau hilang
Ke seberang saja mencoba-coba
Akannya penyakit di dalam dada
Lemah lembut bunyinya lidah

Sebab tergantung ada yang menghina
Mendengar layang demikian bunyinya
Tunduk berderai air matanya
Sayang sedikit sampannya pecah
Kakanda datang maka dihina
Syarat membuat bunga teratai
Beberapa saat sampainya hati
Anak beruang berjalan lewat
Patut karuang tiada setuju

(67) Karuang membaca surat kiriman
Dengan tinjau berhadap-hadapan
Galuh karuang muda bangsawan
Berkasa ungu berbunga-bungaan
Kepada tinjau ia berkata
Tiadalah ingat sembarang apa
Rasanya tiada tertahan
Kepada kakanda bayan bangsawan
Rasanya tiada tertahan lagi
Kepada bayan baik budi
Jikalau kakanda tinggal seorang
Habis terserah padamu kakang
Tinjau itu menjawab kata
Jikalau ada kabar dan warta
Karuang menjawab manis kelakuan
Di dalamnya banyak perkataan
Memberi bimbang hati yang rawan
Lalulah segera berganti pakaian
Berbaju seteng berwawalangan
Patik pun hilang budi bicara
Kakanda bayan dimata-mata
Baik aku mendapatkan
Hendak meminta persembahan
Kiranya hendak menemui
Hendak meminta persembahan diri
Hati di dalam tiadalah senang
Patik rasanya hendak menamu

Kakanda menamu apakah kerja
Baik kabarkan supaya nyata
Baik ia hendak berjalan

(68) Karena cerita tiada menentu
Tinjau itu berkata lalu
Janganlah mimpi seperti itu
Kakanda jangan hendak menamu
Cobalah pikir tuan seorang
Galuh karuang muda bangsawan
Masih tak dapat ia menahan
Adapun akan galuh karuang
Lalu berdiri di muka pintu
Bayan itu lalu terpandang
Ia tak heran rupanya sekarang
Karuang naik dengan perlahan
Lalulah duduk mendekat bayan
Karuang berkata dengan lestari
Jikalau kakanda kiranya sudi
Susahlah patik mengabarkan
Aduh karuang saudaraku
Terlalu sangat memberi malu
Terlalu memberi wirang
Sudah menghina diusir lagi
Mendengar kata yang demikian
Keseberang terbang perlahan-lahan
Setelah sampai dari seberang
Kalungnya berulas kembang berkarang
Dilihatnya datang galuh karuang
Lalulah ia membelakang
Lakunya manis memberi rawan
Katanya maaf apalah tuan
Katanya maaf badan pun abadi
Adinda minta obati

(69) Segera berkata si burung bayan
Penyakit apa itu gerangan

Cih, cih ya Allah mimpikah kakang
Lebih sebulan nyata dibilang
Bayan berkata memberikan wayang
Jikalau sungguh kasih dan sayang
Janganlah barang emas juwita
Sekarang ini bertemu kita
Sekarang ini kita bertemu
Jangan kiranya menaruh malu
Cih, cih emas dewa susunan
Malam dan siang tak kelupaan
Dewa menjodohkan kita berdua
Kakanda mencintai selamanya juga
Caluk karuang duduk bersanding
Katanya aduh ratu mas bulan
Kakanda tiada ke dukun
Kepada adinda tiada menimbang
Makan dan minum tiadalah senang
Kemari duduk intan dikarang
Jangan kiranya menaruh berang
Tiada yang lari kakanda cinta
Rasanya mendapat kadut perimata
Dengan puan emas kasuma ratu
Emasku seorang sedang dipangku
Dengan puan emas kasuma ratu
Emasku seorang yang terkenang
Sekarang ini bertemu
Dengan puan emas utama jiwa
Emasku seorang ketimbang jiwa
Memandang bayan tersenyum.

(70) Tetapi rupanya pucat dan kuning
Susah pikiran galuh karuang
Bagiamana kiranya ketahuan orang
Bayan itu muda bersabda
Kalau orang kemari ada
Bayan membawa ke dalam peraduan
Dipegang pinggang dicium tangan

Bayan itu hendak didukung
Lepas dahaga lama terkurung
Galuh karuang sangat murkanya
Terlalu sangat gilanya karuang
Sarungku ini jangan dibuang
Bayan berkata dengan perlahan
Sudah adatnya di dalam peraduan
Bayan itu muda bestari
Bayan mencium karuang berpaling
Ia berpikir dihati seorang
Pasti perasaanku dibunuh orang
Janganlah gundah emas adinda
Hendak mencobai tikeman kakanda
Dibujuk dengan senandung cumbuan
Lalu ditaruh di atas rimbaan
Galuh karuang berserudung
Di luar sarung mencium hidung
Kepada bayan diracuninya
Seperti melakukan isteri sendiri
Tiadakah malu bertelanjang
Kakanda tiada malu dan sopan
Kakanda ini sudah kesurupan
Memeluk pinggang mencium pipi

(71) Dipegang tangan kanan dan kiri
Emas merah utama jiwa
Meski dibawa ke tanah jawa
Tamsil emas permata intan
Jika umpamakan ikan
Tamsilakan emas permata intan
Jika umpama jual beli
Emas susun memanglah asli
Emas seperti kumala ratna
Sukar didapat perbandingannya
Pasti dipungut lalu diikat
Persis terkait lalu dimakan
Tingginya jauh di atas awan
Seribu tidak bisa kurang.

BAB IV
KAJIAN/PENGUNGKAPAN NILAI TRADISIONAL DARI ISI NASKAH

Naskah kuno yang ditulis dengan huruf Arab dan memakai bahasa Banjar ini merupakan sebuah fabel yang menceriterakan tentang watak dan kehidupan manusia yang pelakunya diperankan oleh berbagai jenis burung. Pemaparannya dalam bentuk syair dengan kata-kata bahasa Banjar yang kocak. Sehingga apabila dibaca dalam bentuk aslinya akan senantiasa ada rasa humornya.

Isinya dimulai dengan menceriterakan berbagai sifat dan sikap manusia yang diperankan oleh burung-burung tersebut, menggambarkan bagaimana mentalitas masyarakat setempat pada waktu naskah ini ditulis. Adanya struktur dalam kehidupan masyarakat tergambar dari terdapatnya sebutan-sebutan seperti Raja Enggang, Panglima Halang, Pembekal Palung yang disebutkan memakai pakaian kebesaran sesuai dengan jabatan yang diembannya. Selain itu terdapat juga tokoh-tokoh masyarakat yang dikenal bijaksana/berilmu, berani atau mampu melerai pertengkaran yang terjadi.

Digambarkan juga kebiasaan yang terjadi apabila berlangsung suatu keramaian (pesta) atau suatu pertunjukan kesenian

(wayang) sering terjadi kericuhan di kalangan penonton. Masalahnya selalu ada orang yang suka membuat onar. Dalam naskah ini digambarkan bahwa dengan tampilnya burung Cuncuruak menari di hadapan hadirin yang karena perilakunya gila-gilaan dan sambil mengolok-olok, maka burung Kaka tua yang berdarah muda merasa tidak senang. Apalagi Cuncuruak tersebut bukan penduduk desa bersangkutan, tetapi sebagai penonton yang berasal dari desa luar. Diam-diam Kakatua mengambil beberapa buah batu, dan ketika orang-orang sedang bersorak-sorai ia lemparkan batu-batu tersebut ke tengah gelanggang. Akibatnya banyak hadirin yang terkena. Keadaan jadi kacau karena penonton banyak yang berusaha berlari meninggalkan tempat keramaian. Akibat berdesak-desakan, maka terjadilah perkelahian. Karena kebiasaan masyarakat selalu membawa senjata tajam, maka tusuk menusuk menggunakan pisau dan kerispun terjadi, bahkan ada yang menggunakan parang dan tombak.

Dalam keadaan seperti tersebut di atas tergambar pribadi-pribadi setiap orang. Dalam naskah ini dikemukakan seperti Cuncuruak yang membuat masalah karena prilakunya yang menjadi gara-gara sehingga ia tidak disenangi dan dilempari oleh Kakatua. Cuncuruak memang burung yang berani dan suka membuat gara-gara. Sehingga tindakan hendak mencelakakannya dihadapinya dengan senjata terhunus, akibatnya terjadi tusuk-menusuk dan banyak lawannya yang terluka. Bahkan ia menantang terhadap siapa saja yang berani menghadapinya.

Gambaran lainnya tentang mereka yang hanya berusaha mencari selamat diri sendiri saja. Misalnya, seekor burung Pialing yang lari bersembunyi di rumpun paring (bambu), burung Pialau yang lari paling awal, serta yang lain-lainnya seperti burung Punai, burung Putih dan lain-lain.

Dalam keadaan seperti tersebut di atas tampaklah pula peran tokoh-tokoh masyarakat. Dalam even seperti ini ketokohan yang berkaitan dengan keberanian (kejagoan) seseorang akan tampak. Dalam hal ini bukan tidak mungkin tokoh wanitapun bisa tampil. Seperti digambarkan dalam peristiwa ini,

burung Palung selaku seorang Lurah yang dibantu isterinya burung Tiung, hanya dengan bersenjatakan pemukul tampil di tengah kericuhan untuk mendamaikan keadaan. Sementara Elang yang menjabat sebagai Panglima sibuk ke sana ke mari untuk melerai perkelahian. Terhadap mereka yang tidak mematuhi terpaksa harus ditendangnya. Tetapi bagi Elang Tambunan yang dikenal sebagai tokoh panglima masa dulu, ia melerai dengan penuh bijaksana, pengaruhnya besar sehingga tidak perlu dengan kekerasan. Lain halnya dengan Pikakah yang punya ilmu digjaya sendiri, ia melerai perkelahian dengan mudah. Walaupun mereka yang bermusuhan sama-sama bersenjata ia masuk di antara keduanya dan memisahkannya, dan kedua mereka yang bermusuhan sama-sama merasa takut kepadanya. Namun demikian karena kericuhan tersebut sudah sangat meluas, mereka yang terlibat perkelahian sangat banyak, maka usaha para tetua masyarakat tidak berhasil melerainya. Untuk itulah perlu tindakan pimpinan tertinggi, yakni oleh si Raja Enggang.

Si Raja Enggang pun berdiri, sambil memandang ke kanan dan ke kiri ia berkata agar semuanya mendengarkan dan supaya perkelahian segera dihentikan. Wibawa raja tersebut sangat disegani, sehingga perkelahianpun berhenti. Bahkan mereka yang tidak meninggalkan tempat hiburan tersebut masih bisa menyaksikan dan melanjutkan pertunjukan keramaian.

Dari peristiwa tersebut di atas, tergambar tentang keadaan dan perilaku masyarakat di daerah yang bersangkutan pada waktu itu. Raja atau orang yang dirajakan, yang umumnya di masyarakat disebut Ketua Suku dalam kehidupannya tidak memisahkan diri dari masyarakat. Dalam waktu-waktu tertentu raja bersama-sama anggota masyarakat mengadakan dan menyaksikan hiburan. Di mana para pimpinan masyarakat dan rakyatnya bisa menyaksikan pertunjukan wayang atau yang lainnya. Bahkan dalam kesempatan lain bisa menari dan menunjukkan keahliannya dalam bidang seni.

Hal yang sering terjadi dan tidak dikehendaki adalah terjadinya perkelahian antara pengunjung pertunjukan/hiburan

tersebut. Umumnya karena olah mereka yang memang mencari gara-gara dan biasanya tidak bisa diterima oleh pihak lain, biasanya oleh para pemuda/jagoan dari kelompok dan desa lain. Manakala hal tersebut terjadi, maka mereka yang bertanggung jawab harus kerja keras dengan penuh resiko. Namun tokoh-tokoh masyarakat biasa turut menanganinya. Apabila kericuhan sudah sangat kacau dan sudah sulit diatasi oleh tokoh-tokoh masyarakat biasa, maka pimpinan teratas perlu turun agar kericuhan dapat dihentikan dalam waktu singkat. Peran pimpinan teratas (raja, ketua suku) sangat dominan, ditaati, disegani dan dihormati.

Berkaitan dengan hal di atas, maka sesuai dengan pola kepemimpinan dalam masyarakat Banjar, di mana naskah kuno ini ditulis, bahwa bentuk kepemimpinan yang menyatu antara kepemimpinan formal dan informal dalam diri seseorang, merupakan kepemimpinan yang sangat dominan. Seperti diketahui bahwa dalam masyarakat Banjar dikenal kepemimpinan formal dan informal (tradisional). Pimpinan adalah struktural yang ditetapkan berdasarkan penugasan dari atas. Mereka itu adalah Lurah (Pembekal) dan perangkatnya. Sedangkan pimpinan informal lahir karena pengakuan masyarakat. Mereka ini seperti ulama/orang berilmu, orang kaya yang sosialnya tinggi, orang yang berani/mempunyai kesanggupan mengatasi hal-hal yang berkaitan dengan masalah yang timbul di antara anggota masyarakat.

Berdasarkan hasil penelitian tentang kepemimpinan masyarakat Banjar, bahwa pimpinan informal (tradisional) dalam masyarakat lebih dominan pengaruhnya daripada pimpinan formal. Akibatnya dalam masyarakat tersebut apabila pejabat formal mempunyai kebijaksanaan yang bertentangan dengan para pimpinan informal, maka anggota masyarakatnya akan memihak kepada pimpinan informal. Karena itulah suatu kebijaksanaan atau program kegiatan yang dibuat oleh para pimpinan formal mutlak harus mendapat dukungan atau paling tidak serasi dengan pendapat para pimpinan informal (tradisional) di masyarakat. Dari hal di atas, bagi seorang pejabat

formal yang bertugas di masyarakat Banjar, untuk dapat berhasil ia perlu lebih dahulu menjalin hubungan baik dan mendengarkan pendapat-pendapat para pemimpin informal (tradisional) khususnya para ulama sebelum ia melakukan tindakan-tindakan dalam pelaksanaan tugasnya.

Membaca gambaran kepemimpinan yang dilukiskan dalam naskah ini, di mana dalam mendamaikan suatu kericuhan para pimpinan formal dan informal, mereka sama-sama melakukan tindakan. Tindakan mereka ditaati dan tidak ada yang berani melawannya. Namun karena kericuhan sudah sangat meluas, maka perlu raja/pimpinan tertinggi turun tangan menghentikan hanya dengan berkata agar semua menghentikan perkelahian, yang langsung ditaati.

Dalam ketatamasyarakatan masa lalu, di daerah Banjar umumnya mereka yang menduduki jabatan struktural adalah mereka yang sebelumnya sudah dikenal sebagai pemimpin-pemimpin informal di masyarakat. Sehingga gambaran seorang pimpinan dalam masyarakat Banjar waktu dulu adalah seorang yang: (1) bijaksana karena ilmu dan pengetahuannya, (2) menjadi panutan dalam kehidupan beragama karena kealiman dan kearifannya, (3) dicintai dan dibela masyarakat karena kekayaannya banyak digunakan untuk kemaslahatan masyarakat, serta (4) disegani bahkan ditakuti karena keberaniannya dan kesanggupannya menghadapi mereka yang mau berbuat jahat di masyarakat.

Gambaran kehidupan lainnya yang terdapat dalam masyarakat adalah hal-hal yang berkaitan dengan kehidupan muda-mudi. Banyak hubungan muda-mudi ini terjalin melalui peristiwa-peristiwa ketika mereka sama-sama menghadiri keramaian yang diadakan di lingkungan desa mereka. Maklumlah tradisi desa masa itu yang tidak memungkinkan anak-anak dara ke luar rumah dengan bebas. Umumnya mereka yang meranjak gadis sudah merupakan anak pingitan. Para orang tua akan malu apabila anak-anaknya bebas ke luar rumah, apalagi berani berhubungan dengan pemuda secara terang-terangan di hadapan masyarakat.

Diceriterakan dalam naskah ini bahwa setelah peristiwa ribut-ribut dalam arena keramaian tersebut dapat dihentikan, maka pertunjukan diteruskan dengan menampilkan mereka yang mau menari. Suasanapun menjadi ramai kembali.

Dalam suasana penuh gembira tersebut, semua yang hadir terkesimak dengan munculnya di antara para penonton seseorang yang menjadi perhatian karena cantik, sehingga menarik perhatian orang. Ia adalah yang disebut Galuh Karuang. Galuh adalah sebutan kesayangan bagi seorang remaja puteri. Penampilannya yang dilukiskan memakai baju merah dengan kalung di leher serta bunil (gewang) di telinga, membuat banyak burung-burung jantan yang mengaguminya. Ada yang menyatakan ingin melamarnya, ada yang ingin menanyai identitasnya, ada yang menyatakan ingin memegangnya, ingin bersatu roh dengannya, dan bahkan banyak yang mengaku tidak bosan-bosan memandangnya.

Dari sekian banyak yang tertarik terhadap Galuh Karuang tersebut, maka ada seekor burung yang bernama Bayan yang dalam arena keramaian tersebut bertugas sebagai pemukul gong. Ketika ia memperhatikan Galuh Karuang, hatinya juga tertarik sehingga ia kehilangan konsentrasi dalam tugasnya sebagai pemukul gong dalam keramaian tersebut. Akibatnya banyak bunyi gong yang tidak sesuai dengan irama gamelan yang dibunyikan. Karena kesalahan-kesalahan yang berulang-ulang tersebut, orang-orang pada paham kalau Bayan tidak konsentrasi lagi karena pandangan dan hatinya selalu tertuju kepada Galuh Karuang. Penonton bersorak menyatakan Bayan hatinya rusak kepada Galuh Karuang. Begitu malunya maka Bayan pun meninggalkan tempatnya demi melepas tugasnya sebagai pemukul gong.

Demikianlah awal kisah percintaan antara Bayan dengan Galuh Karuang. Bersamaan dengan berakhirnya keramaian tersebut, Bayan pulang membawa perasaan jatuh hati terhadap Karuang. Ia selanjutnya meminta nasihat saudaranya yang bernama Sarindit, yang menganjurkan agar Bayan dapat bersabar.

Rasa cinta yang menggelora di hati Bayan tidak dapat disadarkan lagi dengan nasihat bahkan dengan obat. Hatinya dan matanya telah sangat rusak. Galuh Karuang di hadapannya laksana bulan yang terang, matanya tajam seperti bintang, tubuhnya ramping, muka seperti bulan seiris, tangannya lentik, leher lengkuk seperti wayang, dan bila menelan sirih tampak karena putih dan bersihnya.

Bayan akhirnya menyuruh saudaranya Sarindit menyampaikan pesan lamaran kepada Karuang. Berangkatlah Sarindit ke seberang sungai, di mana Karuang tinggal. Namun walaupun Sarindit pandai berbahasa yang lemah lembut, bahkan dengan membawa sepuluh biji rupiah sebagai hadiah, ternyata Karuang tidak sudi menerimanya. Bahkan lebih dari itu Karuang mencaci maki terhadap Bayan. Disebutlah oleh Karuang kekurangan-kekurangan diri Bayan. Bahkan Bayan disamakan dengan anjing dan hantu, sehingga sungguh tidak tahu malu bila ingin mempersuntingnya yang dikatakannya sebagai bukan bandingannya.

Betapa sakitnya hati Bayan serta malunya dia karena cintanya yang ditolak. Apalagi tersebar berita bahwa Bayan karindangan (kasmaran) terhadap karuang, yang telah menolak dan mencaci-makinya. Bayan sangat terpukul dan menyesali dirinya. Di kalangan wanita juga Bayan menjadi pembicaraan, bahkan banyak di antaranya yang menyatakan seandainya Bayan menyukai mereka, maka akan ada diantaranya bersedua sarak (cerai) dengan suaminya.

Melihat keadaan Bayan tersebut maka beberapa burung memberi nasihat agar Bayan mencari ilmu pitua untuk menebus malunya terhadap Karuang tersebut. Atas nasihat dan petunjuk burung-burung yang bersimpati terhadapnya Bayan, maka dengan ditemani saudaranya Sarindit ia mendatangi Paragam yang dikenal tinggi ilmunya. Bayan menceriterakan rasa malunya dan meminta agar Paragam dapat menolongnya. Merasa kasihan terhadap Bayan maka Paragam memberinya ilmu pitua tentang asal usul wanita dan menyuruh bayan menoleh ke lambung kiri.

Dengan ilmu yang diberikan Paragam tersebut, ia lakukan pada suatu malam terhadap Karuang. Diceritakan pada waktu malam itu hujan turun, kilat sambar menyambar, guntur berbunyi bersahutan. Karuang sedang tidur nyenyak, bayang-bayang menyerupai Bayan masuk ke dalam tubuhnya. Karuang terkejut dan badannya terangkat. Sejak itu sampai pagi ia tidak bisa tidur, rasanya Bayan selalu ada di sisinya, memeluknya dan meraba seluruh badannya.

Sejak peristiwa itu, Galuh Karuang selalu termenung. Makan dan minum tidak terperhatikan lagi. Rohnya serasa hilang karena selalu teringat si Bayan. Hatinya berubah dan selalu teringat kepada si Bayan yang pernah melamarnya dahulu. Bahkan lebih dari itu, badannya menjadi kurus, kepalanya selalu terasa sakit, dan kata-kata yang ke luar dari mulutnya tidak menentu.

Akhirnya dengan rasa berat Karuang memanggil kawannya si burung Tinjau. Ia ceriterakan bahwa ia pernah bermimpi dibelit naga gumbara, dan sejak itu kepalanya selalu terasa pusing. Di samping itu ia selalu teringat kepada si burung Bayan. Dikatakan oleh Tinjau bahwa Karuang terkena pitua (guna-guna) orang bahari (dahulu). Sejak itu tersiar kabar bahwa Karuang sedang sakit kerindangan (kasmaran) ke pada si Bayan. Banyaklah kawan-kawan Galuh Karuang datang mengunjunginya. Ada yang memberi nasihat agar melakukan usaha menghilangkan kerinduan tersebut dengan mandi di sungai di belakang jamban (kakus), tapi banyak juga yang hanya menggodanya (mengoloh-oloknya).

Selanjutnya Galuh Karuang meminta kepada kawan-kawannya untuk mencarikan orang pintar untuk melawan si Bayan, yang telah memberi malu dirinya tersebut. Banyak pitua dan orang pintar yang memberinya ilmu untuk mengalahkan pitua yang dimiliki si Bayan. Tetapi satupun tidak ada yang mujarab. Malulah rasanya Karuang datang ke tempat Bayan. Karena itu ia hanya mengirim surat yang isinya minta maaf atas kata-katanya yang salah, mengaku diri bodoh, dan mengharap si Bayan dapat mengobatinya.

Bayan menerima surat yang dibuat Galuh Karuang. Ia memahami isinya bahwa Karuang menyesali akan tindakannya waktu yang lalu. Setelah lama mempertimbangkan kemudian ia membalasnya. Ia mengatakan bahwa Karuang tidak bersalah, karena ia memang tidak pantas mencintai Karuang yang lebih dari dia. Karena itu kalau Karuang pernah mengatakan kekurangan dirinya itu sepenuhnya dapat diterimanya. Ia menyadari bahwa ia seorang anak terbuang, karena itu ia meminta agar Karuang tidak usah mengingat-ingat dia lagi.

Ketika surat balasan Bayan tersebut dibaca oleh Galuh Karuang hatinya bertambah sakit, karena penyesalannya telah mengeluarkan caci maki terhadap Bayan pada waktu yang lalu tersebut. Sehubungan dengan itu ia nekad akan mendatangi Bayan di rumahnya. Ia sekarang merasa takut kehilangan Bayan, ia telah benar-benar mencintainya.

Ketika Karuang sampai di rumah Bayan dan berdiri di muka pintu, Byan pun lalu memandangnya. Tanpa dipersilakan naiklah/masuklah Karuang, lalu duduk di samping si Bayan. Dengan mengucapkan maaf kepada si Bayan ia kemudian meminta agar Bayan sudi mengobati sakit rindunya. Bayan memahami gejolak jiwa Galuh Karuang. Karena itu dia pun kemudian mengungkapkan isi hatinya. Dengan kedatangan Karuang tersebut ia rasanya mendapatkan kantung permata sebab ia pun sangat mencintai Galuh Karuang. Dan sekarang telah dapat bertemu, diciumnya Karuang dan diangkatnya ke peraduan. Karuang memperingatkan bahwa apa yang mereka lakukan ini berbahaya. Namun Bayan mengatakan bahwa ia menjamin segala-galanya dan bertanggung jawab sepenuhnya.

Kalau di bagian muka telah diuraikan pengungkapan nilai yang berkaitan dengan gambaran dan perilaku masyarakat serta sistem kepemimpinan yang terdapat di daerah Banjar, maka pada bagian akhir naskah ini akan diuraikan pengungkapan nilai yang berkaitan dengan kehidupan muda-mudi masyarakat Banjar masa lalu. Dalam naskah ini ditampilkan seorang lelaki yang sebenarnya mempunyai kedudukan di masyarakat, namun berpenampilan sebagai orang biasa yang polos. Di pihak lain

ditampilkan seorang wanita yang mempunyai daya tarik memikat, yang membanggakan diri karenanya dan memandang orang lain lebih rendah.

Bayan, pemuda yang tidak mempersoalkan kelebihan dan kekurangan seseorang ini, memang benar-benar terpikat olah kecantikan Galuh Karuang. Maksudnya benar-benar apabila diterima akan mengawininya. Lain halnya dengan kebanyakan pemuda lainnya yang juga tertarik dengan kebagusan wajah gadis tersebut, tetapi mereka segera melupakannya karena memang merasa tidak sebanding. Apa yang ditempuh para pemuda umumnya, dapat juga disimak sebagai suatu tindakan kehatihatian. Sikap ini memang masih tumbuh di masyarakat Banjar, yakni sikap tahu (sadar) diri.

Akan lain halnya dengan pemuda Bayan yang tidak memperdulikan latar belakang kedudukannya, ia secara polos mengemukakan keinginannya, tanpa memperdulikan pula reaksi yang bakal diterimanya. Maka akibatnya rasa pahit, malu di perolehnya.

Demikian pula dalam naskah ini digambarkan tentang kebiasaan jelek yang dimiliki wanita cantik, seperti sombong dan memandang rendah orang lain. Kesombongan itu mudah timbul karena yang bersangkutan mengetahui banyak orang yang mengaguminya, bahkan juga menyatakan rasa cintanya.

Sebenarnya perasaan sombong tersebut timbul pada seseorang karena yang bersangkutan tidak menyadari bahwa kelebihan seseorang itu terdapat pada faktor atau bidang yang lain. Jadi kecantikan bukanlah satu-satunya ciri kelebihan seseorang

Dalam naskah ini dilukiskan kesombongan Galuh Karuang yang mencaci maki pemuda Bayan, karena yang bersangkutan menyatakan cinta kepadanya. Sebenarnya kesombongannya yang dinyatakan dengan caci makinya tersebut tidaklah beralasan, karena sebenarnya Bayan juga punya kelebihan. Bayan bukan pemuda sembarangan, ia cukup tampan dan punya kedudukan di masyarakat, sehingga banyak gadis yang menyata-

kan bersedia menerima cintanya seandainya Bayan memilih dirinya.

Digambarkan pula dalam naskah ini bagaimana simpati orang banyak terhadap Bayan yang cintanya ditolak oleh Karuang tersebut. Simpati ini lahir karena mereka menganggap Bayan cukup sepadan dan wajar bila menyanding Karuang sebagai isteri. Sebaliknya timbul rasa antipati terhadap Karuang karena sikapnya yang mereka nilai tidak wajar tersebut. Karena itulah ketika mengetahui si Bayan dalam keadaan bersedih karena malu ditolak cintanya oleh Karuang, mereka kemudian menyarankan agar Bayan meminta petunjuk kepada orang berilmu, di mana ia kemudian mendapatkan "pitua" sehingga Karuang yang mencaci makinya merasa panasaran, dan selalu teringat kepada si Bayan.

Secara tidak langsung naskah ini memperingatkan kepada gadis dan perempuan cantik agar membuang sifat sombong yang biasa dimilikinya. Apalagi dalam masyarakat Banjar sanksi dari sifat dan sikap sombong dan menyakitkan hati orang lain tersebut sangat membahayakan bagi diri sendiri. Sebab orang Banjar dikenal banyak yang pintar yang memiliki pitua (guna-guna), yang bisa membuat seseorang sakit bahkan meninggal, atau setidak-tidaknya tanpa sadar menanggung rasa cinta (kerindangan) kepada yang dipermalukan/disakiti perasaannya. Sehingga tanpa mengenal malu datang meminta ampun kepada orang yang dipermalukan, bahkan meminta agar pemuda yang dipermalukan tersebut mau mengawininya.

BAB V

RELEVANSI DAN PERANANNYA DALAM PEMBINAAN DAN PENGEMBANGAN KEBUDAYAAN NASIONAL

Dalam GBHN 1988 disebutkan bahwa budaya merupakan salah satu modal dasar pembangunan nasional. Selain dikemukakan pula bahwa kebudayaan Indonesia yang mencerminkan nilai-nilai luhur bangsa harus terus dipelihara, dibina dan dikembangkan guna memperkuat penghayatan dan pengamalan Pancasila, meningkatkan kualitas hidup, memperkuat kepribadian bangsa, memperkokoh jiwa persatuan dan kesatuan bangsa serta mampu menjadi penggerak bagi perwujudan cita-cita bangsa di masa depan.

Memperhatikan isi naskah kuno Burung Bayan dengan Burung Karuang yang menjadi perlambang tokoh dalam ceritera ini, ada hal-hal yang berkaitan dengan nilai-nilai luhur yang sesuai dengan kebijaksanaan dalam rangka pembinaan dan pengembangan kebudayaan nasional Indonesia. Terhadap nilai-nilai positif yang dapat menunjang pembangunan mental spiritual bangsa perlu dilestarikan. Apalagi dalam menghadapi era globalisasi sebagai akibat perkembangan teknologi di bidang informasi dan komunikasi saat ini, sudah dapat dipastikan ba-

nyak masuk pengaruh budaya dari negara-negara maju yang tidak sesuai dengan kepribadian Pancasila bangsa Indonesia.

Beberapa nilai budaya yang hidup dalam masyarakat Banjar, yang tergambar dalam naskah ini antara lain adalah:

1. **Hidup bermasyarakat**

Dalam kehidupan ini tidak ada seorangpun yang bisa hidup tanpa orang lain. Siapapun orang itu, ia selalu memerlukan orang lain. Karena itu dalam masyarakat masa lalu orang senantiasa berusaha menjalin hubungan baik sesama anggota masyarakat Karena itulah pada masa dahulu kebiasaan bergotong royong dalam menyelesaikan pekerjaan-pekerjaan, seperti gotong royong dalam membenahi lingkungan desa, bahkan gotong royong dalam menanggulangi masalah atau musibah yang menimpa anggota masyarakatnya.

Gambaran lain dari kehidupan bermasyarakat pada masa dahulu tersebut, seperti selalu dapat menghargai orang lain, dan umumnya yang bersangkutan akan dihargai oleh orang lain,. Untuk dapat terciptanya keadaan seperti yang digambarkan tersebut di atas, maka pada masa itu orang berusaha akan selalu hadir dalam setiap kesempatan di mana orang sedesa berkumpul, seperti dalam suatu keramaian yang diadakan oleh desa bersangkutan. Hal lain juga yang besar artinya adalah kebiasaan hadirnya tokoh-tokoh masyarakat dalam even seperti tersebut di atas, di mana yang bersangkutan mau berbaur dengan orang banyak tanpa membedakan jabatan, keturunan dan kekayaan. Kebersamaan para tokoh masyarakat dalam peristiwa seperti itu melambangkan keluhuran budi para pemuka masyarakat tersebut.

Lebih jauh bahwa hidup bermasyarakat tersebut termasuk pula kebiasaan menenggang hidup bertetangga, sehingga dapat berdampingan dengan damai dan saling tolong menolong dalam hal-hal yang perlu dalam kehidupan sehari-hari.

Apabila orang menyadari sepenuhnya kepentingan hidup bermasyarakat, maka yang bersangkutan akan selalu berusaha

mencegah hal-hal yang bisa menghilangkan menyebabkan terputusnya hubungan bermasyarakat.

2. Menentang hal-hal yang menimbulkan kekacauan di masyarakat

Orang yang lahir dan dibesarkan dalam suatu masyarakat yang damai dan toleransi antar penduduknya sangat tinggi akan selalu merasa terganggu apabila ada seseorang yang membuat onar di lingkungannya. Ada rasa kewajiban mereka untuk mencegah terjadinya hal tersebut di masyarakatnya.

Rasa tanggungjawab yang kuat untuk mencegah hal-hal yang mengganggu tersebut, sayangnya kadang-kadang dipengaruhi emosi sehingga tidak terkendali dan bisa menyebabkan terjadinya perkelahian. Karena itu pola pikir yang anti terhadap hal-hal yang menimbulkan kekacauan di masyarakat ini perlu dicegah jangan sampai menjadi panatisme yang hidup dimasyarakat.

Pola pikir dan sikap masyarakat seperti yang disebutkan di atas akan banyak pengaruhnya khususnya terhadap setiap anggota masyarakatnya sendiri. Karena mereka sudah menyadari resiko berupa tindakan masyarakat apabila dia melakukan sesuatu yang menyebabkan terganggunya ketentraman masyarakat.

Gambaran masyarakat seperti disebutkan ini, umumnya terdapat di pedesaan di daerah Banjar. Olah laku seseorang anggota masyarakat di desanya selalu diperhatikan oleh anggota-anggota masyarakat lainnya. Lebih-lebih lagi apabila yang bertingkah laku tidak sesuai dengan norma-norma masyarakat tersebut bukan orang dari desa mereka, maka reaksi keras timbul cepat sekali dari anggota masyarakat bersangkutan. Tindakan mereka umumnya langsung menghukum, berupa reaksi yang sifatnya memaksa pelaku dimaksud untuk menghentikan perbuatannya.

Banyak peristiwa yang terjadi di masyarakat yang sifatnya mengadili segala perbuatan atau tingkah laku seseorang atau lebih-lebih yang dinilai bertentangan dengan norma-norma yang

ada di masyarakat bersangkutan. Kejadian-kejadian itu antara lain:

a. Tindakan/perlakuan masyarakat terhadap seorang laki-laki dan seorang wanita yang diketahui berbuat serong/zina, maka masyarakat biasanya akan bertindak mengadili dengan cara mereka sendiri.

b. Seseorang yang melakukan pencurian terhadap milik orang lain kemudian dapat ditangkap oleh masyarakat, maka resikonya juga menghadapi pengadilan masyarakat sebelum diserahkan kepada yang berwajib.

c. Kalau ada seorang pengendara motor atau mobil yang menjalankan kendaraannya cukup kencang, apalagi ngebut, kemudian menabrak seseorang apalagi anak kecil di jalan desa tersebut, maka yang bersangkutan juga beresiko menghadapi kemarahan atau tindakan yang berutal dari anggota masyarakat bersangkutan.

Dari beberapa contoh peristiwa tersebut di atas, maka sepatutnya orang berantisipasi terhadap kelompok masyarakat yang mempunyai pola pikir dan sikap menentang hal-hal yang menimbulkan kekacauan di masyarakat mereka tersebut.

3. Agar menghindari sifat sombong

Salah satu missi ceritera dalam naskah Burung Bayan dengan Burung Karuang ini adalah menggambarkan bagaimana akibat yang diderita oleh seorang wanita yang bersifat sombong terhadap seorang laki-laki. Sehubungan dengan kegiatan melakukan pembangunan mental spiritual bangsa Indonesia menuju pembentukan manusia seutuhnya, maka sifat-sifat negatif harus bebas dari diri setiap bangsa Indonesia. Apalagi pada dasarnya sifat sombong bukanlah merupakan kepribadian bangsa kita. Karena orang Indonesia dikenal sebagai bangsa yang ramah.

Ada beberapa hal yang perlu diingat dan diperhatikan yang menyebabkan seseorang bisa bersifat sombong, salah satu di-

antaranya seperti yang dilukiskan dalam naskah ini adalah keterbatasan pergaulan. Dampak hal yang demikian menyebabkan seseorang tidak jeli terhadap keadaan lingkungannya. Pandangan yang sempit tidak mampu membandingkan apa yang ada pada dirinya dan yang ada pada orang lain. Ia hanya mengetahui tentang dirinya sendiri. Karena itu apabila ia mengetahui ada pujian atau sesuatu yang dianggapnya lebih dari orang lain, maka timbullah sikap angkuhnya.

Padahal apabila seseorang banyak berhubungan dengan orang lain, maka ia akan banyak mengetahui tentang sifat tabiat, karakter, kepribadian orang lain, di samping tentang dirinya sendiri. Apabila ia menyadari bahwa semua manusia ini sama-sama diciptakan Tuhan dengan keanekaragamannya, yakni ada yang mempunyai kelebihan di satu pihak dan kekurangan di pihak lain, demikian pula sebaliknya, dan hal ini bahkan berlaku untuk semua manusia.

Khusus yang berkaitan dengan hal ini, pada wanita umumnya terdapat rasa bangga terhadap kecantikan wajahnya. Demikian juga pada laki-laki terdapat rasa bangga karena ketampanannya. Padahal banyak pendapat dan data yang berkaitan dengan kecantikan dan ketampanan ini, bahwa kedua hal itu biasanya berbanding terbalik dengan kecerdasan. Barangkali akibat dari kesombongan yang biasanya terdapat pada mereka yang diberi kelebihan jasmaniah tersebut, mengakibatkan terdapatnya keterbatasan hubungan sosial dengan masyarakatnya. Secara tidak langsung mereka tidak populer dan tidak disenangi oleh orang sekitarnya, sehingga menyebabkan sempitnya wawasan yang bersangkutan. Karena itu menghindari sifat sombong adalah merupakan nilai tata laku yang perlu kita warisi dalam rangka pembangunan moral bangsa Indonesia ini.

4. Kepedulian terhadap warga yang menderita

Pada bagian akhir naskah Burung Bayan dengan Burung Karuang ini digambarkan bagimana penderitaan, malu dan putus asa yang diderita oleh si Bayan karena olah perbuatan seorang

yang bernama Karuang. Maksud baik yang disampaikan secara jujur oleh Bayan, ternyata dilecehkan serta mendapat perlakuan yang tidak semestinya oleh Karuang. Kekecewaan yang dalam yang dialami si Bayan sehingga dapat merubah kepribadiannya dan kehidupannya ini, mendapat perhatian dan simpati dari masyarakat pada umumnya.

Kepedulian masyarakat terhadap masalah yang menimpa seorang warganya seperti yang digambarkan dalam naskah ini merupakan tata kelakuan yang terdapat dalam masyarakat Banjar sejak masa lalu. Tradisi yang bernilai sosial kemasyarakatan ini masih tampak dan dapat dirasakan terutama di daerah pedesaan pada saat ini. Sementara di masyarakat perkotaan sudah mulai meluntur. Bahkan di bagian-bagian perkotaan di mana terjadi persaingan ekonomi dan pamer kelebihan semakin menjadi-jadi, kepedulian sosial dimaksud semakin menipis. Sudah banyak terjadi dan terbukti antara mereka yang bertetangga, bahkan yang rumahnya berdampingan sudah tidak saling kenal mengenal. Satu sama lain masing-masing sibuk dengan pekerjaannya sendiri-sendiri, dan seperti tidak ada kesempatan untuk bertegur sapa, apalagi bersilaturrahmi saling kunjung mengunjungi.

Penderitaan yang dialami si Bayan yang didengar oleh seluruh anggota masyarakat karena perbuatan seseorang itu, kemudian mengundang banyak orang bersimpati untuk memberikan petunjuk dan saran-saran kepadanya. Demikian juga banyak mereka yang menyesalkan perbuatan si Karuang yang tega berbuat hal yang menyebabkan penderitaan si Bayan. Penyesalan tersebut umumnya datangnya dari pihak kaum perempuan.

Dari sekian banyak rasa simpati dan saran yang disampaikan kepada si Bayan tersebut, ada pula yang mendapat perhatiannya. Apalagi yang dampaknya akan dapat mewujudkan keinginannya semula. Karena itu setelah mempertimbangkannya dengan masak, akhirnya dengan didasari niat baiknya ia pun menuruti saran tersebut, yakni mendatangi seseorang yang "berilmu" yang dikenal dapat memberi sesuatu jalan guna

terwujud harapannya. Walaupun sikap seperti ini tidak perlu ditiru pada zaman sekarang. Isilah kekurangan pada diri kita dengan ketrampilan-ketrampilan yang dibutuhkan oleh masyarakat.

Seperti diceriterakan dalam naskah ini, Karuang yang sombong akhirnya merasakan sesuatu yang tak tertahankan, sehingga ada dorongan keras untuk minta maaf kepada Bayan yang telah disakiti hatinya. Bahkan dengan ikhlas ia hendak membaktikan dirinya terhadap Bayan yang pernah dibinanya.

Dari kasus ini dapat diambil kesimpulan bahwa nilai tradisi di masyarakat masa lalu yang mempunyai kepedulian sosial tinggi terhadap orang lain, lebih-lebih terhadap warga yang ditimpa musibah, perlu tetap dihidupkan dalam masa pembangunan ini. Sekaligus dapat digarisbawahi bahwa perbuatan, sikap dan tingkah laku yang mendatangkan kerugian, penderitaan dan rasa malu terhadap seseorang itu, manakala orang yang dimudharatkan tersebut tidak dapat menerimanya, maka resikonya akan dirasakan sendiri oleh si pelaku, karena Tuhan Yang Maha Kuasa murka terhadap mereka yang membuat malapetaka di muka bumi ini. Sebaliknya Tuhan akan selalu membela orang yang benar dan menanggung penderitaan karena dizalimi oleh orang lain.

BAB VI
KESIMPULAN DAN SARAN

1. KESIMPULAN

Secara keseluruhan dari isi naskah ini dapat disimpulkan sebagai berikut :

a. Seni budaya merupakan bagian dari kehidupan masyarakat Banjar pada masa lalu, karena dapat berfungsi selain memberikan hiburan even ini juga merupakan wadah untuk bersilaturrahmi.

b. Dalam arena pertunjukan seni tersebut tergambar kebiasaan tokoh-tokoh masyarakat yang mau berbaur dengan anggota masyarakat lainnya dari segala lapisan dan golongan.

c. Dalam masyarakat Banjar peran/pengaruh pemuka masyarakat sangat besar, terutama tokoh adat, tokoh agama, dan tokoh-tokoh yang mau mengayomi masyarakat seperti orang kaya yang pemurah atau orang kuat/pemberani yang suka membela yang lemah.

d. Ada kebiasaan jelek yang perlu perhatian para pemimpin/ tokoh masyarakat sekaligus perlu pembinaannya, yakni kebiasaan beberapa pemuda yang suka membuat kerusuhan

dalam setiap even pertunjukan seni yang diselenggarakan oleh masyarakat.

e. Ada beberapa sumber kerusuhan yang timbul dalam arena-arena keramaian yang perlu perhatian dan pengamanan, seperti :

1) adanya suara-suara atau tingkah laku yang menyinggung atau melecehkan kelompok lain/penduduk desa tetangga yang ikut hadir dalam arena tersebut,
2) adanya perbuatan seseorang atau sekelompok pemuda yang mengganggu wanita/anak gadis,
3) arena tersebut sering menjadi tempat dua orang atau kelompok pemuda yang sudah saling mendendam.

f. Disegi lain arena pertunjukan seni merupakan wadah kenal mengenal antara pemuda dan gadis yang selanjutnya menjalin tali percintaan hingga sampai kepada perkawinan.

g. Dari even pertunjukan seni ini juga sering muncul anak gadis yang karena banyak dikaguni oleh para pemuda menjadi angkuh.

h. Merupakan suatu hal yang umum walaupun bukan selalu, bahwa gadis cantik memiliki sifat sombong.

i. Dalam masyarakat Banjar masa lalu, di mana banyak terdapat orang pintar yang memiliki ilmu "pitua", sehingga kesombongan seorang wanita/gadis yang sampai membuat malu dan sakit hati seorang laki-laki, maka malu dan sakit hati ini melalui orang pintar tersebut akan dapat dibalas dengan malu dan sakit hati pula, sehingga sang wanita/gadis tersebut terpaksa dapat untuk meminta maaf bahkan menyatakan bersedia untuk dikawini.

2. SARAN

Agar nilai-nilai positif yang terkandung dalam naskah ini dapat dilestarikan, sebaliknya segala perilaku yang bertentangan dengan butir-butir Pancasila supaya ditinggalkan.

MILIK KEPUSTAKAAN
DIREKTORAT TRADISI
DITJEN NILAI SEJARAH DEPBUDPAR

DAFTAR PUSTAKA

Koentjaraningrat, *Kebudayaan Mentalitas dan Pembangunan,* 1992 Gramedia Pustaka Utama, Jakarta.

Mulyadi, S.W.R., Dr. *Teknik Mengkaji dan Menganalisis Naskah* 1991 *Kuno,* Makalah, Jakarta.

Ramli Nawawi, H., Drs., et. al., *Tata Kelakuan di Lingkungan* 1986 *Pergaulan Keluarga dan Masyarakat Daerah Kalimantan Selatan,* Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Kebudayaan Daerah Kalimantan Selatan, Banjarmasin.

Ramli Nawawi, H., Drs., et. al., *Sistem Kepemimpinan dalam* 1983 *Masyarakat Pedesaan Daerah Kalimantan Selatan,* Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Kebudayaan Daerah Kalimantan Selatan, Banjarmasin.

Suharto, Drs., Wibowo, R., S.H., *Memahami UUD 1945, P4,* 1988 *GBHN 1988 – 1993 dan Waskat,* Indah, Surabaya.

Tuti Munawar, *Teknik Alih Aksara dan Alih Bahasa dalam Naskah Kuno,* Makalah, Jakarta.